

**STRATEGI GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM KELAS XI SMK
PONDOK PESANTREN SYUBBANUL WATHON TEGALREJO
MAGELANG DALAM MENGHADAPI TANTANGAN ERA SOCIETY 5.0
SKRIPSI**

Diajukan kepada Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Studi Islam
Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia untuk memenuhi salah satu
syarat guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)



Oleh :

Mochammad Yusuf Sya'bani

17422058

*Ace Muzely
1 November 2023*

*Of -
Moch. Nisa Heli*

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN STUDI ISLAM
FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
YOGYAKARTA

2023

HALAMAN PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Mochammad Yusuf Sya'bani
NIM : 17422110
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Ilmu Agama Islam
Judul Penelitian : Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Kelas XI SMK
Syubbanul Wathon Tegalrejo Magelang dalam Menghadapi
Tantangan Era Society 5.0

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini merupakan hasil karya asli saya sendiri dan tidak terdapat karya orang lain yang saya klaim sebagai milik saya, kecuali yang telah diacu dan tercantum dalam daftar pustaka. Apabila ternyata skripsi ini ditemukan sebagai hasil plagiat atau penjiplakan terhadap karya orang lain, saya siap bertanggung jawab penuh dan bersedia menerima konsekuensi sesuai aturan yang berlaku di Universitas Islam Indonesia.

Demikian surat pernyataan ini dibuat dengan kesadaran penuh dan tanpa adanya tekanan dari pihak manapun.

Yogyakarta, 1 November 2023
Yang Menyatakan,



Mochammad Yusuf Sya'bani

HALAMAN PENGESAHAN



FAKULTAS
ILMU AGAMA ISLAM

Gedung R.H. Walid Margono
Kampus Terpadu Universitas Islam Indonesia
Jl. Kalirejo km. 14,5 Yogyakarta 55284
T. (0274) 898444 ext. 4511
F. (0274) 898464
E. faso@uii.ac.id
W. www.uui.ac.id

PENGESAHAN

Tugas Akhir ini telah diujikan dalam Sidang Munaqasah Program Sarjana Strata Satu (S1) Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Program Studi Pendidikan Agama Islam yang dilaksanakan pada:

Hari : Rabu
Tanggal : 29 Mei 2024
Judul Tugas Akhir : Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Kelas XI SMK Pondok Pesantren Syubbanul Wathon Tegalrejo Magelang dalam Menghadapi Tantangan Era Society 5.0
Disusun oleh : MOCHAMMAD YUSUF SYA'BANI
Nomor Mahasiswa : 17422058

Sehingga dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu (S1) Pendidikan Agama Islam pada Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.

TIM PENGUJI:

Ketua/Pembimbing : Moh. Mizan Habibi, M.Pd.I (.....)
Penguji I : Drs. Imam Mujiono, M.Ag (.....)
Penguji II : Mir'atun Nur Arifah, S.Pd.I, M.Pd.I (.....)

Yogyakarta, 29 Mei 2024

Dekan,



Asmuni
Drs. Asmuni, MA

NOTA DINAS

Yogyakarta, 17 Rabiul Akhir 1445 H
Rabu, 1 November 2023

Hal : Skripsi
Kepada : Yth. Dekan Fakultas Agama Islam
Universitas Islam Indonesia
Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr.wb

Berdasarkan penunjukkan Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia dengan surat nomor: 1184.Dek/60/DAATI/FIAI/VIII/2023 tanggal: 4 Agustus 2023 M bertepatan pada 17 Muharram 1445 H atau tugas kami sebagai pembimbing skripsi Saudara :

Nama	:	Mochammad Yusuf Sya'bani
Nomor Pokok/NIMKO	:	17422058
Mahasiswa	:	Fakultas Agama Islam Universitas Islam Indonesia
Jurusan/Program Studi	:	Pendidikan Agama Islam
Tahun Akademik	:	2022/2023
Judul Skripsi	:	Strategi Guru PAI Kelas XI SMK Pondok Pesantren Syubbannul Wathon Tegalrejo Magelang Dalam Menghadapi Tantangan Era Society 5.0

Setelah kami teliti dan kami adakan perbaikan seperlunya, akhirnya kami berketetapan bahwa skripsi saudara tersebut diatas memenuhi syarat untuk diajukan ke sidang munaqasah Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia. Demikian, semoga dalam waktu dekat bisa dimunaqasahkan, dan bersama ini kami kirimkan 4 (empat) eksemplar skripsi yang dimaksud.

Wassalamu'alaikum wr.wb

Yogyakarta, 1 November 2023
Dosen Pembimbing,



Moh. Mizan Habibi S.Pd.i., M.Pd.i

REKOMENDASI PEMBIMBING

Yang bertanda tangan di bawah ini, Dosen Pembimbing Skripsi:

Nama : Mochammad Yusuf Sya'bani
NIM : 17422058
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Ilmu Agama Islam
Judul Penelitian : Strategi Guru PAI Kelas XI SMK Pondok Pesantren
Syubbanul Wathon Tegalrejo Magelang dalam
menghadapi Tantangan Era Society 5.0

Menyatakan bahwa berdasarkan hasil proses dan bimbingan selama ini, serta dilakukan perbaikan, maka yang bersangkutan dalam mendaftarkan diri untuk mengikuti munaqasah skripsi pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia.

Yogyakarta, 1 November 2023
Dosen Pembimbing,



Moh. Mizan Habibi S.Pd.i., M.Pd.i

MOTTO

إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ وَأَهْلَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ، حَتَّى الثَّمَلَةَ فِي جُبِّهَا وَحَتَّى الْحُوتِ، لِيُصَلُّوا عَلَى مُعَلِّمِ
النَّاسِ الْخَيْرِ

"Sesungguhnya Allah, para Malaikat-Nya, penduduk langit-langit dan bumi-bumi, hingga semut-semut yang ada di lubangnya, hingga ikat-ikan, benar-benar semuanya bershalawat (memintakan ampun) untuk orang yang mengajari (guru) kebaikan kepada manusia." (Shahih: HR. At-Tirmidzi no. 2685).

Dakwah adalah cinta

(Sepenggal goresan tinta KH Rahmat Abdullah)

Memang seperti itu dakwah.

Dakwah adalah cinta. Dan cinta akan meminta semuanya dari dirimu. Sampai pikiranmu. Sampai perhatianmu. Berjalan, duduk, dan tidurmu. Bahkan di tengah lelapmu, isi mimpimu pun tentang dakwah. Tentang umat yang kau cintai. Lagi-lagi memang seperti itu. Dakwah. Menyedot saripati energimu. Sampai tulang belulangmu. Sampai daging terakhir yg menempel di tubuh rentamu. Tubuh yang luluh lantak diseret-seret. Tubuh yang hancur lebur dipaksa berlari. Teruslah bergerak, hingga kelelahan itu lelah mengikutimu. Teruslah berlari, hingga kebosanan itu bosan mengejarmu. Teruslah berjalan, hingga keletihan itu letih bersamamu. Teruslah bertahan, hingga kefuturan itu futur menyertaimu. Tetaplah berjaga, hingga kelesuan itu lesu menemanimu.

HALAMAN PERSEMBAHAN

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ
أَجْمَعِينَ . أَمَا بَعْدُ

Alhamdulillah Rabbil 'alamiin puji syukur kepada Allah atas segala rahmat yang dilimpahkan-Nya serta sholawat serta salam selalu terucap kepada Rasulullah Muhammad. Dengan mengucap syukur Alhamdulillah atas limpahan nikmat dan keberkahan oleh Allah SWT sehingga penulisan skripsi ini dapat terselesaikan, skripsi ini kupersembahkan kepada :

Kepada kedua orang tua saya, Bapak Karni dan Ibu Sularni, keluarga, dan teman-teman, terima kasih atas dukungan moral, doa, dan semangat yang selalu mengiringi saya dalam menyelesaikan skripsi ini.

penulis mengucapkan terima kasih kepada saudara saudari dan seluruh pihak yang tidak bisa saya sebutkan satu per satu atas keikhlasan hati untuk menjadi support system selama proses pengerjaan, semoga Allah memberikan keberkahan dan kemudahan bagi kita semua semudah helaan nafas aamiin

Terima kasih kepada segenap narasumber SMK Syubbanul Wathon Tegalrejo magelang yang telah membuka pintu hati kesediaan dan memberikan wawasan berharga tentang Strategi Guru PAI dalam menghadapi Tantangan zaman khususnya Era Society 5.0

Semoga hasil dari skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi diri pribadi dan pengembangan pendidikan yang berkaitan, sehingga menjadi ilmu maupun amal jariyah bagi semua pihak yang terlibat aamiin amiin ya rabbal alamiin

ABSTRAK

Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Kelas XI SMK Pondok Pesantren Syubbanul Wathon Tegalrejo Magelang dalam Menghadapi Tantangan Era Society 5.0

Oleh :

Mochammad Yusuf Sya'bani

Implementasi Strategi Guru PAI yang adaptif urgensi dilakukan dalam menghadapi kompleksitas Perkembangan zaman khususnya tantangan Era Society 5.0 guna meningkatkan kualitas pendidikan dan kesiapan integrasi teknologi.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik penentuan subjek penelitian Purposive Sampling yaitu kepala sekolah, guru PAI dan siswa kelas XI di SMK Pondok Pesantren Syubbanul Wathon Tegalrejo, bertujuan untuk mendeskripsikan objek penelitian berupa Strategi guru Pendidikan Agama Islam Kelas XI di SMK Pondok Pesantren Syubbanul Wathon Tegalrejo dalam menghadapi tantangan era society 5.0, mendeskripsikan tantangan yang dihadapi oleh Strategi Guru PAI, mendeskripsikan faktor-faktor yang mendukung dan menghambat penerapan strategi tersebut. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Hasil penelitian mengidentifikasi bahwa SMK Syubbanul Wathon sebagai sekolah berbasis pesantren telah berupaya mengimplementasikan Strategi Guru PAI yang adaptif, kolaboratif, dan inovatif menghadapi dinamika perkembangan zaman, terutama dalam konteks tantangan transisi era Society 5.0. Implementasi hasil penelitian tersebut tercermin dalam integrasi berbagai aspek Strategi Guru PAI termasuk investasi dalam infrastruktur modern, pencapaian prestasi, pengembangan kurikulum, serta program dan kegiatan sekolah yang berhubungan dengan Strategi Pembelajaran Problem-Based Learning, Project-Based Learning dan Strategi Pendukung efektivitas pembelajaran. Adapun potensi perkembangan tantangan-tantangan Era Society 5.0 yang teridentifikasi klasifikasi dan upaya adaptif dalam menjawabnya yaitu kehilangan misi budaya, kualitas pendidikan rendah, penyalahgunaan internet, kehidupan manusia yang fragmentatif, kehilangan visi prophetik, dan adaptasi masyarakat berbasis Kecerdasan Buatan. Sedangkan faktor pendukung internal meliputi literasi digital guru, kesadaran kolaboratif, keterbukaan terhadap inovasi, komitmen profesional guru PAI, dan adaptabilitas pedagogik. Faktor eksternal pendukung meliputi dukungan pihak terkait, dinamika sosial budaya, serta kolaborasi industri. Namun, terdapat beberapa faktor penghambat seperti penguasaan teknologi, keterbatasan fasilitas, SOP teknologi, variabilitas kondisi siswa, kebijakan gadget, dan ketersediaan energi.

Kata kunci : Strategi Guru PAI, Era Society 5.0 , Integrasi Adaptif, SMK Pondok Pesantren Syubbanul Wathon Tegalrejo

ABSTRACT

Strategies of Islamic Religious Education Teachers for 11th Grade at SMK Pondok Pesantren Syubbanul Wathon Tegalrejo Magelang in Addressing the Challenges of the Society 5.0 Era

By:

Mochammad Yusuf Sya'bani

The implementation of adaptive strategies by Islamic Education (PAI) teachers is imperative in addressing the complexities of societal evolution, particularly the challenges posed by Society 5.0, to enhance educational quality and readiness for technology integration. This qualitative study employed Purposive Sampling to select key participants, including the principal, PAI teachers, and eleventh-grade students at SMK Pondok Pesantren Syubbanul Wathon Tegalrejo. The research aimed to describe the adaptive strategies deployed by PAI teachers in response to the exigencies of Society 5.0, elucidate the challenges encountered, and identify both the facilitators and barriers to the strategy's implementation. Data were collected through observation, interviews, and documentation.

The findings indicate that SMK Syubbanul Wathon, a pesantren-based school, has endeavored to implement adaptive, collaborative, and innovative PAI strategies to navigate the temporal dynamics, particularly in the context of transitioning to Society 5.0. The successful implementation of these strategies is evidenced by the integration of various educational aspects, including investments in modern infrastructure, achievement of educational milestones, curriculum development, and the enactment of Problem-Based Learning and Project-Based Learning strategies. The study identified potential challenges of Society 5.0, such as cultural mission erosion, diminished educational quality, internet misuse, fragmented human lives, loss of prophetic vision, and adaptation to an AI-driven society. Internal support factors include teachers' digital literacy, collaborative awareness, openness to innovation, professional commitment, and pedagogical adaptability. Externally, the strategy is supported by stakeholder engagement, socio-cultural dynamics, and industrial collaboration. However, challenges such as technological mastery, facility limitations, SOPs for technology use, student condition variability, gadget policies, and energy availability pose significant impediments.

Keywords: PAI Teacher Strategies, Society 5.0, Adaptive Integration, SMK Pondok Pesantren Syubbanul Wathon Tegalrejo

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Segala puji bagi Allah Subhanahu wa Ta'ala, Tuhan semesta alam, yang dengan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada Rasulullah Muhammad Shallallahu 'Alaihi Wasallam, utusan Allah yang menjadi uswah suri tauladan dalam segala aspek kehidupan.

Skripsi ini penulis dedikasikan sebagai wujud syukur segala limpahan nikmat keberkahan yang telah Allah SWT anugerahkan selama perjalanan studi di perguruan tinggi. Penulis juga mengucapkan banyak terima kasih yang tulus kepada semua pihak yang telah membantu dan mendukung dalam proses penyelesaian skripsi ini. Oleh sebab itu dengan segala kerendahan hati yang paling dalam, penulis ingin mengucapkan terimakasih kepada:

1. Bapak Prof. Fathul Wahid, S.T., M.SC., Ph.D., Rektor Universitas Islam Indonesia.
2. Bapak Dr. Drs. Asmuni, MA. selaku Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia.
3. Bapak Dr. Anton Priyo Nugroho, S.E.,M.M. selaku Ketua Jurusan Studi Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia.
4. Ibu Mir'atun Nur Arifah, S.Pd.I., M.Pd.I selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Studi Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia.

5. Ibu Siti Afifah Adawiyah, S.Pd.I., M.Pd selaku Sekretaris Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Studi Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia.
6. Rasa Hormat dan Terima kasih sebanyak-banyaknya kepada dosen pembimbing skripsi, bapak Moh. Mizan Habibi S.Pd.i., M.Pd.i , yang senantiasa membimbing dengan sabar dan tulus. Dengan penuh perhatian selalu memberikan dukungan, ilmu dan doa, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
7. Para Dosen Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Studi Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia. Yang tidak henti-hentinya memberikan semangat dan ilmu yang bermanfaat selama perkuliahan berlangsung.
8. Kedua orang tua saya, Ayahanda Karni dan Ibunda Sularni, Orangtua dan pahlawan dalam kehidupan penulis, yang mencurahkan segala tenaga, pikiran, dukungan, motivasi, serta doa yang tak pernah putus. Mas Arief, Mas Dwi dan Azis, semua yang telah kalian berikan adalah hal yang tidak akan pernah penulis lupakan. Semoga Allah memberikan kemudahan diri ini untuk memberikan senyum kebahagiaan dan kebermanfaatan untuk kalian.
9. Seluruh keluarga besar Universitas Islam Indonesia, terkhusus saudara saudari mahasiswa PAI UII, Keluarga Besar TMUA dan sebagainya yang telah

memberikan uswah , kehangatan dan dukungan baik moral ataupun saling mendoakan doa terbaik.

10. Kepada diri saya sendiri atas keteguhan dan keberanian dalam mengatasi segenap cobaan , setiap tantangan dan hambatan dari awal sampai akhir. InsyaAllah semua ada hikmahnya.

Terimakasih, semoga semua amal kebaikan yang telah diberikan mendapat ridho dan balasan yang setimpal dari setiap Langkah kita dalam mengarungi kehidupan di dunia ini, dengan penuh keberkahan dan iman dihati, Aamiin Yaa Rabbal'alaamiin

Tentunya Penyusunan skripsi ini bukanlah akhir dari perjalanan penulis dalam menuntut ilmu, melainkan awal dari komitmen untuk terus belajar dan berkontribusi dalam kemaslahatan masyarakat. Alhamdulillah dengan usaha terbaik dalam prosesnya, penulisan dan pelaksanaan penelitian skripsi ini tentu masih jauh dari kata sempurna. Sehingga diperlukan saran dan kritik yang membangun dari pembaca untuk penyempurnaan laporan ini. Akhir kata, penulis berharap dari disusunnya skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi semua pihak.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 1 November 2023



Mochammad Yusuf Sya'bani

DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN	iii
NOTA DINAS	iv
REKOMENDASI PEMBIMBING	v
MOTTO	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN	vii
ABSTRAK.....	viii
ABSTRACT	ix
KATA PENGANTAR	x
DAFTAR ISI	xiii
BAB 1	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian	9
C. Tujuan Penelitian	10
D. Manfaat Penelitian	10
E. Sistematika Pembahasan	12
BAB II	14
KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI	14
A. Kajian Pustaka	14
B. Landasan Teori	17
1. Strategi Guru PAI	17
2. Tantangan Era Society 5.0	40
3. Faktor Pendukung dan Penghambat Strategi Guru PAI dalam menghadapi Era Society 5.0	49
BAB III.....	58
METODE PENELITIAN	58
A. Jenis Penelitian dan Pendekatan	58
B. Tempat atau Lokasi Penelitian	59
C. Informan Penelitian	59
E. Teknik penentuan Informan	60
F. Metode Penggalan Data	61
G. Validitas Data	62
H. Teknik Analisis Data dalam Penelitian	64

BAB IV	65
HASIL DAN PEMBAHASAN	65
A. Gambaran Umum Objek Penelitian	65
1. Sejarah	65
2. Visi dan Misi	68
3. Gambaran Keadaan dan Letak Geografis	69
4. Keadaan Siswa	71
5. Struktur Organisasi	73
B. Deskripsi Penelitian	74
1. Strategi Guru PAI Kelas XI di SMK Syubbanul Wathon Tegalrejo Magelang dalam Menghadapi Tantangan Era Society 5.0	74
2. Tantangan Strategi Guru PAI Kelas XI di SMK Syubbanul Wathon Tegalrejo Magelang dalam menghadapi Era Society 5.0	86
3. Faktor Pendukung dan Penghambat Strategi Guru PAI Kelas XI di SMK Syubbanul Wathon Tegalrejo Magelang dalam Menghadapi Tantangan Era Society 5.0	95
BAB V	111
PENUTUP	111
A. Kesimpulan	111
B. Saran	113
DAFTAR PUSTAKA	115
LAMPIRAN	120
I. Lampiran I Instrumen Penelitian	121
II. Lampiran II Pedoman dan Hasil Wawancara	122
III. Lampiran III Surat Izin Penelitian	135
IV. Lampiran IV Surat Selesai Penelitian	136
V. Lampiran V Dokumentasi Objek Penelitian dan Observasi Wawancara	137

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Era society 5.0 atau peradaban masyarakat 5.0 merupakan konsekuensi dari munculnya era teknologi 4.0¹. Era Society 5.0 pertama kali diperkenalkan oleh pemerintahan Jepang melalui suatu konsep inti dari *5th Science and Technology Basic Plan* dengan perencanaan pengembangan teknologi dan sains bagi negaranya dalam jangka waktu 2016 hingga sekarang. Informasi tersebut dikenalkan pada tahun 2016 dimana Society 5.0 adalah gagasan untuk masyarakat berbasis teknologi sebagai tanggapan atas revolusi industri 4.0 yang dinilai berpotensi *mendegradasi moral dan peran manusia*. Sehingga tujuan dari pengembangan teknologi era society 5.0 ditujukan untuk mengatasi sejumlah masalah sosial, termasuk di dalamnya pendidikan, manajemen energi, dan sistem transportasi yang terhubung melalui teknologi dan Internet. Konsep ini kemudian diadopsi sebagai landasan untuk menghadapi masalah yang bersifat lokal maupun global, seperti upaya inovatif dalam mengurangi emisi karbon dengan teknologi terbarukan yang telah diterapkan oleh Jepang di berbagai sektor, termasuk institusi pendidikan.²

Proses tersebut mencerminkan sebuah contoh terjadinya sinergi dari kedua basis revolusi. Revolusi industri 4.0 memberi sarana yang diperlukan bagi *society 5.0*, sedangkan *society 5.0* memfokuskan kepada pemanfaatan secara optimal bagi kemanusiaanya, sehingga dalam masyarakat era 5.0 terjadi hubungan yang berkesinambungan antara manusia dan penggunaan teknologi.³ Dengan demikian, adanya *society 5.0* menggambarkan bentuk ke-5 dari peradaban masyarakat dalam sejarah perkembangan bagi kehidupan manusia khususnya integrasi dengan teknologi.

1 Pristian Hadi Putra, 'Tantangan Pendidikan Islam Dalam Menghadapi Society 5.0', *Islamika : Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 2019. hal.,99–110 <<https://doi.org/10.32939/islamika.v19i02.458>> .

2 Carolina Narvaez Rojas dkk, 'Society 5 . 0: A Japanese Concept for a Superintelligent Society', 2021 .

3 Maria José Sá dkk, 'Digital Literacy in Digital Society 5.0: Some Challenges', *Academic Journal of Interdisciplinary Studies*, 10.2 2021, hal.,1–9 <<https://doi.org/10.36941/ajis-2021-0033>>.

Namun, di balik potensi besar dalam perkembangan berbagai aspek kehidupan manusia secara global, muncul tantangan-tantang baru yang harus dihadapi, terutama dalam dunia pendidikan. Sebagai salah satu aspek pengembangan Era Society 5.0, permasalahan serius dan tantangan yang dihadapi dunia pendidikan khususnya dunia pendidikan Indonesia adalah rendahnya *kualitas pendidikan*. Menurut data dari United Nations Development Programme (UNDP) pada Human Development Report 8 September 2022, Indonesia menduduki peringkat ke-114 dari 191 negara di dunia dan Kualitas Pendidikan (education dimension) merupakan salah satu indikator pencapaian HDI (Human Development Index) ⁴. Padahal urgensi pendidikan ataupun secara khusus kualitas pendidikan dapat terefleksi dari pendapat Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia sejak 23 Oktober 2019 Nadiem Makarim, B.A., M.B.A. yang mengemukakan bahwa : "Pendidikan adalah fondasi untuk membangun masa depan yang lebih baik. Pendidikan yang berkualitas dapat menghasilkan sumber daya manusia yang unggul, yang dapat menghadapi tantangan dan peluang di masa depan." ⁵.

Sehubungan dengan hal tersebut, fokus perbaikan aspek kualitas pendidikan secara nasional dalam konteks strategi guru pada proses pembelajaran untuk menghadapi era revolusi industri 4.0 dan society 5.0 telah diupayakan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia, Nadiem Makarim dengan menerbitkan surat edaran nomor 1 tahun 2020 tentang kebijakan penerapan merdeka belajar yaitu membebaskan institusi pendidikan dan mendorong guru maupun peserta didik untuk berinovasi dan mendorong pemikiran kreatif dalam penyelenggaraan proses pembelajaran. Konsep "merdeka belajar" menempatkan guru sebagai elemen kunci dalam transformasi pendidikan. Guru diharapkan tidak hanya menguasai materi, tetapi juga untuk merancang dan menerapkan strategi pembelajaran yang lebih adaptif dan relevan. Peserta didik juga diharapkan mampu memiliki karakter dengan

⁴ <https://hdr.undp.org/data-center/human-development-index#/indicies/HDI> diakses pada 20 Mei 2023

⁵ Pidato Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nadiem Makarim, B.A., M.B.A. Jakarta, 20 September 2022.

adanya proses pembelajaran yang berbasis karakter, bahkan salah satu kebijakan yang mendukung hal ini adalah penggantian Ujian Nasional menjadi penilaian asesmen kompetensi minimum dan survei karakter. Dalam cakupan yang lebih luas, filosofi di balik "merdeka belajar" menunjukkan aspirasi untuk mengembangkan ekosistem pendidikan yang berorientasi pada inovasi, di mana guru berperan sebagai agen perubahan utama pada proses pembelajaran.

Sejalan dengan filosofi merdeka belajar pada proses penyelenggaraan pembelajaran, kehadiran strategi guru yang berhubungan dengan PAI atau Pendidikan Agama Islam sebagai rumpun mata pelajaran dengan sifat dasar proses pembelajaran karakter memiliki peran penting bagi tercapainya tujuan pendidikan di Indonesia. Pendidikan Agama Islam merupakan salah satu mata pelajaran pokok dalam suatu kurikulum sekolah dengan tujuan menunjang pembentukan karakter dan kepribadian siswa. Pendidikan Agama Islam memiliki tujuan untuk mengembangkan pengetahuan, pemahaman, penghayatan, keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia pada siswa, terutama dalam konteks penerapan ajaran Islam. Hal ini dicapai melalui upaya bimbingan, pengajaran, pelatihan, dan pemanfaatan pengalaman dalam proses pendidikan.⁶

Pendidikan Agama Islam (PAI) juga memegang peran penting dalam mengatasi dan mengidentifikasi tantangan-tantangan yang muncul pada dinamika zaman khususnya transisi era Society 5.0.⁷ Menurut Prof. Dr. H. Abuddin Nata, MA ada beberapa tantangan utama yang dihadapi oleh Pendidikan Agama Islam dalam perkembangan zaman terutama transisi era society 5.0 yaitu pertama, Pendidikan Agama Islam teridentifikasi sebagai kehilangan misi kultural, yaitu kegagalannya dalam menghasilkan individu dengan karakter unggul. Kedua, kualitas pendidikan yang dinilai kurang optimal. Ketiga, implikasi negatif dari penggunaan teknologi

6 Nur'aini, N. H. Metode Pengajaran Agama Islam. (Bandung : Widina Bhakti Persada. 2021). hal. 59

7 Ikbar Zakariya, Dkk. Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sma Islam Sabulurrosyad Gasek, (VICRATINA: Jurnal Pendidikan Islam, 2021). hal 3

internet, dengan kejahatan dunia maya yang melahirkan Dark Web (internet gelap) menjadi perhatian. Keempat, kehidupan manusia yang terlihat semakin fragmentatif, kerapuhan dalam berpikir, kecenderungan emosional hingga mudah putus asa. Kelima, kehidupan keagamaan yang kehilangan visi profetiknya, yaitu memberikan perlindungan dan berkah untuk semesta alam (Rahmatan lil 'Alamin).⁸ Keenam, inisiatif untuk masyarakat berbasis teknologi seperti *Internet of Things* (internet untuk segala sesuatu), *Artificial Intelligence* (kecerdasan buatan), *Big Data* (data dalam jumlah besar), dan robotika dianggap memiliki potensi untuk mendegradasi peran dan moralitas manusia.

Sehubungan dengan mengatasi tantangan tersebut, Pendidikan Agama Islam tidak boleh stagnan terhadap perkembangan teknologi, dan harus berpartisipasi adaptif dan responsif dalam setiap dinamika yang berkembang untuk menunjukkan esensinya sebagai pendidikan kolaboratif seperti antara aspek kognitif (Pengetahuan), Afektif (Akhlak), dan Psikomotor (pengamalan) dalam kehidupan sehari-hari atau dalam istilah agama menurut Prof. Dr. H.M. Darwis Hude, M.Si., Guru Besar Institut PTIQ Jakarta disebut sebagai Aqliyah, Ruhyyah, dan Jismiyah peserta didik dan menjadi bukti betapa pentingnya strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam mengedepankan keunikannya sebagai bingkai harapan dan tantangan dalam menghadapi Era society 5.0, karena pendidikan menjadi barometer kemajuan suatu peradaban atau bahkan ketahanan dan kualitas bangsa itu sendiri.⁹

Dewasa ini lembaga Pendidikan yang menerapkan strategi pembelajaran guru Pendidikan Agama Islam yang telah eksis dan tidak asing di tengah masyarakat adalah pesantren. Akan tetapi, masih terdapat stigma stigma negatif yang menimpa dunia pesantren, yang dianggap masih tertinggal dan kolot. Kekhawatiran ini berasal dari persepsi bahwa strategi dan metode pembelajaran yang diadopsi oleh pesantren tidak lagi efektif dalam mengembangkan ilmu, mempertajam wawasan, atau

8 Abuddin Nata, Pendidikan Islam Diera Milenial. (Jakarta, Prenadamedia group, 2020), hal 316

9 Suhartono, Oki Kebijakan Merdeka Belajar Dalam Pelaksanaan Pendidikan Di Masa Pandemi Covid-19, Jurnal ArRosikhun, 2021. hal., 1

memperluas cakrawala pemikiran. Stigma ini juga dipicu oleh anggapan masyarakat mengenai praktek-praktek di pesantren yang secara tidak sadar menimbulkan kesan tertinggal. Selain itu, ada faktor eksternal yang berkontribusi pada stigma ini, termasuk sikap eksklusif santri yang cenderung tertutup dari lingkungan sosial, yang mengakibatkan kurangnya interaksi dengan dunia luar dan lambannya penerimaan terhadap modernisasi. Sebagian pesantren tampaknya enggan menerima modernisasi karena khawatir akan mengorbankan esensi dasar keislaman. Klaim yang masih beredar juga menyebutkan bahwa pesantren terlalu kaku, kolot, dan berorientasi akhirat sambil mengabaikan dunia.¹⁰

Namun pada prosesnya, dengan semakin berkembangnya zaman dan dunia pendidikan, keberadaan pesantren juga semakin maju dan berkembang dalam menjawab tantangan zaman. Salah satunya adalah bagaimana Upaya penerapan Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam menghadapi tantangan era *society 5.0* yang telah dilakukan secara kompleks di SMK berbasis Pondok Pesantren Syubbanul Wathon Tegalrejo yang didirikan pada tahun 2007. Meskipun secara latar belakang berupa pondok pesantren yang mengedepankan edukasi keislaman dan moralitas (akhlak), SMK Syubbanul Wathon Tegalrejo Magelang tetap menerapkan kesadaran dalam mengkontekstualisasikan pendidikan dengan kondisi zaman dengan bingkai SMK Berbasis Pesantren.

Berdirinya SMK Syubbanul Wathon juga merupakan harapan dan cita-cita pendiri Yayasan Syubbanul Wathon, KH. Abdurrohman Chudlori yang nantinya dari Lembaga Yayasan Syubbanul Wathon tidak hanya mampu mempelajari ilmu-ilmu agama yang mendalam tetapi juga ilmu keahlian dan umum. Dalam pengajarannya Kurikulum pembelajaran yang diimplementasikan di SMK Syubbanul Wathon yang menjadi SMK PK (Pusat Keunggulan) ini adalah kurikulum merdeka.

Sebagai lembaga pendidikan formal berbasis salaf SMK Syubbanul Wathon direncanakan menjadi tumpuan utama peningkatan kualitas umat Islam melalui

¹⁰ Nurcholis Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren Sebuah Potret Perjalanan*, (Jakarta : Paramadina, 1997), hal., 25

integrasi ilmu-ilmu umum lainnya sehingga baik pihak sekolah maupun guru mencoba untuk dapat bersinergi dengan teknologi digital, hal ini terlihat dengan bagaimana fasilitas yang mendukung dengan adanya studio animasi , studio broadcast , Central of Excelent , Lab Fiber optik , Studio Musik hingga tiga jurusan antara lain Teknik Jaringan Komputer dan Telekomunikasi, Desain Komunikasi Visual dan Tata Busana . Pesantren ini juga mengadopsi sistem pembayaran tanpa transaksi tunai (cashless) , di mana kode atau barcode santri digunakan sebagai sistem pembayaran.

Selanjutnya, selama enam tahun berturut-turut yaitu mulai tahun 2010 sampai tahun 2015, SMK Syubbanul Wathon berhasil meraih nilai Ujian Nasional terbaik se-Kabupaten Magelang, Jawa Tengah. Terbaru, SMK Syubbanul Wathon Aktif berpartisipasi dalam kegiatan nasional ataupun international seperti sebagian diantaranya adalah Magelang Ethno Carnival 2023, penampilan Syubbanul Wathon Drum Band (SWDB) dalam acara ini mencerminkan integrasi antara seni, budaya, dan pendidikan umum dalam bingkai keahlian praktis yang menonjolkan identitas sekolah berbasis Pondok Pesantren. Partisipasi SMK Syubbanul Wathon Tegalrejo dalam acara JMFW (Jakarta Muslim Fashion Week) 2023 menunjukkan bagaimana sekolah ini berusaha untuk menghadirkan keterampilan kejuruan atau keahlian praktis siswanya di panggung yang lebih luas dan kompetitif. Dalam acara ini, penampilan vokasi sekolah ini mendapatkan pujian berupa standing applause, yang merupakan pengakuan signifikan atas kualitas dan keahlian yang ditampilkan oleh siswa dan guru-gurunya.



**Gambar 1.1 Dokumentasi Partisipasi JMFw 2023, Magelang Ethno Carnival,
Kunjungan Bapak Presiden Jokowi, Kunjungan Bapak Menteri Pertahanan Prabowo**

Sumber : Media Sosial dan Observasi Peneliti

Bahkan kunjungan Presiden Jokowi terhadap SMK Syubbanul Wathon pada Rabu, 30 Maret 2022 dengan memuji implementasi protokol kesehatan di Ponpes Syubbanul Wathon Magelang dan Kunjungan Menteri Pertahanan RI Prabowo Subianto pada 24 September 2022 menunjukkan interaksi antara tokoh pemerintah dengan institusi pendidikan seperti SMK Syubbanul Wathon Tegalrejo yang merupakan kesempatan penting untuk membahas dan mendorong implementasi teknologi dan inovasi dalam pendidikan, khususnya dalam konteks pendidikan agama dan ilmu pengetahuan umum dalam bingkai kejuruan atau keahlian praktis.^{11 12} Kunjungan seperti demikian juga dapat memfasilitasi diskusi lebih lanjut tentang bagaimana sekolah dan pondok pesantren dapat beradaptasi dan berinovasi untuk memenuhi tantangan era Society 5.0, sebagaimana penerapan standar kesehatan dan keselamatan di sekolah tersebut dalam menghadapi pandemi COVID-19, yang juga merupakan bagian dari tantangan zaman dalam beberapa waktu belakang.

Dengan serangkaian integrasi berbagai aspek Strategi Guru PAI termasuk investasi dalam infrastruktur, pencapaian prestasi, pengembangan kurikulum, serta program dan kegiatan sekolah seperti EsweTV, animasi "Azam&Acan" dan penerapan strategi atau perencanaan inovatif oleh guru guru atau stakeholder yang bersangkutan tersebut, SMK Syubbanul Wathon Tegalrejo, Magelang telah menunjukkan langkah progresifnya dalam merespons kebutuhan era society 5.0 dan menghasilkan lulusan yang siap menghadapi tantangan era society 5.0. SMK

11 www.detik.com/jateng/berita/d-6008276/jokowi-puji-prokes-di-ponpes-api-magelang-layak-dicontoh-seperti-apa diakses tanggal 10 Juni 2023

12 <https://www.indonesiainteraktif.com/46-tahun-lalu-prabowo-pernah-kunjungi-ponpes-api-asri-tegalrejo-magelang-prabowo-dulu-belum-minta> diakses tanggal 10 juni 2023

Syubbanul Wathon memiliki strategi pengelolaan sistem pendidikan kejuruan yang handal menuju SMK pesantren unggul. Keunikan sistem pendidikan yang ada seakan juga melengkapi sebagaimana masih kentalnya kultur pendidikan karakter khususnya kemandirian pesantren salafiyah yang diterapkan di SMK Syubbanul Wathon.

Selain hal tersebut, berbagai faktor seperti prestasi yang tercapai, peningkatan infrastruktur, serta kunjungan dari berbagai pejabat ternama telah meningkatkan minat masyarakat untuk menyekolahkan anak-anak mereka di SMK Syubbanul Wathon, yang pada gilirannya justru membawa sejumlah tantangan khusus. Keterbatasan dalam kapasitas dan sumber daya mengakibatkan institusi ini sering kewalahan, terutama dalam mengelola sumber daya manusia dan infrastruktur yang ada. Kesulitan dalam mengadopsi metode pengajaran baru oleh sebagian guru, pembagian jadwal mengajar yang ketat untuk memenuhi jumlah siswa yang besar, standar operasional dalam penggunaan dan pemeliharaan teknologi, variabilitas kondisi siswa yang memerlukan pendekatan pendidikan yang lebih spesifik, serta kebijakan pembatasan penggunaan gadget dan ketatnya penyediaan wifi menunjukkan adanya hambatan yang signifikan. Selain itu, keterbatasan ketersediaan listrik dan sumber energi alternatif seringkali menjadi penghambat utama.

Sehubungan dengan hal tersebut, keberadaan dukungan yang solid dari yayasan dan harapan tinggi partisipasi aktif pemerintah diperlukan untuk terus berupaya meningkatkan kapasitas SMK Syubbanul Wathon sebagai lembaga pendidikan kejuruan yang adaptif dan inovatif. Dukungan ini diharapkan dapat memfasilitasi peningkatan berkelanjutan dalam mengatasi hambatan yang ada dan memperkuat peran lembaga dalam memenuhi tuntutan era Society 5.0.

Dengan latar belakang yang telah diuraikan, penulis merasa sangat tertarik untuk mengkaji lebih dalam mengenai strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam menghadapi tantangan Era Society 5.0, yang akan disajikan pada penelitian berjudul: 'Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Kelas XI di SMK Pondok Pesantren Syubbanul Wathon Tegalrejo dalam menghadapi Tantangan Era Society 5.0.' Urgensi

penelitian ini secara keseluruhan didasarkan pada pemahaman tentang bagaimana dinamika Era Society 5.0 membawa perkembangan teknologi yang pesat tetapi juga menimbulkan tantangan terkait degradasi moral dan unsur kemanusiaan. Tantangan tersebut menciptakan permasalahan utama berupa kesenjangan kualitatif antar lembaga pendidikan, mempertegas pentingnya bagi lembaga pendidikan pada umumnya untuk beradaptasi dengan mengakomodasi strategi guru PAI yang efektif guna merespons tantangan Era Society 5.0 dan memanfaatkan perkembangan teknologi secara strategis. Kondisi ini diperkuat oleh peringkat rendah Indonesia dalam Human Development Report 2022 oleh UNDP, yang menunjukkan perlunya peningkatan kualitas pendidikan.

Sebagai catatan tambahan, Pemilihan SMK Pondok Pesantren Syubbanul Wathon Tegalrejo sebagai objek studi didasarkan pada vibrasi atau geliat implementasi strategi guru PAI yang adaptif, kolaboratif dan inovatif dalam menghadapi tantangan era society 5.0, terefleksi dari investasi adaptif infrastruktur modern, pencapaian prestasi, pengembangan kurikulum, serta pelaksanaan program-program inovatif dan kolaboratif. Kelas XI dipilih karena merupakan tahap kritis dalam pendidikan menengah kejuruan, di mana siswa mempersiapkan diri untuk ujian akhir dan transisi ke pendidikan tinggi atau dunia kerja. Pada tahap ini, pendekatan dan strategi yang diterapkan oleh guru, khususnya dalam Pendidikan Agama Islam, berdampak signifikan terhadap pemahaman integrasi teknologi dan internalisasi nilai-nilai agama dalam menghadapi tantangan era baru maupun era society 5.0.

B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian

Penelitian ini berfokus pada upaya penggalian data mengenai Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Kelas XI di SMK Pondok Pesantren Syubbanul Wathon Tegalrejo dalam menghadapi era teknologi yang dikenal dengan *society 5.0*.

Untuk memperjelas penelitian ini, maka dapat ditarik rumusan atau pertanyaan penelitian sebagai berikut:

a. Bagaimana strategi guru Pendidikan Agama Islam Kelas XI di SMK Pondok Pesantren Syubbanul Wathon Tegalrejo dalam menghadapi tantangan era *society 5.0*?

b. Bagaimana tantangan strategi guru Pendidikan Agama Islam Kelas XI di SMK Pondok Pesantren Syubbanul Wathon Tegalrejo dalam menghadapi era *society 5.0* ?

c. Faktor apa yang mendukung dan menghambat strategi guru Pendidikan Agama Islam Kelas XI di SMK Pondok Pesantren Syubbanul Wathon Tegalrejo dalam menghadapi era *society 5.0*?

C. Tujuan Penelitian

Merujuk pada fokus penelitian dan pertanyaan penelitian sebelumnya maka tujuan utama dari penelitian ini ialah :

a. Untuk mendeskripsikan strategi guru Pendidikan Agama Islam Kelas XI di SMK Pondok Pesantren Syubbanul Wathon Tegalrejo dalam menghadapi tantangan era *society 5.0*.

b. Untuk mendeskripsikan tantangan strategi guru Pendidikan Agama Islam Kelas XI di SMK Pondok Pesantren Syubbanul Wathon Tegalrejo dalam menghadapi era *society 5.0* .

c. Untuk mendeskripsikan faktor yang mendukung dan menghambat strategi guru Pendidikan Agama Islam Kelas XI di SMK Pondok Pesantren Syubbanul Wathon Tegalrejo dalam menghadapi era *society 5.0*.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki manfaat baik secara teoritis maupun praktis.

1. Manfaat Secara Teoritis

a. Penelitian ini dapat memberi penjelasan secara deskriptif mengenai strategi, tantangan dan faktor pendukung maupun penghambat strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam menghadapi tantangan zaman khususnya era *society 5.0*.

b. Sehingga penelitian tersebut dapat menjadi referensi strategi tambahan mengenai upaya penyesuaian Pendidikan Agama Islam ataupun Pendidikan pada umumnya yang kontekstual dengan zaman.

c. Hasil dari penelitian ini juga diharapkan dapat dijadikan sumber referensi lanjutan bagi para peneliti berikutnya dalam mengkaji penerapan pendidikan, khususnya penerapan Strategi Pendidikan Agama Islam, berbasis teknologi yang kontekstual dengan era saat ini.

2. Manfaat Secara Praktis

a. Bagi penulis

Melalui penelitian ini penulis dapat mengaplikasikan metodologi penelitian secara langsung di lapangan sehingga disamping memperoleh wawasan baru mengenai strategi pengajaran Pendidikan Agama Islam berbasis teknologi di SMK Pondok Pesantren Syubbanul Wathon Tegalrejo Magelang, juga dapat mengasah keterampilan dalam meneliti sejalan dengan salah satu profil lulusan Pendidikan Agama Islam UII yaitu peneliti.

b. Bagi Pendidik

Hadirnya penelitian ini dapat menjadi inspirasi dan motivasi bagi pendidik maupun calon pendidik terutama pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam agar dapat memperkaya skill dan kompetensi di bidang teknologi sehingga dapat menunjang kemampuan dan strategi mengajarnya di era saat ini.

c. Bagi anak didik

Hadirnya guru yang melek teknologi tentunya berimplikasi terhadap murid-muridnya, dengan termotivasinya guru untuk menguasai keterampilan teknologi sehingga murid-murid yang sewajarnya dapat memperoleh pengalaman belajar yang kaya, menarik, dan kontekstual.

d. Bagi sekolah

Hadirnya penelitian ini dapat menjadi bahan kajian sekaligus sebagai bahan rekomendasi untuk mendukung penyelenggara pendidikan agar dapat meningkatkan

kualitas Strategi pembelajaran dalam menghadapi tantangan era *society 5.0* terutama guru Pendidikan Agama Islam sehingga dapat mengoptimalkan kualitas pembelajaran di sekolah.

e. Bagi Pemerintah

Melalui penelitian ini harapannya sekaligus dapat menjadi bahan evaluasi dan rekomendasi bagi pemerintah dalam penerapan strategi guru berbasis teknologi yang menunjang optimalisasi penerapan sistem pembelajaran di Indonesia terutama dalam menghadapi tantangan era *society 5.0*.

E. Sistematika Pembahasan

Untuk memfasilitasi pembahasan dalam penelitian ini, penulis mengorganisirnya ke dalam lima bab yang diuraikan dengan rinci melalui sistematika seperti berikut:

BAB I: Memuat pendahuluan. Bab awal ini menggali latar belakang masalah, fokus penelitian, pertanyaan penelitian, tujuan serta manfaat penelitian, dan sistematika pembahasan.

BAB II: Menguraikan penelusuran kepustakaan untuk menemukan referensi penelitian yang memiliki topik serupa dan orisinalitas penelitian yang dilakukan. Peneliti memaparkan teori-teori yang menjadi fondasi dalam pelaksanaan penelitian ini yang secara mendalam mencakup kajian pustaka dan landasan teori yang dijadikan referensi. Ini juga mencakup penelitian teoritis mengenai kualitas Pendidikan, Kualitas Guru dan teori pembelajaran, selanjutnya ada diskusi mengenai Guru Pendidikan Agama Islam, indikator keberhasilan serta berbagai detilnya termasuk tugas Guru PAI dan teori yang relevan. Selanjutnya, diskusi mengenai strategi guru PAI dalam menghadapi tantangan era *society 5.0* dengan rincian jenis dan penjabarannya. Berikutnya, membahas secara spesifik mengenai deskripsi tantangan era *society 5.0* dan akhirnya diskusi mengenai faktor pendukung dan penghambatan penerapan Strategi bagi guru Pendidikan Agama Islam.

BAB III: Memuat metode penelitian dimana seluruh data diolah dan disatukan. Penjelasannya dimulai dari jenis penelitian dan pendekatan, tempat atau lokasi, subyek dan obyek penelitian, adanya variabel dan definisi operasional, juga membahas mengenai populasi dan sampel, kemudian juga membahas instrumen dan Teknik pengumpulan data serta terdapat analisis data.

BAB IV: Memaparkan hasil dari penelitian. Pembahasan penelitian mengenai Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Kelas XI di SMK Pondok Pesantren Syubbanul Wathon Tegalrejo dalam Menghadapi Tantangan Era Society 5.0.

BAB V: Memuat penutup. Di bab ini peneliti akan menyajikan kesimpulan dari hasil penelitian, dan saran-saran.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

A. Kajian Pustaka

Pertama, Thomafi, Moh. Luthfi Lc. Pendidikan SMK Berbasis Pesantren: Studi Analisis Atas Penerapan Manajemen Kurikulum Berbasis Pesantren di SMK Syubbanul Wathon Tegalrejo Magelang. Thesis: Program Magister Pendidikan Islam STAIN Kudus, 2017. Penelitian terdahulu memfokuskan pokok bahasan yaitu manajemen kurikulum secara umum, sebagaimana planning, organizing, actuating dan controlling. Sedangkan peneliti memfokuskan pada Strategi (Perencanaan/planning) Guru Pendidikan Agama Islam Kelas XI di SMK Pondok Pesantren Syubbanul Wathon Tegalrejo dalam Menghadapi Tantangan Era Society 5.0.

Kedua, Anida, Muhammad, dan Yunita Asman. Menulis jurnal berjudul “Strategi Inovatif Guru Pendidikan Agama Islam Di Era Society 5.0.” Ditulis di Jurnal Mudarrisuna: Media Kajian Pendidikan Agama Islam Volume 12, Nomor 3, Juli-September tahun 2022. Penelitian terdahulu terlihat fokus pembahasannya lebih luas mengenai strategi guru mengajar murid di era society 5.0. Terdapat perbedaan penelitian yang peneliti laksanakan dengan penelitian sebelumnya yaitu perbedaan di bagian metode penelitian. Jurnal tersebut menggunakan metode penelitian kepustakaan, sedangkan penelitian ini menggunakan metode penelitian lapangan. Penelitian ini juga memiliki titik fokus pada strategi guru di lingkungan pesantren, berbeda dengan penelitian sebelumnya yang tidak memiliki objek penelitian.

Ketiga, Ahmad Syarif dan Soeharto. Menulis jurnal berjudul “Implementasi Pendidikan Karakter di SMK Berbasis Pesantren Syubbanul Wathon Tegalrejo Magelang.” Ditulis di Pendidikan Teknik Elektro: E-Journal Universitas Negeri Yogyakarta Volume 7, Nomor 5, Juli-September tahun 2017. Berdasarkan fokus penelitian, perbedaan penelitian ini dengan penelitian tersebut terletak pada metode dan objek pembahasan. Penelitian terdahulu mengkaji perencanaan, pelaksanaan,

evaluasi, dan perilaku siswa dalam menerapkan pendidikan karakter di SMK Syubbanul Wathon yang berbasis pesantren, sedangkan penelitian ini membahas strategi guru PAI dalam pembelajaran di era society 5.0.

Keempat, Abdullah Haq Reshufle dan Moh. Rofiki. Menulis jurnal berjudul “Management of Islamic Education in the Challenges of Society 5.0” yang dipublikasikan pada Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan Volume 4 Nomor 3 Tahun 2022. Perbedaan penelitian ini dengan yang dilakukan oleh penulis adalah fokus penelitian. Penelitian penulis berfokus pada strategi yang diadopsi oleh guru PAI di kelas XI di SMK Pondok Pesantren Syubbanul Wathon Tegalrejo dalam menghadapi tantangan era Society 5.0. Sementara itu, jurnal oleh Abdullah Haq Reshufle dan Moh. Rofiki lebih berfokus pada manajemen pendidikan Islam secara umum dalam menghadapi tantangan globalisasi dan era Society 5.0, tanpa spesifik mengacu pada kelas atau tingkat pendidikan tertentu. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, sementara jurnal tersebut menggunakan metode penelitian kepustakaan. Selain itu, penelitian ini memiliki cakupan yang lebih luas mengenai strategi guru PAI, sedangkan jurnal oleh Abdullah Haq Reshufle dan Moh. Rofiki lebih mengutamakan pada pengelolaan pendidikan Islam pada tingkat manajemen dan institusional.

Kelima, Dimas Setiyo Wicaksono. Peranan Pondok Pesantren Dalam Menghadapi Generasi Alfa Dan Tantangan Dunia Pendidikan Era Society 5.0. Skripsi IAIN Bengkulu. 2021. Penelitian ini berfokus pada peran pondok pesantren dalam menghadapi generasi Alfa dan tantangan pendidikan di era Society 5.0, sementara peneliti mengkaji strategi guru Pendidikan Agama Islam kelas XI di SMK Pondok Pesantren Syubbanul Wathon Tegalrejo dalam menghadapi tantangan era Society 5.0.

Keenam, Himmatul Izzah. Strategi Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) Dalam Mencegah Nilai-nilai Radikalisme pada Peserta Didik di SMPN 1 Lamongan. Skripsi: Program Pendidikan Agama Islam UIN Sunan Ampel Surabaya, 2022. Berdasarkan fokus penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa guru pendidikan

Islam telah berhasil mengimplementasikan strategi yang efektif dalam mencegah penyebaran nilai-nilai radikalisme di kalangan siswa. Perbedaan penelitian ini dengan yang dilakukan oleh penulis adalah penulis meneliti strategi mengajar guru PAI di kelas XI di SMK Pondok Pesantren Syubbanul Wathon Tegalrejo dalam Menghadapi Tantangan Era Society 5.0. Sedangkan peneliti sebelumnya berfokus pada persoalan zaman yang aktual, dan tidak menjawab persoalan tantangan zaman terkait perkembangan teknologi secara pesat seperti halnya kecerdasan buatan, khususnya era society 5.0.

Ketujuh, Masihatul Fatilah. Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Peserta Didik Berkebutuhan Khusus Di Upt Smp Negeri 30 Gresik. Skripsi: Program Pendidikan Agama Islam UIN Sunan Ampel Surabaya, 2022. Fokus penelitian dalam skripsi tersebut mengidentifikasi bahwa guru PAI telah berhasil mengimplementasikan strategi efektif dengan dukungan dari Guru Pembimbing Kelas, keluarga, dan fasilitas yang memadai. Secara umum, penelitian Masihatul Fatilah dan penelitian penulis memiliki perbedaan fokus yang signifikan. Penelitian Masihatul Fatilah lebih fokus pada strategi pembelajaran PAI untuk peserta didik berkebutuhan khusus, sedangkan penelitian penulis lebih fokus pada strategi guru PAI di SMK Pondok Pesantren Syubbanul Wathon Tegalrejo dalam Menghadapi Tantangan Era Society 5.0.. Perbedaan penelitian ini dengan yang dilakukan oleh penulis adalah penulis meneliti strategi guru PAI di kelas XI di SMK Pondok Pesantren Syubbanul Wathon Tegalrejo dalam Menghadapi Tantangan Era Society 5.0.

Kedelapan, M. Zainal Arifin dan Agus Setiawan. Menulis jurnal berjudul “Strategi Belajar dan Mengajar Guru pada Abad 21.” Ditulis di Indonesian Journal of Instructional Technology Volume 1, Nomor 2, Agustus 2020. Jurnal ini berfokus sebagai panduan bagi para pendidik dalam memilih strategi pembelajaran yang tepat untuk menciptakan lingkungan belajar yang lebih baik bagi siswa di abad ke-21. Perbedaan penelitian ini dengan yang dilakukan oleh penulis adalah penulis meneliti strategi mengajar guru PAI di kelas XI di SMK Pondok Pesantren Syubbanul

Wathon Tegalorejo dalam Menghadapi Tantangan Era Society 5.0. Penelitian ini menggunakan metode penelitian lapangan, sedangkan artikel tersebut menggunakan metode penelitian kepustakaan. Subjek kajian dari artikel ini lebih luas, mencakup strategi mengajar pada semua tingkat guru, sedangkan subjek kajian penelitian ini terbatas pada strategi guru PAI pada kelas XI SMK.

Kesembilan, Puji Astutik. Menulis artikel jurnal berjudul “Peran Guru dan Strategi Pembelajaran dalam Penerapan Keterampilan Abad 21 pada Pendidikan Dasar dan Menengah.” Ditulis di Jurnal Inspirasi Manajemen Pendidikan Volume 09, Nomor 03, tahun 2021. Artikel ilmiah berfokus untuk mengkaji peran guru dan strategi pembelajaran yang efektif dalam mengembangkan keterampilan abad ke-21 pada pendidikan dasar dan menengah. Perbedaan penelitian ini dengan yang dilakukan oleh penulis adalah penulis meneliti strategi mengajar guru PAI di kelas XI di SMK Pondok Pesantren Syubbanul Wathon Tegalorejo dalam Menghadapi Tantangan Era Society 5.0. Penelitian ini menggunakan metode penelitian lapangan, sedangkan artikel tersebut menggunakan metode penelitian kepustakaan. Subjek kajian dari artikel ini lebih luas, mencakup strategi mengajar pada tingkat guru dasar hingga menengah, sedangkan subjek kajian penelitian ini terbatas pada strategi guru pada kelas XI SMK.

B. Landasan Teori

1. Strategi Guru PAI

1.1 Definisi Strategi Guru

Definisi strategi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah ilmu dan seni dalam memimpin pasukan militer dalam menyusun aksi yang cermat untuk mencapai target, posisi yang strategis sesuai taktik militer. Ilmu dan seni dalam memimpin pasukan ini berfungsi untuk menghadapi lawan sesuai taktik militer untuk mendapatkan kondisi yang menguntungkan, sehingga strategi digunakan untuk

mengidentifikasi taktik baik dalam perang untuk menghasilkan keberhasilan dalam mencapai kemenangan.¹³

Pada kondisi pembelajaran, Prof. Dr. H. Syaiful Sagala, M.Pd., Guru Besar Universitas Negeri Medan menyatakan bahwa strategi guru adalah rencana yang dibuat oleh guru untuk mencapai tujuan pembelajaran dengan cara menggunakan komponen-komponen strategi pembelajaran yang efektif, serta komponen-komponen strategi lain seperti strategi pengelolaan kelas, strategi penilaian, strategi pengembangan profesionalisme guru yang dapat mendukung proses pembelajaran. Beliau berpendapat bahwa strategi guru merupakan hal yang penting bagi guru untuk mencapai tujuan pembelajaran secara efektif.¹⁴

Dr. Agus Suprijono, M.Si., dalam bukunya *Cooperative Learning: Teori & Aplikasi PAIKEM* menyatakan bahwa strategi guru adalah rencana yang dibuat oleh guru untuk mencapai tujuan pembelajaran dengan cara menggunakan komponen-komponen strategi pembelajaran yang efektif dan efisien, serta komponen-komponen strategi lain yang dapat mendukung proses pembelajaran. Beliau berpendapat bahwa strategi guru yang efektif dan efisien dapat membantu guru untuk mencapai tujuan pembelajaran dengan waktu dan sumber daya yang lebih sedikit.¹⁵

Sedangkan proses pembelajaran menurut Sudjana menyebutkan bahwa proses pembelajaran merupakan upaya yang dilakukan oleh pendidik yang dapat menyebabkan peserta didik melakukan kegiatan belajar. Sedangkan menurut Darsono mengatakan bahwa proses pembelajaran secara umum merupakan suatu kegiatan yang mengakibatkan terjadinya perubahan tingkah laku.¹⁶

Proses pembelajaran juga merupakan suatu upaya yang dilakukan dengan sengaja oleh guru untuk menyampaikan ilmu pengetahuan, mengorganisasi dan

13 Basuki, R., & M.M. Strategi dan kualitas. (Universitas Muhammadiyah Semarang. Jurnal Manajemen dan Bisnis, 2017). hal 123-134.

14 Sagala, S. S. Kemampuan dasar mengajar. (Bandung: Alfabeta. 2021). hal. 176-177

15 Suprijono, A. *Cooperative learning: Teori & aplikasi PAIKEM*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2009). hal 13

16 Sugihartono, dkk, *Psikologi Pendidikan*, Yogyakarta: UNY Press, 2007, hal., 81

menciptakan sistem lingkungan dengan berbagai strategi atau metode, sehingga dapat melakukan kegiatan belajar mengajar secara efektif dan efisien dengan hasil yang optimal sesuai tujuan pembelajaran yang ditargetkan.

Adapun berbicara mengenai urgensi proses pembelajaran, kualitas kegiatan tersebut memiliki nilai penting dalam mencerdaskan kehidupan dan sangat menentukan kualitas pendidikan bangsa.¹⁷ Sehingga kualitas pembelajaran perlu diperhatikan dalam dunia pendidikan, karena kualitas pembelajaran berpengaruh terhadap kemajuan pendidikan di Indonesia.

Peningkatan kualitas pembelajaran dapat diukur melalui beberapa indikator, termasuk peningkatan tingkat partisipasi siswa, peningkatan tingkat kehadiran dan disiplin siswa, serta peningkatan hasil akademik siswa. Faktor-faktor ini saling berhubungan dan memengaruhi proses belajar mengajar secara keseluruhan. Selain itu, ketersediaan fasilitas dan penggunaan metode yang sesuai juga memiliki peran kunci dalam menentukan efektivitas pembelajaran. Semua aspek ini sangat bergantung pada kemampuan guru, yang merupakan elemen penting dalam penyelenggaraan pendidikan.

Bahkan Menurut Mel Silberman dalam bukunya "101 Strategies to Teach Any Subject", strategi pembelajaran adalah pendekatan atau teknik yang digunakan oleh guru untuk mengaktifkan, menginspirasi, dan memotivasi siswa dalam proses belajar. Silberman menyajikan berbagai strategi yang dapat diterapkan dalam berbagai mata pelajaran untuk meningkatkan partisipasi siswa, mendorong pembelajaran yang mendalam, dan menciptakan lingkungan belajar yang dinamis dan efektif. Setiap strategi dirancang untuk membantu guru mencapai tujuan pembelajaran dengan cara yang kreatif dan interaktif.¹⁸

¹⁷ Zulkifli, 'Teacher's Role in the Implementation of Character Education on Students', *Advances in Social Science, Education and Humanities Research*, 2022. hal.,274- 340.

¹⁸ Mel Silberman, "101 Strategies to Teach Any Subject" (San Francisco: Jossey-Bass, 1996), hal. 1-2.

Beberapa ahli berpendapat termasuk Endang Mulyatiningsih dalam proses pembelajaran yang berkualitas terdapat tahapan-tahapan penting yang harus diperhatikan dan saling berhubungan untuk mencapai tujuan pembelajaran agar terlaksana yaitu pendekatan pembelajaran, metode pembelajaran, model pembelajaran dan tahapan yang paling penting adalah strategi pembelajaran.¹⁹

Dalam proses pembelajaran, pada konsepnya terdapat beberapa term atau istilah yang sering dipakai untuk menggambarkan keadaan kegiatan belajar mengajar di dalam kelas. Beberapa istilah yang berkaitan dengan teori ini adalah model, pendekatan, strategi, metode dan teknik pembelajaran, yang mana istilah-istilah ini sering menjadi diskursus, perdebatan dan tidak konsisten, serta overlap dalam definisi penggunaannya oleh banyak praktisi pendidikan termasuk penggunaan definisi Strategi guru.

Berdasarkan uraian-uraian teori tersebut dan kekonsistenan definisi dari berbagai tokoh hingga korelasi dengan penelitian, penulis mengambil kesimpulan bahwa strategi guru adalah gambaran atau karakteristik menyeluruh terkait rencana yang dibuat oleh guru dengan menggunakan bagian komponen pembelajaran utama yaitu strategi pembelajaran yang efektif dan efisien, serta komponen strategi lain yang dapat mendukung proses maupun capaian tujuan pembelajaran yang diharapkan. Ini bisa diartikan bahwa strategi yang diterapkan oleh guru saat proses belajar mengajar adalah salah satu aspek kunci yang berdampak pada kualitas pendidikan secara keseluruhan. Penerapan strategi guru dalam pembelajaran yang berkualitas dapat memudahkan pencapaian tujuan pembelajaran secara efisien dan efektif. Dengan kata lain, perhatian yang lebih baik pada kualitas guru dalam hal strategi pembelajaran memiliki potensi untuk meningkatkan kualitas pendidikan secara keseluruhan.

¹⁹ Endang Mulyatiningsih, "Pembelajaran PAIKEM" (Depok: Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan).2011. hal.,12

1.2 Teori Pendekatan Pembelajaran dalam Penerapan Strategi Guru Era Society 5.0

Dalam dunia pendidikan, teori-teori pendekatan pembelajaran berperan sebagai fondasi dalam merancang dan menyusun strategi guru dalam proses pembelajaran yang tepat. Hal tersebut membantu guru memahami bagaimana siswa memproses informasi, membangun pengetahuan, dan merespons stimulus.

Dalam konteks pembelajaran yang adaptif dengan zaman khususnya transisi era society 5.0, Teori pembelajaran adaptif oleh Ausubel menekankan pada konsep adaptabilitas yaitu pentingnya mengaitkan materi baru dengan apa yang sudah diketahui oleh siswa. Meskipun setiap teori tentu memiliki keunggulannya masing-masing, Teori Adaptif Ausubel dengan penekanannya pada adaptabilitas dan integrasi ilmu pengetahuan menawarkan kerangka yang paling sesuai bagi strategi guru untuk mempersiapkan siswa dalam menghadapi tantangan dan dinamika kebutuhan perkembangan zaman termasuk diantaranya adalah era society 5.0.

Mengingat jumlah informasi yang dapat diakses oleh siswa sangat terbuka dan bebas dewasa ini, peserta didik perlu memiliki kemampuan untuk mengintegrasikan dan memiliki filter informasi baru ke dalam kerangka pengetahuan yang sudah ada. Tanpa kemampuan ini, informasi baru mungkin hanya akan terasa seperti gumpalan data tanpa makna.

Dalam upaya mengatasi tantangan tersebut terdapat relevansi yang berkaitan dengan Pendekatan Pembelajaran Adaptif Ausubel, yaitu melalui 'advance organizers' atau kerangka awal yang merupakan alat atau teknik untuk membantu siswa menghubungkan informasi baru dengan pengetahuan yang sudah ada. Pendekatan ini dapat meliputi teknik narrative, expository, skimming, Graphic Organizers dan atau sebagainya. Lebih lanjut khususnya pada era society 5.0, 'advance organizers' dapat berupa teknologi atau alat digital yang dapat membantu siswa memahami dan mengorganisir informasi. Ini memungkinkan siswa membuat koneksi yang relevan dan memberikan konteks sebelum mereka mendalami informasi lebih lanjut.

Dari perspektif strategi guru, Teori Adaptif Ausubel menyediakan kerangka kerja untuk mengintegrasikan teknologi dalam pengajaran. Bukan hanya sebagai alat bantu mengajar, tetapi sebagai bagian integrasi dari proses pembelajaran itu sendiri yang dapat membantu siswa memahami dan beradaptasi dengan dunia yang terus berkembang dan bertransformasi. Hal tersebut membuka jalan bagi guru untuk mempersiapkan siswa dalam menghadapi dinamika dan kebutuhan perkembangan zaman, termasuk transisi menuju era Society 5.0 dengan lebih efektif..

1.3 Guru dalam Konteks Pendidikan Agama Islam

1.3.1 Definisi guru dalam pendidikan agama islam

Definisi pendidikan agama Islam, menurut para cendekiawan Muslim, merujuk pada suatu bentuk pendidikan yang didirikan dan dijalankan dengan tekad dan semangat untuk menyelaraskan nilai-nilai Islam, yang tercermin dalam nama lembaga dan kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan. Islam menjadi fondasi dan semangat yang membimbing seluruh proses pendidikan, yang senantiasa terinspirasi oleh prinsip-prinsip dasar agama seperti Al-Qur'an dan Hadits..²⁰

Pendidikan pada hakikatnya bertujuan untuk membimbing manusia menuju kedewasaan, sehingga anak didik mampu mencapai keseimbangan antara aspek emosional dan intelektualnya. Demikian pula, pendidikan agama dapat membawa anak ke kedewasaan iman yang seimbang, menggabungkan dimensi rohani dan jasmani. Ketika kedua dimensi ini seimbang, maka penghayatan agama akan harmonis antara keyakinan doktrin agama dan pengalaman konkret dalam kehidupan sehari-hari.

Pendidikan agama yang berkualitas dapat membantu menetapkan batasan-batasan yang jelas. Meskipun beberapa ahli tidak mempercayai hubungan antara pendidikan agama dan perilaku manusia, mereka membatasi perhatian pada masalah kesehatan fisik saja. Kesehatan mental atau rohani sering diabaikan. Namun, pengalaman nyata menunjukkan bahwa banyak anak yang kurang mendapat panduan

²⁰ Iwan kurniawan” *Implementasi Pendidikan Bagi Siswa Tunanetra Disekolah Dasar inklus*”, *Jurnal Pendidikan Islam*, vol 04, 2015, hal.,226.

mental atau rohani dari lingkungan, terutama orang tua, memiliki sifat dan perilaku yang tidak memuaskan.

Islam memberikan penekanan penting pada pendidikan dan menggarisbawahi bahwa orang tua (ayah dan ibu) adalah individu yang paling bertanggung jawab dalam pendidikan anak-anak mereka. Tanggung jawab ini muncul dari kodrat, yaitu fakta bahwa orang tua secara alamiah menjadi orang tua anak-anak mereka dan oleh karena itu bertanggung jawab untuk mendidik mereka.

Dalam konteks Islam, pendidikan pertama kali dimulai di lingkungan keluarga. Keluarga memainkan peran kunci dalam pendidikan, karena pendidikan informal dalam keluarga memiliki dampak signifikan dalam menanamkan nilai-nilai dasar agama dalam kehidupan, emosi, keadilan, dan nilai-nilai lainnya. Lingkungan keluarga memiliki kemampuan untuk memberikan pengaruh positif dan negatif terhadap perkembangan sikap, akhlak, moral, perasaan, dan agama. Oleh karena itu, penerapan pendidikan keluarga yang efektif dalam lingkungan keluarga memegang peranan penting dalam membentuk karakter individu Muslim. Islam menawarkan konsep pendidikan yang sesuai dengan kondisi sosial, psikologis, dan kondisi lain yang dapat memenuhi potensi individu.²¹

Pendidikan agama Islam merupakan upaya bimbingan dan pengarahan terhadap siswa, dengan tujuan agar mereka, setelah menyelesaikan pendidikannya, mampu memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran agama Islam, menjadikannya sebagai panduan hidup (way of life). Pendidikan agama ini sangat penting karena menyangkut aspek-aspek sikap dan nilai, termasuk akhlak dan keagamaan..²²

Lebih lanjut tujuan Pendidikan Agama Islam juga sejalan dengan filosofi "merdeka belajar" Indonesia dan tujuan pendidikan nasional yang merupakan proses dalam membina dan mengembangkan karakter maupun akhlak peserta didik.

21 Muhammad Rusmin, " *Konsep Dan Tujuan Pendidikan Islam* "jurnal tarbiyah, vol VI no 1, Januari - Juni 2017,hal., 73

22 Zakiyah daradjat, *ilmu pendidikan islam* ,(Jakarta: PT. Bumi Aksara,2000), hal.,86-87.

Hal ini diwujudkan dengan membekali mereka dengan pengetahuan dan pemahaman tentang Islam, mengembangkan fitrah mereka sebagai makhluk yang mengenal dan beribadah kepada Allah, serta memastikan peserta didik mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman, termasuk dalam bidang teknologi, sehingga pendidikan yang diberikan tetap relevan dan kontekstual dengan kehidupan mereka di era modern termasuk era society 5.0.

Sehubungan dengan hal tersebut, dalam dunia pendidikan agama islam guru merupakan faktor yang sangat penting dan utama. Guru bertanggung jawab terhadap perkembangan kognitif, psikomotorik, dan afektif peserta didik, yang dalam istilah agama menurut Prof. Dr. H.M. Darwis Hude, M.Si., Guru Besar Institut PTIQ Jakarta hal ini disebut sebagai Aqliyah, Ruhiyah, dan Jismiyah jismiyah. Guru berperan penting dalam mengantarkan peserta didik menuju kedewasaan, sehingga ia menjadi manusia yang paripurna dan mengetahui tugas-tugasnya sebagai manusia.²³

Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan figur spiritual yang memberikan inspirasi kepada para murid. Mereka memberikan pencerahan rohani melalui pengetahuan, membimbing, dan membentuk karakter para murid sehingga mendapat penghargaan dan penghormatan yang pantas. Hal ini menekankan pentingnya peran guru dalam kehidupan anak-anak, di mana guru berperan dalam membimbing mereka menuju perkembangan yang baik, asalkan guru menjalankan tugasnya dengan sepenuh hati.

Guru PAI harus memiliki komitmen terhadap profesionalisme dalam menjalankan tugasnya. Mereka harus memiliki dedikasi tinggi terhadap pekerjaan mereka, berkomitmen untuk meningkatkan mutu pendidikan, dan selalu berusaha untuk memperbarui strategi dan rencana kerja sesuai dengan perkembangan zaman.

²³ Prof. Dr. H.M. Darwis Hude, M.Si. .Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Intitut PTIQ Jakarta. 2023, hal.,3

Mereka menyadari bahwa tugas mereka adalah menyiapkan generasi penerus yang akan hidup di masa depan.²⁴

Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, seorang Guru PAI adalah seorang pendidik profesional yang memiliki tugas utama dalam mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik dalam bidang pendidikan agama Islam di sekolah..

Sedangkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 12 Tahun 2017 tentang Guru Pendidikan Agama Islam, guru PAI adalah pendidik yang memiliki kualifikasi akademik S1 atau D-IV Pendidikan Agama Islam atau program studi yang terakreditasi pada perguruan tinggi yang terakreditasi.

Kemudian Keputusan Menteri Agama Nomor 28 Tahun 2009 tentang Standar Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam, guru PAI adalah pendidik yang memiliki kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional, dan kompetensi sosial

Rahmat Hidayat juga mengungkapkan bahwa seorang guru dalam pendidikan agama Islam adalah seseorang yang memiliki penguasaan ilmu pengetahuan dalam agama Islam, internalisasi nilai-nilai akhlak, dan kemampuan untuk menerapkan ajaran tersebut. Mereka mampu mentransmisikan pengetahuan ini kepada peserta didik dengan tujuan memfasilitasi perkembangan kecerdasan dan kreativitas mereka, baik untuk kepentingan diri mereka sendiri maupun masyarakat. Guru juga berperan sebagai model dan identifikasi utama bagi peserta didik, serta sebagai konsultan yang siap membimbing mereka. Selain itu, guru harus memiliki kepekaan terhadap informasi, dimensi intelektual, serta moral dan spiritual, dan harus mampu mengembangkan bakat, minat, dan kemampuan peserta didik. Selain itu, guru juga bertanggung jawab untuk mempersiapkan peserta didik agar mampu berkontribusi

24 M. Rasyid Rida," *Profesionalitas Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Proses Pembelajaran*" jurnal Tadris, Vol 3. No 1, 2008, hal.,33

dalam membangun peradaban yang sesuai dengan kehendak Allah Subhanahu wa ta'ala..²⁵

Berkaitan pada beberapa definisi dan konteks tersebut maka Guru Pendidikan Agama Islam dapat didefinisikan sebagai pendidik profesional dengan peran krusial dalam konteks pendidikan agama Islam. Sehubungan dari hal tersebut dan sumber literatur maupun kerangka perundang-undangan yang ada Guru PAI juga bertanggung jawab atas proses pendidikan yang memungkinkan peserta didik untuk memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam, sesuai dengan petunjuk Al-Qur'an dan Hadits. Peran ini senantiasa sejalan dengan filosofi "merdeka belajar" yang dianut di Indonesia serta refleksi dari tujuan pendidikan nasional, khususnya dalam upaya membina karakter dan akhlak peserta didik.

Dilengkapi dengan pemahaman mendalam tentang Islam, guru PAI memiliki tugas untuk menginternalisasikan nilai-nilai keislaman dan akhlak mulia. Dalam melaksanakan tugasnya, guru pai juga diharapkan untuk mengembangkan karakter peserta didik terutama dalam mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik pada proses pembelajaran untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Hal ini didasarkan pada pendidikan formal dan juga ditopang oleh kompetensi pedagogik, kepribadian, dan sosial yang relevan.

Selanjutnya, mengingat tantangan perkembangan zaman dan revolusi industri 4.0 yang berujung pada transisi konsep society 5.0, adaptabilitas metode dan strategi Guru PAI dalam mengimplementasikan teknologi dalam pembelajaran menjadi esensial. Namun, esensi pendidikan tersebut tetap pada pencapaian tujuan utama Pendidikan Nasional dan Pendidikan Agama Islam, yaitu membentuk individu yang mampu berkontribusi aktif dalam kemaslahatan masyarakat dan mewujudkan peradaban sesuai dengan nilai-nilai yang dianut dalam agama yang diridhai oleh Allah Subhanahu wa ta'ala Tuhan yang Maha ESA.

25 Rahmat Hidayat, M. Sarbini dkk. "Peran guru pendidikan agama islam dan budi pekerti dalam membentuk kepribadian siswa SMK Al-Bana cilebut bogor", 2018. hal.,. 149

1.3.2 Tugas Pokok Guru Pendidikan Agama Islam dan Teori Benjamin Bloom

Tugas pokok seorang guru atau pendidik adalah memberikan pengetahuan (transfer of knowledge) dan melatih keterampilan siswa dalam berbagai aspek. Selain itu, pendidik juga bertanggung jawab dalam upaya membentuk karakter dan kepribadian siswa dengan nilai-nilai tertentu, sehingga siswa dapat menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari sebagai individu yang berakhlak mulia.

Prof. Dr. H. Muhaimin, M.A menjelaskan peran-peran dalam pendidikan Islam dengan menggunakan berbagai istilah seperti ustadz, mu'alim, murabbi, mursyid, mudarris, dan mu'addib. Tugas-tugas seorang pendidik melibatkan berbagai kemampuan, tidak hanya dalam aspek kognitif tetapi juga afektif dan psikomotorik. Profesionalisme seorang pendidik dinilai dari sejumlah tugas yang mereka jalankan, meskipun kadang-kadang dampak profesionalisme tersebut tidak selalu tercermin dalam penghargaan yang mereka terima..²⁶

Secara umum, tugas guru Pendidikan Agama Islam juga terangkum dalam tujuan pendidikan yaitu berusaha mencapai aspek afektif, kognitif dan psikomotorik pada peserta didik secara maksimal. Tujuan pendidikan/pengajaran yang bersifat umum maupun khusus, umumnya berkisar kepada tiga jenis, yaitu:²⁷

- a. Tujuan kognitif (akal); tujuan yang berhubungan dengan pengertian dan pengetahuan .
- b. Tujuan afektif (akhlak) ; tujuan yang berhubungan dengan usaha mengubah minat, setiap nilai dan alasan.
- c. Tujuan psikomotorik (pengamalan); tujuan yang berkaitan dengan keterampilan terbuat atau menggunakan telinga, tangan, mata, alat indra dan sebagainya.

Untuk mencapai tujuan pendidikan dan pembelajaran, salah satu aspek pentingnya adalah eksistensi guru sebagai penyelenggara proses pembelajaran.

²⁶ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*. (Jakarta: Rajawali Press, 2005),hal.50.

²⁷ Ahmad Rohani, *Pengelolaan Pengajaran: Sebuah Pengantar Menuju Guru Profesional* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hal. 124-125.

Eksistensi guru sedemikian rupa sehingga setiap orang yang mengikuti proses pembelajaran mendapatkan pencerahan pada aspek kognitif, afektif dan psikomotorik untuk kemampuan menghadapi hidup. Peranan ini sangat menentukan keberhasilan hidup.²⁸ Oleh karena itu, guru harus mampu mengembangkan ketiga aspek tersebut.

Senada dengan penjelasan di atas, maka Hamzah juga menjelaskan tentang yang hal penting yang penting diperhatikan guru dalam proses pembelajaran dan tercakup dalam 3 kawasan atau biasa disebut dengan klasifikasi teori Taksonomi Bloom sebuah kerangka konseptual untuk mengklasifikasikan tujuan pembelajaran dan kegiatan pengajaran ke dalam berbagai tingkat kompleksitas kognitif. Dikembangkan oleh Benjamin Bloom bersama timnya pada tahun 1956, model ini awalnya dijelaskan dalam buku "Taxonomy of Educational Objectives: The Classification of Educational Goals, Handbook I: Cognitive Domain.", yakni:²⁹

Aspek kognitif memiliki lima tingkat yang harus dicapai oleh siswa. Pertama, tingkat pengetahuan melibatkan kemampuan siswa untuk mengingat dan menghafal informasi. Kedua, tingkat pemahaman melibatkan kemampuan siswa untuk menafsirkan informasi yang mereka terima. Ketiga, pada tingkat aplikasi, siswa diharapkan mampu menggunakan konsep yang mereka pelajari untuk memecahkan masalah konkret. Keempat, tingkat analisis mengharuskan siswa untuk menggabungkan berbagai konsep menjadi konsep yang lebih besar dan menyeluruh. Terakhir, pada tingkat evaluasi, siswa diuji untuk melihat sejauh mana mereka mampu membandingkan nilai, ide, metode, dan sebagainya.

Sementara itu, *dalam aspek psikomotorik*, ada juga lima tingkat yang harus dikuasai siswa. Pertama, tingkat peniruan, yang melibatkan kemampuan siswa untuk menirukan gerakan atau tindakan yang diperlihatkan oleh instruktur atau orang lain. Kedua, tingkat penggunaan, mengharuskan siswa menggunakan konsep atau pengetahuan untuk melakukan gerakan atau tindakan yang sesuai. Ketiga, tingkat

28 Saroni, *Personal Branding Guru*, Jakarta: Elex Media Komputindo. 2022. hal 39.

29 Hamzah B. Uno, *Orientasi Dalam Psikologi Pembelajaran* (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), h. 14.

ketetapan, siswa diuji untuk melihat sejauh mana mereka dapat melaksanakan gerakan dengan benar dan presisi. Keempat, tingkat perangkaian, siswa harus mampu melakukan serangkaian gerakan atau tindakan secara berurutan dan akurat. Terakhir, tingkat naturalistik mengharuskan siswa melaksanakan gerakan atau tindakan dengan cara yang wajar dan sesuai dengan konteksnya.

Sementara dalam *aspek afektif*, ada lima tahap yang harus dilalui siswa. Pertama, tahap pengenalan, di mana siswa memiliki keinginan untuk menerima dan menyadari nilai-nilai tertentu. Kedua, tahap merespons, di mana siswa aktif berpartisipasi dalam nilai-nilai tersebut. Ketiga, tahap penghargaan, di mana siswa menerima dan memegang teguh nilai-nilai tersebut. Keempat, tahap pengorganisasian, siswa harus mampu mengaitkan nilai-nilai yang dianut menjadi satu kesatuan yang koheren. Terakhir, tahap pengalaman, siswa menjadikan nilai-nilai tersebut sebagai bagian integral dari pola hidup sehari-hari mereka.

Selanjutnya dalam konteks tatanan nilai yang tersirat dalam pembukaan UUD'45, UU no. 2/1989, dan UU no. 20/2003, terdapat penekanan yang kuat pada pembentukan sikap (afektif). Tampaknya aspek ini memegang peranan sentral dalam mengawal perkembangan aspek lainnya, terutama aspek kognitif dan psikomotorik. Oleh karena itu, disini terlihat bahwa kecerdasan dan keterampilan yang diupayakan dalam pendidikan harus selalu berakar pada nilai-nilai luhur yang menjadi pijakan moral bangsa.³⁰

Tujuan pendidikan tersebut dinyatakan berlaku untuk semua mata pelajaran, termasuk mata pelajaran agama. Namun, dalam konteks pendidikan agama Islam, pencapaian tujuan tersebut dilakukan melalui materi yang telah digarisbawahi sebagai lima elemen pokok, yaitu al-Quran, keimanan, akhlak, fikih dan panduan ibadah, serta sejarah yang menekankan perkembangan ajaran agama, pengetahuan, dan kebudayaan. Penyampaiannya diharapkan dapat membekali siswa dengan

³⁰ Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah* (Malang: UIN Maliki Press, 2010), hal 3.

kemampuan dasar yang diperlukan, membangun landasan keimanan yang kokoh, yang dapat diukur melalui sejumlah indikator, seperti:

- a. Kemampuan siswa dalam menjalankan ibadah.
- b. Kemampuan siswa dalam membaca kitab suci dan memahami isinya sesuai dengan tahap perkembangannya.
- c. Pembiasaan sopan santun dan adab sesuai dengan ajaran agama.
- d. Pemahaman siswa tentang kehidupan para nabi dan rasul, terutama masa kecil mereka.³¹

Untuk melihat apakah usaha yang dilakukan melalui pengajaran sudah mencapai tujuan, maka guru ataupun pengelolaan pengajaran mengadakan penilaian (evaluasi). Evaluasi pendidikan adalah kegiatan menilai yang terjadi dalam kegiatan pendidikan.³²

Meningkatkan kualitas pendidikan ataupun kualitas pembelajaran yang menjadi faktor utama suatu pendidikan berhasil terhadap peserta didik adalah guru. Gurulah yang menjadi penentu keberhasilan suatu proses pembelajaran dalam sekolah. Keberhasilannya tidak hanya terlihat dalam aspek kognitif saja, namun aspek afektif dan psikomotorik juga harus sejalan. Saat sekarang ini, kebanyakan guru terlihat tidak menerapkan/mengembangkan kepada tujuan pendidikan yang tiga aspek. Inilah yang salah satunya perlu diperbaiki untuk menjadi guru Pendidikan Agama Islam yang profesional dan sesuai kebutuhan masyarakat. Pendidikan agama Islam maupun Guru PAI pada khususnya juga tidak boleh vakum terhadap perkembangan teknologi, dan ambil bagian dalam setiap momen yang berkembang untuk menampilkan esensinya sebagai pendidikan kolaboratif antara kognitif (Pengetahuan), Afektif (Akhlak), Psikomotorik (pengamalan) atau Dalam istilah agama menurut Prof. Dr. H.M. Darwis Hude, M.Si., Guru Besar Institut PTIQ Jakarta hal ini disebut sebagai Aqliyah, Ruhyyah, dan Jismiyah peserta didik dalam

31 Ahmad Susanto, *Teori Belajar Dan Pembelajaran: di Sekolah Dasar*, Edisi.1 (Jakarta:Kencana Prenada Media Group, 2013), hal. 277-278

32 Daryanto, *Evaluasi Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2001), hal 6-7.

kehidupan sehari – hari dan menjadi bukti betapa pentingnya Pendidikan Agama Islam dalam mengedepankan keunikannya sebagai bingkai harapan dan tantangan dalam menghadapi Era society 5.0. Dengan kata lain, dalam proses pembelajaran harus mengarah kepada peserta didik yang “berilmu (kognitif) , berakhlak karimah (afektif) , dan beramal (psikomotorik)”. Jika ini sudah dimiliki oleh peserta didik, maka guru telah berhasil mengembangkan ketiga aspek pendidikan tersebut dan kualitas Pendidikan ataupun kualitas pembelajaran akan meningkat.³³

1.4 Pengertian dan Deskripsi Strategi Guru PAI

Strategi Guru Pendidikan Agama Islam yang efektif menurut Wakil Presiden Indonesia Periode 2019-2024, Prof. Dr. (H.C.) K.H. Ma'ruf Amin adalah proses pendidikan yang mengintegrasikan peningkatan kompetensi pendidik ataupun dosen, kemampuan dalam pemanfaatan teknologi informasi, budaya kemandirian belajar, penguatan moderasi beragama, dan kerja sama dengan lembaga dan instansi untuk mencapai tujuan pendidikan agama Islam yang berkualitas dan relevan dengan perkembangan zaman.³⁴

Dalam rangka mendukung pendidikan agama Islam yang berkualitas dan relevan dengan perkembangan zaman, strategi pendidik Pendidikan Agama Islam harus memasukkan elemen-elemen seperti moderasi beragama, pembentukan karakter, kemampuan menyikapi keberagaman, dan adaptabilitas dalam menghadapi tantangan zaman, seperti yang diungkapkan oleh KH Miftachul Akhyar Ketua MUI Periode November 2020 - Agustus 2023 dalam kuliah umum dengan tema moderasi

³³ Prof. Dr. H.M. Darwis Hude, M.Si .Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Intitut PTIQ Jakarta. 2023, hal.,3

³⁴ KH Ma'ruf Amin. Pidato pembukaan Kongres Nasional Pendidikan Agama Islam ke-5 Tahun 2022 yang digelar di Universitas Negeri Yogyakarta. Dikutip dari <https://www.kompas.id/baca/polhuk/2022/08/11/internalisasi-moderasi-beragama-mesti-diwujudkan-dalam-program-nyata> dikutip Agustus 2023

beragama di gedung Prof Masjaya, Universitas Mulawarman (Unmul) 2 Februari 2023.³⁵

Berlandaskan pendapat berbagai teori tokoh termasuk kedua tokoh dan kekonsistenan tersebut dan teori yang telah di jabarkan sebelumnya, definisi Strategi Guru PAI adalah rencana komprehensif yang dirancang dan dilaksanakan oleh Guru Pendidikan Agama Islam dengan memadukan komponen strategi pembelajaran tentang ajaran Islam yang efektif dan efisien, serta komponen-komponen strategi pendukung lainnya. Strategi Guru PAI dikembangkan dengan mempertimbangkan pencapaian tujuan pendidikan agama Islam yaitu memungkinkan peserta didik untuk memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam sesuai dengan petunjuk Al-Qur'an dan Hadits. Di dalamnya juga mencakup internalisasi nilai-nilai keislaman dan akhlak mulia serta integrasi aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik dalam proses pembelajaran.

Mengingat perkembangan zaman dan revolusi industri 4.0 menuju society 5.0, strategi Guru PAI juga mencakup adaptabilitas Guru untuk dapat mengimplementasikan strategi terkait pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran tanpa meninggalkan esensi utama pendidikan agama islam , yaitu pembentukan karakter peserta didik sesuai dengan nilai-nilai Islam dan kontribusi aktif mereka dalam kemaslahatan masyarakat yang diridhoi oleh Allah SWT.

Dalam konteks pendidikan nasional, strategi Guru PAI dirancang sesuai dengan esensi tujuan pendidikan nasional, dan berupaya menjawab filosofi "merdeka belajar", yakni mengembangkan potensi peserta didik untuk menjadi individu yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, serta memiliki keilmuan dan tanggung jawab sosial sebagai warga negara.

Adapun menurut Prof. Dr. H. Sunhaji, M. Ag. (2022) guru besar bidang ilmu pengelolaan pengajaran IAIN Purwokerto,³⁶ Strategi pembelajaran PAI yang efektif

35 KH. Miftachul Akhyar. Kuliah Umum dengan tema Moderasi Beragama. Universitas Mulawarman. 2 Februari 2023. Dikutip dari <https://kaltim.kemenag.go.id/berita/read/519227> dikutip Agustus 2023

dan efisien adalah strategi pembelajaran PAI yang dapat membantu peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran PAI secara optimal dengan proses pembelajaran yang harus dapat merespons dinamika dan kebutuhan zaman khususnya era society 5.0.

Oleh karena hal itu, pada era dimana teknologi informasi menjadi pusat kehidupan masyarakat, pendekatan pembelajaran termasuk pemilihan strategi pembelajaran yang adaptif dan inovatif merupakan sebuah tuntutan. Pendekatan pembelajaran tersebut harus mempertimbangkan karakteristik peserta didik yang kini semakin variatif, mulai dari kemampuan, gaya belajar, minat, hingga pola pikir yang kian kritis. Selain itu, Faktor teknologi sebagai inti dari perkembangan zaman juga menjadi pertimbangan krusial dalam merancang strategi pembelajaran yang relevan. Berdasarkan kerangka tersebut, terdapat beberapa contoh strategi pembelajaran PAI yang berkaitan yaitu :³⁷

a) Strategi Pembelajaran Problem-Based Learning (PBL)

Di tengah kompleksitas era globalisasi, pendidikan dituntut untuk tidak hanya menyampaikan informasi. Lebih dari itu, pendidikan harus menjadi katalisator bagi perkembangan kemampuan berpikir kritis dan analitis peserta didik. Strategi Pembelajaran Problem-Based Learning (PBL) muncul sebagai respons terhadap tuntutan ini. PBL pertama kali diterapkan di Universitas McMaster, Kanada, terutama dalam konteks program pendidikan medis pada dekade 1960-an oleh Howard Barrows dan rekan-rekannya.

Pendekatan PBL menitikberatkan pada pemecahan masalah nyata yang relevan dengan kehidupan sehari-hari atau dapat dihubungkan juga dengan konteks ajaran Islam. PBL memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk mendalami informasi, berkolaborasi, dan menyusun solusi terhadap permasalahan yang dihadapi.

36 Sunhaji, M.Ag. Pengembangan Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah / Madrasah (Studi Teoritik dan Praktik di Sekolah / Madrasah). (Universitas Jendral Soedirman Banyumas : Zahira Media Publisher. 2022). hal 4-15

37 *Ibid.*,

Proses implementasi PBL dimulai dengan perumusan suatu masalah otentik. Peserta didik diharapkan dapat mengidentifikasi pengetahuan yang sudah dimiliki dan menentukan pengetahuan tambahan yang diperlukan untuk menyelesaikan masalah tersebut. Dalam konteks Pendidikan Agama Islam, permasalahan yang diajukan dapat berkisar pada dilema moral, aspek etika, atau interpretasi ajaran Islam dalam konteks kehidupan modern.

b) Strategi Pembelajaran Project-Based Learning (PjBL)

Dalam upaya mempersiapkan peserta didik yang kompeten dan adaptif di abad ke-21, pendidikan perlu mengintegrasikan keterampilan hidup yang esensial. Project-Based Learning (PjBL) menjadi salah satu pendekatan strategi pembelajaran yang menonjolkan aspek kreativitas, kolaborasi, komunikasi, dan pemecahan masalah dalam proses pembelajarannya. Strategi pembelajaran ini memiliki akar dalam teori Strategi pembelajaran Problem Based-Learning dan teori konstruktivis yang dikemukakan oleh John Dewey maupun Jean Piaget. John Dewey, khususnya, menekankan pentingnya "learning by doing", yang merupakan prinsip dasar dari PjBL.

PjBL mengajak peserta didik untuk terlibat aktif dalam melakukan langsung proyek yang memerlukan penelitian, perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Sehingga prinsip ini menekankan pada pentingnya pengalaman belajar yang aktif dan bermakna bagi peserta didik. Dalam konteks pendidikan agama Islam, proyek dapat berkisar dari pembuatan dokumenter tentang kehidupan sahabat Nabi, hingga pengembangan program sosial berbasis ajaran Islam. Melalui Strategi pembelajaran PjBL, peserta didik mendapat kesempatan untuk menerapkan konsep-konsep Islam dalam bentuk karya nyata yang bermanfaat bagi masyarakat.

Selain contoh strategi pembelajaran PAI tersebut, realita penerapannya tetap kembali lagi kepada peran sentral guru untuk juga memperhatikan pertimbangan-pertimbangan yang telah dibahas pada point awal sebelumnya khususnya selektif dalam memilih opsional strategi pembelajaran yang relevan di era society 5.0

meskipun sebagian sudah pernah dilakukan pada periode perkembangan zaman sebelum era society 5.0. Bahkan dalam mencapai strategi pembelajaran PAI yang efektif dan efisien terdapat beberapa komponen strategi lain pendukung yang dapat digunakan untuk meningkatkan efektivitas Strategi Guru PAI. Dalam berbagai sumber referensi termasuk literatur penguat oleh Dr. Buna'i, S.Ag. M.Pd komponen-komponen ini meliputi ³⁸:

a) Strategi Pengelolaan Kelas

Strategi Pengelolaan kelas merupakan inti dari proses pembelajaran yang efektif. Ini adalah seni dan ilmu mengatur siswa, ruang kelas, dan dinamika proses belajar mengajar agar sesuai dengan tujuan yang ditetapkan. Dalam konteks Guru Pendidikan Agama Islam, strategi pengelolaan kelas tidak hanya fokus pada aspek administratif, tetapi juga pada penciptaan lingkungan yang mendukung internalisasi nilai-nilai keislaman. Adapun aspek aspek lainnya dari strategi pengelolaan kelas dalam konteks Guru Pendidikan Agama Islam yaitu :

Pertama, untuk menciptakan lingkungan yang kondusif, penting bagi Guru PAI untuk menanamkan rasa toleransi dan empati di antara siswa. Misalnya, saat mendiskusikan masalah keagamaan yang sensitif, guru harus memastikan bahwa setiap siswa merasa aman untuk menyampaikan pendapatnya tanpa takut mendapat kritikan. Selain itu, memanfaatkan elemen-elemen seperti dekorasi kelas atau modul pembelajaran yang berhubungan dengan ayat-ayat Al-Qur'an atau Hadits dapat memperkuat nuansa keislaman dan mengingatkan siswa tentang esensi dari apa yang mereka pelajari.

Kedua, memanfaatkan metode-metode interaktif dapat meningkatkan keterlibatan siswa. Misalnya, pembentukan kelompok diskusi berdasarkan topik kajian hadits atau tafsir, di mana siswa diberi kesempatan untuk menganalisis dan mendiskusikan makna dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini tidak

³⁸ Buna'i. Perencanaan dan Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam(.Surabaya: Jakad Media Publishing. 2021). hal 205-207

hanya meningkatkan pemahaman mereka tentang materi, tetapi juga mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan kemampuan berkomunikasi.

Ketiga, integrasi teknologi, sejalan dengan perkembangan zaman dan revolusi industri 4.0, juga harus menjadi bagian dari strategi pengelolaan kelas. Guru PAI bisa menggunakan alat digital untuk menampilkan video kisah Nabi, aplikasi kuis interaktif untuk mengevaluasi pemahaman siswa, atau memfasilitasi platform diskusi dalam membuat project digital terkait .

Empat, keterlibatan orang tua juga dapat menjadi komponen penting dalam strategi pengelolaan kelas. Dalam banyak budaya, agama adalah bagian yang sangat privasi dan seringkali menjadi topik pembicaraan di rumah. Oleh karena itu, menjalin komunikasi yang baik dengan orang tua siswa dan melibatkan mereka dalam proses pembelajaran bisa menjadi strategi yang efektif. Misalnya, guru bisa mengadakan pertemuan rutin dengan orang tua untuk mendiskusikan perkembangan belajar anak dan bagaimana nilai-nilai keislaman dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Lima, aktivitas-aktivitas luar kelas yang berkaitan dengan ajaran Islam juga bisa menjadi bagian dari strategi pengelolaan kelas. Hal ini dapat mencakup kunjungan ke masjid, mengadakan kajian mingguan, atau kegiatan sosial yang berlandaskan ajaran Islam. Melalui kegiatan-kegiatan ini, siswa dapat mengalami langsung penerapan ajaran Islam dalam kehidupan nyata, memperdalam pemahaman mereka, serta meningkatkan rasa kebersamaan dan komunitas di antara siswa.

Dengan melibatkan berbagai aspek dari pengelolaan kelas Guru PAI dapat menciptakan lingkungan belajar yang mendukung dan memaksimalkan proses internalisasi nilai-nilai keislaman oleh siswa.³⁹

b) Strategi Penilaian/Evaluasi

Strategi penilaian atau Evaluasi dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) memegang peran penting dalam menentukan sejauh mana peserta didik telah memahami, menghayati, dan mampu mengaplikasikan ajaran Islam dalam kehidupan

³⁹ Buna'i. Perencanaan dan Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. (Surabaya : Jakad Media Publishing. 2021).

sehari-hari. Dengan evaluasi yang tepat, guru PAI dapat memperoleh gambaran yang jelas mengenai kemajuan dan area kelemahan siswa, serta memastikan bahwa pembelajaran berlangsung sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Dalam konteks untuk melakukan pengukuran pemahaman dan pencapaian siswa strategi penilaian atau evaluasi dapat diklasifikasikan sebagai berikut :

- **Penilaian Formatif:** bentuk penilaian Formatif dapat dilakukan sepanjang proses pembelajaran untuk memberikan umpan balik kepada siswa dan guru. Misalnya, setelah mengajarkan konsep pembelajaran dalam konteks Islam, guru dapat memberikan kuis singkat atau diskusi kelas untuk mengecek pemahaman siswa.
- **Penilaian Sumatif:** Penilaian ini dilakukan pada akhir semester untuk mengukur pencapaian siswa terhadap tujuan pembelajaran. Contohnya adalah ujian akhir semester yang mencakup materi tentang tafsir, hadits, atau fiqh.
- **Portofolio:** Penilaian yang berupa kumpulan pekerjaan siswa yang menunjukkan perkembangan dan pencapaiannya selama periode waktu tertentu. Dalam konteks PAI, portofolio bisa berisi refleksi siswa mengenai ayat tertentu, laporan kegiatan sosial berbasis ajaran Islam, atau proyek kelompok mengenai tema-tema tertentu dalam Islam.
- **Observasi:** Hal ini penting dalam PAI untuk mengukur sejauh mana siswa menginternalisasi nilai-nilai keislaman. Melalui observasi, guru dapat melihat bagaimana siswa menerapkan ajaran Islam dalam interaksi sehari-hari, misalnya bagaimana siswa berinteraksi dengan teman-temannya, bagaimana mereka menghadapi konflik, atau bagaimana mereka berkontribusi dalam aktivitas kelas.
- **Self-assessment dan Peer-assessment:** Proses penilain point terakhir mengajak siswa untuk menilai diri sendiri atau teman sejawatnya. Ini tidak hanya

memberikan kesempatan kepada siswa untuk merefleksikan pembelajaran mereka, tetapi juga mengembangkan keterampilan kritis dan empati.

Dalam konteks tantangan zaman dan konsep "merdeka belajar", penilaian dalam Strategi Guru atau proses pembelajaran PAI harus diarahkan untuk mengembangkan potensi siswa menjadi individu yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Oleh karena itu, pendekatan terintegrasi yang melibatkan penilaian kognitif, afektif, dan psikomotorik sangat dianjurkan. Sebagai contoh, ketika mengevaluasi pemahaman siswa tentang zakat, guru PAI tidak hanya menilai pengetahuan teoritis siswa, tetapi juga bagaimana mereka menerapkan konsep zakat dalam kehidupan nyata, serta sikap dan perasaan mereka terhadap konsep tersebut.

Dengan strategi penilaian yang tepat, Guru PAI dapat memastikan bahwa pembelajaran tidak hanya berfokus pada pengetahuan teoritis, tetapi juga pada penerapan dan internalisasi nilai-nilai keislaman dalam kehidupan siswa.⁴⁰

c) Strategi pengembangan diri Guru

Pengembangan diri guru merupakan elemen penting untuk meningkatkan kompetensi dan kualitas strategi guru sekaligus kualitas pendidikan. Guru yang berkomitmen pada pengembangan diri akan terus menerus memperbarui pengetahuan, keterampilan, dan pemahaman mereka untuk menyesuaikan dengan tuntutan perkembangan zaman serta kebutuhan peserta didik. Untuk Guru PAI, pengembangan diri tidak hanya berarti meningkatkan pengetahuan tentang ajaran Islam, tetapi juga mengembangkan keterampilan pedagogik dan teknologi. Strategi pengembangan diri Guru PAI tersebut dapat dibagi menjadi langkah-langkah konkret yang didasarkan pada tujuan utama untuk meningkatkan kompetensi guru PAI yaitu :

- Pelatihan dan Workshop: Mengikuti pelatihan dan workshop terkait metode pengajaran yang berhubungan dengan keterbaruan berkaitan teknologi atau isu-isu kontemporer dalam Islam. Ini membantu guru untuk memperbarui

⁴⁰ Buna'i. Perencanaan dan Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. (Surabaya : Jakad Media Publishing. 2021).

pengetahuannya dan mendapatkan wawasan baru mengenai strategi yang lebih efektif.

- Studi Lanjutan: Melanjutkan pendidikan formal, misalnya dengan mengambil program magister atau doktoral dalam bidang keislaman, pendidikan, atau bidang lain yang relevan. Ini tidak hanya memperluas wawasan akademik, tetapi juga memperkuat dasar keilmuan guru.
- Keterlibatan dalam Forum Diskusi: Bergabung dengan komunitas atau forum diskusi guru PAI, baik offline maupun online. Melalui forum ini, guru dapat berbagi pengalaman, mendiskusikan masalah yang dihadapi, serta mendapatkan solusi atau ide baru untuk pengajaran.
- Integrasi Teknologi: Mengingat perkembangan masyarakat menuju society 5.0, penting bagi Guru PAI untuk terus mengembangkan kemampuannya dalam pemanfaatan teknologi. Misalnya, belajar menggunakan aplikasi atau platform e-learning, memanfaatkan media sosial untuk diskusi, atau menggunakan teknologi augmented reality untuk membuat materi PAI menjadi lebih interaktif.
- Refleksi Diri: Mengambil waktu secara rutin untuk merefleksikan praktik pengajaran yang telah dilakukan, mengevaluasi apa yang berhasil dan apa yang perlu ditingkatkan. Refleksi diri ini penting untuk pertumbuhan profesional dan perbaikan berkelanjutan.
- Menyusun Karya Ilmiah atau penelitian dan memperkaya Literatur: Memperbarui literatur dengan membaca buku, artikel, atau jurnal terkait pendidikan Islam dan metodologi pengajaran terbaru. Ini memberikan wawasan baru dan pendekatan-pendekatan segar dalam mengajar.

Dengan pengembangan diri yang berkelanjutan, Guru PAI akan lebih mampu menjawab dan memastikan bahwa pengajaran yang diberikan relevan dengan

kebutuhan siswa, sehingga pada akhirnya membentuk peserta didik yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia sesuai dengan tujuan pendidikan agama Islam.⁴¹

2. Tantangan Era Society 5.0

4.1 Definisi dan Tantangan Era Society 5.0

Manusia merupakan makhluk yang diberikan berbagai kesempurnaan oleh Sang Pencipta. Berbagai kesempurnaan tersebut hadir melalui berbagai potensi yang dimilikinya. Panca indera untuk mengenal dunia secara empiris, akal untuk berpikir, dan hati untuk mencapai spiritualitas, kesemuanya lengkap dimiliki hanya pada diri manusia. Oleh karenanya Allah menjadikan manusia sebagai satu-satunya makhluk yang mendapat gelar *khalifatullah fil ardh* yang bertugas untuk memakmurkan semesta beserta isinya.

Melalui berbagai perangkat tersebut manusia menjelma menjadi makhluk yang berakal dan berbudi. Kemudian dengan kecerdasan yang dimilikinya manusia dapat menciptakan segala hal yang menjadi kebutuhannya, dari hal-hal yang sederhana hingga hal-hal yang rumit seperti halnya teknologi. Dengan demikian, terbentuklah dewasa ini sebuah peradaban dan budaya modern yang hanya dimiliki oleh makhluk Allah Subhanahu wa ta'ala yang bernama manusia.

Di masa modern, perkembangan teknologi melaju semakin cepat. Apa yang dahulu membutuhkan waktu berabad-abad untuk memunculkan suatu inovasi teknologi, saat ini dapat terbentuk hanya dalam hitungan waktu yang singkat. Inovasi terus bermunculan, dan teknologi baru terus tercipta. Dari mulai teknologi berbasis pada mesin maupun teknologi yang berbasis pada digital.

Kelompok masyarakat, atau sering disebut *society*, merupakan suatu entitas yang membentuk suatu sistem yang bersifat semi terbuka atau semi tertutup. Mayoritas interaksi dalam kelompok ini terjadi di antara anggota-anggotanya. Proses perkembangan masyarakat telah mengalami transformasi yang signifikan, terlihat jelas melalui perbandingan antara gaya hidup masyarakat pada masa lampau dengan

41 Buna'i. Perencanaan dan Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. (Surabaya : Jakad Media Publishing . 2021).

saat ini. Dalam konteks ini, diperinci perkembangan dari Society 1.0 hingga Society 5.0.

Society 1.0: Pada tahap ini, manusia mulai membentuk kelompok-kelompok untuk membentuk masyarakat. Mereka bertahan hidup dengan cara berburu dan berpindah-pindah tempat. Manusia pada masa ini membuat peralatan sederhana dan mengandalkan kekuatan alam, seperti penggunaan api, untuk memasak dan melindungi diri.

Society 2.0: Dikenal sebagai periode pertanian atau revolusi pertanian. Fokus utama manusia beralih ke bidang pertanian, sehingga mereka tidak lagi bergantung pada berburu dan migrasi untuk mencari sumber makanan. Selama era ini, manusia mulai menetap dan mendirikan masyarakat yang lebih kompleks. Hal ini mengakibatkan munculnya kerajaan-kerajaan, perkembangan tulisan, dan pendirian kota-kota besar.

Society 3.0: Seiring dengan pertumbuhan populasi dan meningkatnya perhatian terhadap sektor pertanian, permintaan akan makanan dan sandang pun meningkat. Manusia mulai mendirikan pabrik-pabrik dan memproduksi beragam barang untuk memenuhi kebutuhan masyarakat. Di era ini, sistem upah mulai diterapkan, dan manusia bekerja di pabrik-pabrik tersebut.

Society 4.0 menandai era di mana kemajuan teknologi, termasuk komputer dan internet, menghadirkan kemungkinan akses cepat terhadap informasi. Aliran data yang cepat ini mengatasi hambatan geografis dan waktu, mendorong persaingan industri dalam menciptakan produk yang mempermudah manusia dalam mengakses informasi.

Dalam perkembangan selanjutnya, Society 5.0 mewakili tahap penyempurnaan Society 4.0, dengan teknologi menjadi bagian integral dalam kehidupan manusia. Teknologi tidak hanya berfungsi sebagai alat untuk berbagi informasi, tetapi juga mempermudah aktivitas sehari-hari manusia. Society 5.0 menitikberatkan pada integrasi, kemudahan, dan kecepatan dalam kehidupan sehari-

hari. Contoh nyata adalah penggunaan robot yang dapat membantu dalam berbagai aspek, seperti restoran dan membersihkan rumah, yang dapat dikendalikan melalui komputer dan internet. Society 5.0 membawa kenyamanan dan efisiensi dalam kehidupan manusia, yang mana teknologi menjadi alat yang meningkatkan kualitas hidup dan kenyamanan manusia.⁴²

Jepang memelopori konsep Society 5.0 dalam kerangka 5th Science and Technology Basic Plan. Konsep ini bertujuan untuk menciptakan masyarakat yang berpusat pada manusia, di mana pertumbuhan ekonomi dan solusi terhadap masalah sosial menjadi fokus, sehingga setiap individu dapat menikmati kualitas hidup yang lebih baik. Konsep ini diimplementasikan dengan mengintegrasikan dunia siber dengan dunia fisik, menghasilkan data berkualitas tinggi, dan memberikan solusi inovatif untuk menangani berbagai masalah sosial. Society 5.0 adalah upaya untuk menyeimbangkan pertumbuhan ekonomi dengan penyelesaian masalah sosial dalam masyarakat..⁴³

Sebuah riset oleh Mayumi Fukuyama, yang menjabat sebagai General Manager dan Chief Information Officer di Technology Management Center, Technology Strategy Office, Research & Development Group, Hitachi, Ltd., yang berjudul "Society 5.0: Mencapai Masyarakat yang Berpusat pada Manusia," menjelaskan bahwa tujuan Society 5.0 adalah mencapai keseimbangan antara pertumbuhan ekonomi dan penyelesaian masalah sosial dalam masyarakat..⁴⁴

Society 5.0 juga merujuk pada masyarakat yang mampu mengatasi berbagai tantangan sosial dengan memanfaatkan inovasi yang lahir selama Revolusi Industri 4.0, seperti Internet of Things (IoT), Kecerdasan Buatan (Artificial Intelligence), Big

42 Yenny Puspita, dkk, 2020. *Selamat Tinggal Revolusi Industri 4.0, Selamat Datang Revolusi Industri 5.0*, Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang. hal., 123-124

43 Shiddiq Sugiono, 2020. *Industri Konten Digital dalam Perspektif Society 5.0*, Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Teknologi Komunikasi, Vol. 22, No. 2. hal. 176

44 Mayumi Fukuyama, 'Society 5.0: Aiming for a New Human-Centered Society', Japan SPOTLIGHT, August, 2018, hal.,47-50
<https://www.jef.or.jp/journal/pdf/220th_Special_Article_02.pdf> .

Data (data besar), dan robotika. Fokus utama dalam Society 5.0 adalah manusia yang mengadopsi paradigma berpikir yang lebih kritis.⁴⁵

Hadirnya era society 5.0 merupakan konsekuensi dari munculnya era teknologi 4.0⁴⁶ yang diperkenalkan oleh pemerintahan Jepang melalui perencanaan pengembangan teknologi dan sains bagi negaranya dalam jangka waktu 2016-2020. Informasi tersebut dikenalkan pada tahun 2016 dimana Society 5.0 adalah gagasan untuk masyarakat berbasis teknologi sebagai tanggapan atas revolusi industri 4.0 yang dinilai berpotensi mendegradasi peran manusia. Sehingga tujuan dari pengembangan teknologi tersebut menasar pada beberapa aspek seperti manajemen energi dan sistem transportasi yang terhubung dengan teknologi dan Internet, yang kemudian dapat dijadikan acuan dalam mitigasi masalah sosial lokal dan global seperti pengurangan emisi karbon⁴⁷. Pada proses tersebut dapat dijadikan salah satu contoh terjadinya simbiosis dari kedua basis revolusi. Revolusi industri 4.0 memberi sarana yang diperlukan bagi *society 5.0*, sedangkan *society 5.0* memfokuskan kepada pemanfaatan secara optimal bagi kemanusiaanya, sehingga dalam masyarakat era 5.0 terjadi relasi yang 1 antara manusia dan penggunaan teknologi⁴⁸.

Terlebih dalam dunia pendidikan, pendidikan hadir untuk menjadikan manusia berkembang sesuai dengan fitrahnya. Pendidikan hadir untuk menciptakan peradaban dan budaya. Pendidikan memiliki dampak yang signifikan terhadap peningkatan kualitas sumber daya manusia. Selain sekolah, seperti pemerintah, organisasi masyarakat, dan seluruh masyarakat termasuk guru Pendidikan Agama Islam, semuanya berperan dalam menghantarkan era baru society (masyarakat) 5.0. Hal yang pasti adalah munculnya perkembangan teknologi merupakan suatu

45 Yenny Puspita, dkk, 2020. *Selamat Tinggal Revolusi Industri 4.0, Selamat Datang Revolusi Industri 5.0*, hal.122 – 124.

46 Pristian Hadi Putra, 'Tantangan Pendidikan Islam Dalam Menghadapi Society 5.0', *Islamika : Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 19.02 2019, hal 99–110 <<https://doi.org/10.32939/islamika.v19i02.458>> .

47 Carolina Narvaez Rojas dkk, 'Society 5 . 0: A Japanese Concept for a Superintelligent Society', 2021.

48 Maria José Sá dkk, 'Digital Literacy in Digital Society 5.0: Some Challenges', *Academic Journal of Interdisciplinary Studies*, 10.2 2021, hal.,1–9 <<https://doi.org/10.36941/ajis-2021-0033>>.

keniscayaan dari potensi kecerdasan yang dimiliki manusia. Perkembangan dari ilmu pengetahuan merupakan fitrah dari manusia. Manusia diberikan akal dan kecerdasan tentunya suatu fitrah manakala berkat Pendidikan dari suatu proses pembelajaran kemudian memunculkan suatu karya yang berupa perkembangan zaman khususnya teknologi.

Pada dasarnya Pendidikan selalu terjadi di rumah dan juga di sekolah. Di rumah orang tua adalah guru utama Pendidikan dan di sekolah Guru adalah pendidik utama. Hadirnya era teknologi yang semakin berkembang dan kompleks ini menjadi tanggung jawab Pendidikan termasuk para pendidik atau guru bagi setiap manusia dalam menyesuaikan diri terhadap perkembangan tersebut. Menteri Pendidikan Indonesia, Nadiem Makariem (2019), juga menekankan bahwa pendidikan tidak terlepas dari interaksi yang terjadi di dalam kelas dan di lingkungan rumah. Penggunaan teknologi, sehebat apapun, tidak dapat menggantikan hubungan interpersonal ini. Koneksi emosional antara guru dan peserta didik adalah kunci utama dalam membangun kepercayaan dan meningkatkan efektivitas proses belajar mengajar. Oleh karena itu, peran guru tetap tak tergantikan karena sentuhan pribadi guru memiliki nilai unik yang tidak dapat disamai oleh teknologi.

Dalam menghadapi perkembangan teknologi yang sangat pesat saat ini, guru dihadapkan pada tuntutan untuk terus memperbarui pengetahuan mereka. Ini merupakan langkah penting agar guru tetap relevan dan tidak ketinggalan dalam hal pemanfaatan teknologi. Kemampuan guru untuk terus belajar dan mengikuti tren teknologi memungkinkan mereka untuk membimbing peserta didik dengan baik, membantu mereka memahami cara yang tepat dalam menggunakan teknologi, dan memastikan teknologi menjadi alat yang bermanfaat dalam proses pembelajaran (Mulyasa, 2021: 1-2).

Perkembangan zaman berupa teknologi tentunya bukanlah suatu masalah apalagi malah menjadi beban dan sudah seharusnya kita syukuri karena merupakan sebuah karunia yang sesuai dengan fitrah manusia. Sehingga hadirnya peradaban

teknologi seperti di zaman ini seharusnya disambut dengan gembira, bila perlu dapat menjadikan perkembangan tersebut sebagai batu pijakan untuk mengembangkan teknologi, kualitas Pendidikan, dan proses pembelajaran yang lebih maju lagi khususnya dalam dunia Pendidikan Agama Islam.

Menurut Prof. Dr. H. Abuddin Nata, MA Guru Besar Sejarah dan Filsafat Pendidikan Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, serta Program Pasca Sarjana Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, dalam konteks kemajuan teknologi yang sedang berlangsung, Pendidikan Agama Islam menghadapi enam tantangan krusial, termasuk implikasi dari era Society 5.0 terhadap pendidikan keagamaan, yaitu:

Pertama, belakangan ini pendidikan agama Islam dikabarkan sebagai entitas yang kehilangan misi kebudayaan. Artinya, entitas ini tidak lagi mampu menciptakan individu-individu yang berkarakter unggul, yaitu mereka yang memiliki orientasi kehidupan yang positif, dengan tujuan mengembangkan intelektual, nurani, dan keterampilan fisik mereka, sehingga menciptakan manusia berbudaya. Namun, dunia pendidikan agama Islam diduga belum berhasil menciptakan individu-individu berbudaya. Sehubungan dengan hal ini, Radhar Panca Dahana menyebutkan bahwa remaja, bahkan anak-anak SD, dengan mudahnya ditemukan menghabiskan waktu di tempat-tempat hang out, baik di siang maupun malam hari, melakukan berbagai hal di luar pengawasan orang tua (yang juga sibuk dengan urusan mereka sendiri). Kegiatan-kegiatan ini mengindikasikan absennya orientasi hidup yang kuat, yang seharusnya mereka peroleh dari pendidikan. Jika ditanya mengenai arah, mereka hanya mampu menjawab "kanan atau kiri", namun tidak memahami arah utara, tenggara atau barat daya. Ketika ditanya mengenai Pancasila, daerah asal seperti Pulau Nias dan Rote, atau pertanyaan fundamental mengenai Pendidikan Agama dan moralitas, mereka tampaknya kebingungan. Disamping disorientasi, anak-anak kita juga mengalami dislokasi akut, yang membuat mereka gagal memahami realitas spasial mereka sendiri.

Kedua, kualitas pendidikan yang tergolong rendah, baik dari segi Angka Partisipasi Kasar (APK) atau Angka Partisipasi Murni (APM) untuk menilai jumlah siswa yang bersekolah pada jenjang pendidikan tertentu, maupun dari segi penguasaan ilmu dasar sains dan matematika. Bahkan berdasarkan data Human Development Report Indonesia, pendidikan di negara ini berada pada peringkat ke-114 dari 191 negara di dunia. Pendidikan kita juga belum sepenuhnya berhasil mengatasi masalah pokok kehidupan manusia, yaitu masalah pekerjaan.

Ketiga, dampak negatif dari penyalahgunaan teknologi internet. Kejahatan dunia maya yang telah melahirkan Dark Web (Web Gelap) kini muncul seolah menjadi "Dewa Baru". Sistem kehidupan manusia saat ini menghadapi ancaman, dimana privasi individu dapat dengan mudah dicuri untuk kepentingan jahat, seperti contoh baru-baru ini viral adalah hacker dengan nama samaran bjorka, kemudian seperti penggunaan data pribadi jutaan orang dari berbagai database yang berasal dari internet, bahkan penyebaran phishing melalui aplikasi undangan disalahgunakan untuk menguras saldo m-banking dan lain-lain.

Keempat, manusia dalam era ini cenderung memiliki kehidupan yang lebih fragmentatif dan tidak stabil, yang mencerminkan dalam cara berpikir yang dangkal dan emosional, serta kecenderungan untuk mudah putus asa. Emosi individu mudah dibangkitkan dan diprovokasi untuk tujuan-tujuan negatif. Individu juga tampaknya kehilangan spiritualitas dan energi positif yang diperlukan untuk membangun kehidupan yang lebih harmonis. Lebih miris lagi, tingkat bullying antar peserta didik tampaknya mengalami peningkatan baru-baru ini. Hal ini selanjutnya diidentifikasi sebagai karakteristik individu yang hidup di era milenial, yaitu keinginan untuk kehidupan yang instan, kecenderungan untuk menginginkan segalanya dilakukan dengan cepat, dan kurangnya keinginan untuk berpikir secara kritis, reflektif, dan dialektis. Akibat kondisi seperti ini, individu cenderung berpikir dangkal dan mudah diprovokasi. Beberapa penelitian yang dilakukan oleh para ahli menunjukkan bahwa individu yang terlibat dalam aksi terorisme dan banyak kejadian bullying beberapa

waktu ini ternyata dilakukan oleh mereka yang termasuk dalam kategori generasi milenial.

Kelima, Dalam konteks Era Society 5.0 yang telah menciptakan pergeseran mencemaskan, pandangan mengenai perubahan yang signifikan dalam konteks keagamaan pada aspek kepedulian dan kebermanfaatannya menunjukkan semakin berkurangnya visi profetik. Secara detail seperti yang disampaikan oleh Prof. Dr. H. Abuddin Nata, MA, Visi profetik yang dimaksud adalah prinsip perlindungan dan pemberian rahmat bagi seluruh umat manusia, yang disebut sebagai *Rahmatan lil'alamin*. Hal ini berkaitan dengan pendapat seorang analisis budaya oleh Jean Coeteu yang merujuk pada kondisi psikologis yang disebut sebagai *delirium religiosum*. Dalam konteks ini, individu cenderung terpacu pada obsesi kompulsif yang mendorong mereka untuk meningkatkan religiositas mereka tanpa henti, sehingga mereka siap menerima tanda-tanda identitas yang terkait dengan keyakinan tertentu atau bahkan berlebihan dalam segala hal. Hasilnya, praktik beragama menjadi lebih kasar, fanatik, dan terpacu pada simbol-simbol saja. Pada saat yang sama, peran awal agama sebagai pembawa peradaban dan penjaga etika sosial telah berubah menjadi lembaga teologis yang fokus pada ritual semata. Agama, dalam kerangka ini, kehilangan relevansinya sebagai misi untuk membawa rahmat bagi seluruh alam. Beberapa insiden, seperti korupsi dana haji oleh oknum kementerian dan tindakan kriminal oleh guru terhadap santri, masih membekas dalam ingatan, menggambarkan bahwa ada penurunan dalam visi profetik dalam praktik keagamaan saat ini.⁴⁹

Keenam, Gagasan masyarakat berbasis Internet on Things (IoT), Kecerdasan Buatan, dan robot telah menjadikan teknologi semakin berkembang dan berpotensi mengubah struktur sosial masyarakat dan mempengaruhi perilaku manusia.

Dari sudut pandang agama, ada potensi bahwa teknologi semacam itu mengancam moral dan peran manusia dalam masyarakat. Misalnya, Internet of

⁴⁹ Abuddin Nata, 2020, Pendidikan Islam Diera Milenial, Jakarta : Prenadamedia group, hal

Things (IoT) telah meningkatkan transparansi data dan keterlacakan dalam masyarakat. Banyak orang khawatir bahwa data, yang disimpan secara digital, akan digunakan oleh organisasi dan individu yang bertujuan menghancurkan nilai-nilai moral manusia dan menimbulkan masalah privasi yang lebih besar. Dengan kecerdasan buatan, manusia juga secara harfiah berisiko digantikan oleh mesin. Hal ini berdampak pada konsep tanggung jawab moral karena salah satu dari nilai-nilai agama adalah "Hak menjadi manusia." Selain itu, robot semakin mampu melakukan lebih banyak pekerjaan di sektor produksi dan layanan. Meskipun ini meningkatkan produktivitas, namun juga berdampak pada masalah moral. Sebagai contoh, karyawan yang dipecat karena tergantikan oleh robot dihadapkan pada tekanan moral karena takut kehilangan penghasilan. Juga, saat otomatisasi menjadi lebih efisien, maka akan memaksa banyak orang untuk meningkatkan kecepatan lalu lintas, yang telah terbukti merugikan lingkungan hidup dan dapat menimbulkan industri yang tidak beradab.

Untuk mengurangi dampak negatif teknologi pada moral dan tanggung jawab manusia, perspektif agama diharapkan hadir untuk menempatkan perkembangan teknologi dalam koridornya, bahwa manusia haruslah mengikuti perubahan zaman dan tetap berpedoman pada budi pekerti luhur sebagaimana didalam Strategi Pendidikan Agama Islam yaitu Al Qur'an dan Al Hadits maupun tuntunan agama. Selanjutnya sebagaimana perkembangan teknologi adalah fitrah dari akal manusia hadirnya peradaban teknologi seperti di zaman ini seharusnya disambut dengan gembira, bila perlu dapat menjadikan perkembangan tersebut sebagai batu pijakan untuk mengembangkan teknologi dan kualitas Pendidikan yang lebih maju lagi khususnya dalam dunia Pendidikan Agama Islam yang mana diawali dari peran Guru dalam perencanaan Strategi Pembelajaran Guru PAI yang dapat mengkontekstualisasikan diri dengan zaman khususnya untuk dapat lebih kreatif dan inovatif dalam menghadapi tantangan Era Society 5.0.⁵⁰

50 Dwi Suci Wulandari, Skripsi. "*Strategi Guru dalam Menyeimbangkan Pembelajaran Akhlak dan Iptek pada Santri di Pondok Pesantren Manba'ul Falah Surabaya.*" (Surabaya: Prodi PAI, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2022), hal 4.

3. Faktor Pendukung dan Penghambat Strategi Guru PAI dalam menghadapi Era Society 5.0

5.1 Faktor Pendukung Strategi Guru PAI

Faktor pendukung strategi guru PAI dalam menghadapi tantangan zaman khususnya era society 5.0 dapat didefinisikan sebagai hal-hal yang dapat memudahkan guru PAI dalam menerapkan strategi pembelajaran yang sesuai dengan tuntutan era society 5.0. Dari berbagai sumber referensi dan opini penguat dari Irwan Sutiawan, S.Pd.I., M.Pd. faktor pendukung tersebut dapat dikelompokkan menjadi faktor internal dan eksternal yaitu ⁵¹:

a) Faktor Internal Pendukung Strategi Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di Era Society 5.0

Faktor internal merupakan elemen-elemen yang ada dan menjadi dasar bagi guru PAI dalam merumuskan strategi pengajaran yang efektif. Faktor-faktor ini berkaitan erat dengan kompetensi, kesadaran, dan keterampilan guru dalam menghadapi perubahan tersebut dan hendaknya menjadi perhatian ketika berbicara terkait inovasi dan kreativitas dalam perkembangan zaman. Hal-hal penting tersebut yaitu :

- Literasi Digital

Literasi digital bukan lagi menjadi pilihan melainkan kebutuhan bagi guru di era Society 5.0. Kemampuan untuk memahami, menggunakan, dan mengintegrasikan teknologi dalam proses belajar mengajar menjadi esensial. Hal ini melibatkan pemahaman terhadap perangkat digital, aplikasi pendidikan, platform e-learning, hingga pemanfaatan media sosial sebagai media komunikasi dan sumber belajar.

- Kesadaran Kolaboratif

Guru PAI perlu memiliki kesadaran pentingnya kolaborasi dengan rekan sejawat, baik dari mata pelajaran yang sama maupun berbeda, hal ini dapat meningkatkan kualitas pembelajaran khususnya strategi pembelajaran. Kolaborasi ini

⁵¹ Sutiawan, Irwan. Madrasah Menghadapi Era Society 5.0. (Bogor:Guepedia Group. 2023).hal 59

dapat berbentuk diskusi materi, integrasi kurikulum, hingga penggunaan teknologi yang serupa untuk mencapai tujuan pembelajaran yang efektif.

- Keterbukaan terhadap Inovasi

Perubahan cepat di era Society 5.0 memerlukan guru yang fleksibel dan terbuka terhadap inovasi. Keterbukaan ini mencakup kesediaan untuk belajar metode baru, menerapkan pendekatan pengajaran yang berbeda, dan mengadaptasi teknologi terbaru. Seiring dengan itu, pendidikan berkelanjutan melalui pelatihan dan workshop menjadi vital untuk memastikan guru tetap relevan dan kompetitif.

- Komitmen Profesional

Komitmen profesional guru PAI terhadap tugas dan tanggung jawabnya mencerminkan dedikasi untuk terus meningkatkan kualitas pengajaran. Ini melibatkan refleksi diri, evaluasi metode pengajaran, dan upaya terus-menerus dalam pengembangan diri. Dalam konteks Society 5.0, komitmen ini juga mencakup pemahaman mendalam tentang bagaimana teknologi dapat diintegrasikan untuk meningkatkan kualitas pendidikan agama.

- Adaptabilitas Pedagogik

Dalam menghadapi perubahan yang konstan, adaptabilitas pedagogik menjadi krusial. Hal ini mencakup kemampuan guru untuk mengubah strategi dan metode pengajaran sesuai dengan kebutuhan siswa, konteks kelas, dan perkembangan teknologi. Guru yang adaptif dapat merespons tantangan dengan cepat dan memastikan bahwa proses belajar mengajar tetap efektif meskipun di tengah dinamika perubahan.

Dengan memahami faktor internal tersebut, guru PAI dapat mempersiapkan diri dengan lebih baik khususnya dalam merumuskan strategi pembelajaran yang sesuai di era Society 5.0.

b) Faktor Eksternal Pendukung Strategi Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di Era Society 5.0

Faktor eksternal mengacu pada aspek-aspek luar yang dapat mempengaruhi strategi dan keputusan guru PAI dalam merespons perubahan era Society 5.0. Faktor-faktor ini seringkali berada di luar kendali guru, namun dengan pemahaman yang mendalam, guru dapat memanfaatkannya untuk mendukung strategi pengajaran yang lebih efektif. Faktor Eksternal tersebut adalah :

- Dukungan dari Berbagai Pihak

a. Sekolah: Sekolah sebagai institusi pendidikan formal menjadi garda terdepan dalam implementasi perubahan paradigma pembelajaran, khususnya di era Society 5.0. Dalam konteks ini, sekolah memegang peranan penting dalam menyusun dan menerapkan kebijakan yang progresif, mendukung inovasi, dan memfasilitasi integrasi teknologi dalam proses belajar mengajar. Kebijakan sekolah mengenai alokasi anggaran untuk infrastruktur teknologi, waktu pelatihan bagi guru, serta dukungan moral dan insentif untuk guru yang berinovasi dalam metode pengajaran, menciptakan lingkungan yang kondusif bagi guru untuk beradaptasi dengan perubahan.

b. Yayasan atau Institusi: Dalam konteks pendidikan di Indonesia, yayasan dan institusi pendidikan lainnya memegang peran yang signifikan dalam memberikan arah dan tujuan pendidikan. Bukan hanya sebagai penyelenggara, tetapi juga sebagai penentu kebijakan khusus dan arah strategis pendidikan. Pesantren, sebagai salah satu contoh, merupakan lembaga pendidikan tradisional Islam yang telah lama berakar di tanah air. Istilah "pesantren" memiliki sinonim yaitu "surau" (di Sumatera Barat) dan "dayah" (di Aceh). Di daerah Jawa dan Kalimantan, "pesantren" dikenal sebagai institusi yang menggabungkan asrama atau "pondok" dengan pendidikan keagamaan yang intensif. Kata "pondok" sendiri berasal dari bahasa Arab "Funduq," yang merujuk kepada tempat penginapan atau asrama. Sedangkan "pesantren"

berasal dari bahasa Tamil dan terdiri dari kata "santri," yang diberi awalan "pe" dan akhiran "an," mengindikasikan komunitas yang mencari ilmu.⁵²

Secara konseptual, "pondok pesantren" adalah lembaga pendidikan Islam tradisional yang bertujuan untuk memahami, mendalami, serta menghayati dan mengamalkan ajaran Islam, dengan penekanan kuat pada aspek moral dan nilai-nilai agama sebagai pedoman dalam kehidupan sehari-hari.⁵³

Menurut Gus Dur atau KH. Abdurrahman Wahid, "pesantren" terdiri dari kompleks yang biasanya terpisah dari masyarakat sekitarnya. Kompleks tersebut terdiri dari berbagai bangunan, termasuk kediaman pengasuh (dikenal sebagai "kyai" di daerah berbahasa Jawa, "ajegan" di daerah berbahasa Sunda, atau "nun" di daerah berbahasa Madura) dan surau atau mesjid yang digunakan sebagai tempat pengajaran (dalam bahasa Arab, disebut "madrasah," yang sering kali memiliki konotasi sekolah), serta asrama tempat tinggal bagi santri pesantren.⁵⁴

Pesantren adalah sebuah institusi pendidikan keagamaan yang memiliki karakteristik unik dan berbeda dari lembaga pendidikan lainnya. Pendidikan di pesantren mencakup studi Islam, penyiaran agama, pengembangan sosial, dan pendidikan sejenisnya. Peserta didik di pesantren dikenal dengan sebutan "santri" dan umumnya tinggal di lingkungan pesantren. Asrama tempat tinggal santri di dalam kompleks pesantren disebut "pondok." Ini adalah lembaga pendidikan Islam dengan sistem asrama atau pondok, di mana seorang "kyai" berperan sebagai figur sentral, masjid menjadi pusat aktivitas religius, dan pengajaran agama Islam dilakukan di bawah bimbingan sang kyai, diikuti oleh para santri sebagai kegiatan utama.⁵⁵

52 Mohammad Daud Ali dan Habibah Daud. *Lembaga-Lembaga Islam di Indonesia*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1995. hal., 145.

53 Zulhimma, *Dinamika Perkembangan Pondok Pesantren Di Indonesia*, Jurnal Darul Ilmi Vol. 01, No. 02. 2013. hal., 166.

54 Abdurrahman Wahid, *Pesantren sebagai Subkultur, dalam M. Dawam Rahardjo Pesantren dan Pembaharuan*, cet. 5, 1995/ Jakarta: LP3ES, hal., 40

55 Wiryosukarto, Efendi, *Pesantren Di Antara Generasi Alfa Dan Tantangan Pendidikan di Era Revolusi Industri 4.0*, OASIS : Jurnal Ilmiah Kajian Islam Vol. 2, No. 2. 2018. hal., 97.

Namun, stigma yang menimpa pesantren sebagai lembaga yang kolot dan tertutup dari perubahan zaman kerap menjadi tantangan tersendiri. Hal ini terlihat dari anggapan masyarakat bahwa metode pembelajaran di pesantren dinilai kurang efektif dalam menghadapi dinamika zaman yang selalu berkembang. Meskipun begitu, pesantren, sebagai salah satu institusi pendidikan yang paling historis di Indonesia, pesantren mulai bertransformasi dan membuka diri terhadap inovasi, terutama dalam era digital perkembangan zaman khususnya tantangan era Society 5.0. Dalam era digital ini, pesantren berupaya meningkatkan kualitas pendidikan dan proses pembelajaran untuk tetap relevan dan bersaing dengan lembaga pendidikan formal lainnya.

Dalam hal ini, pesantren berperan sebagai faktor pendukung eksternal dalam penerapan strategi dalam menghadapi tantangan zaman dan secara khusus era Society 5.0. Dengan fokus pada pembinaan karakter (akhlak) dan integrasi nilai-nilai keagamaan maupun umum, pesantren menyediakan landasan yang kuat untuk merumuskan metode pembelajaran yang sesuai dengan tuntutan zaman, namun tetap berpegang pada esensi ajaran Islam. Selain itu, pesantren sebagai yayasan atau institusi pendidikan, dengan segala fasilitas, kurikulum, dan dukungan pengembangan profesional guru yang dimilikinya, menjadi pendukung esensial bagi guru PAI dalam menghadapi tantangan dan inovasi di era Society 5.0. Dengan demikian, pesantren, dengan sejarah dan tradisinya, berperan penting dalam menyokong perubahan positif dalam dunia pendidikan Islam di Indonesia, khususnya bagi Guru PAI dalam menghadapi era perkembangan zaman.

c. Orang Tua: Orang tua memegang peran krusial sebagai stakeholder pendidikan. Dukungan dan pemahaman mereka terhadap pentingnya integrasi teknologi dalam proses belajar mengajar mempengaruhi motivasi dan partisipasi aktif siswa di kelas. Di era digital, kolaborasi antara guru dan orang tua menjadi semakin penting untuk memastikan efektivitas proses pembelajaran. Feedback dari orang tua, baik dalam

bentuk kritik maupun saran, dapat dijadikan bahan pertimbangan bagi guru dalam menyusun strategi pengajaran yang lebih adaptif dan kontekstual.

d. Pemerintah: Sebagai regulator utama pendidikan, pemerintah memiliki tanggung jawab untuk menyediakan kerangka kerja yang mendukung transformasi pendidikan di era Society 5.0. Ini mencakup penyediaan infrastruktur, seperti konektivitas internet yang handal, pendanaan untuk pengadaan teknologi di sekolah, serta revisi kurikulum yang mengakomodasi kebutuhan era digital. Selain itu, program pelatihan berkelanjutan bagi guru dan insentif bagi sekolah yang berinovasi menjadi bukti komitmen pemerintah dalam meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia.

- **Dinamika Sosial dan Budaya**

Masyarakat dan budaya setempat menjadi fondasi dasar yang mempengaruhi penerimaan dan implementasi teknologi dalam pendidikan. Di era Society 5.0, di mana integrasi antara dunia fisik dan dunia virtual menjadi sangat dominan, pemahaman terhadap dinamika sosial dan budaya menjadi esensial.

Dalam masyarakat yang mengedepankan nilai-nilai tradisional, misalnya, mungkin ditemukan resistensi terhadap penggunaan teknologi dalam pendidikan. Namun sebaliknya, dalam masyarakat yang lebih terbuka dan adaptif penggunaan teknologi dapat dilihat sebagai langkah maju yang membawa banyak keuntungan. Oleh karena itu, pemahaman mendalam tentang dinamika sosial dan budaya setempat akan membantu guru PAI dalam merancang dan menyampaikan materi pembelajaran yang tidak hanya relevan secara teknologi tetapi juga kontekstual dengan latar belakang sosial dan budaya siswa.

Selain itu, budaya lokal yang kaya akan tradisi dan nilai-nilai bisa diintegrasikan dengan pendekatan teknologi dalam pembelajaran. Hal ini tidak hanya mempertahankan identitas budaya tetapi juga menunjukkan bagaimana teknologi dan tradisi bisa berjalan beriringan dalam era Society 5.0.

Dengan demikian, bagi guru PAI, adaptasi terhadap teknologi harus dilakukan tanpa mengabaikan esensi dan nilai-nilai yang dibawa oleh dinamika sosial dan

budaya setempat, sehingga proses belajar mengajar menjadi lebih terintegrasi dan menyeluruh.

- Keterlibatan dan Kolaborasi dengan Industri

Di tengah pesatnya perkembangan teknologi dan tuntutan era Society 5.0, keterlibatan serta kolaborasi dengan industri, khususnya industri teknologi, menjadi unsur krusial dalam memperkaya pendidikan. Industri teknologi menawarkan sumber daya, inovasi, dan wawasan terbaru yang dapat dimanfaatkan oleh dunia pendidikan untuk memperkaya proses belajar mengajar.

Kerjasama dengan industri teknologi dapat memberikan akses kepada guru PAI terhadap platform e-learning terbaru, aplikasi pendidikan yang inovatif, dan berbagai sumber belajar digital lainnya. Selain itu, keterlibatan dengan industri juga memungkinkan guru untuk mendapatkan pelatihan terkini mengenai penggunaan teknologi dalam pendidikan, sehingga mereka dapat terus memperbarui kompetensi mereka sesuai dengan perkembangan zaman.

Selanjutnya, kolaborasi antara institusi pendidikan dengan industri bisa menghasilkan penelitian bersama atau program-program khusus yang dirancang untuk mengatasi tantangan-tantangan pendidikan di era digital. Misalnya, pengembangan kurikulum yang mengintegrasikan konsep teknologi terkini atau program pelatihan bagi guru yang disponsori oleh perusahaan teknologi.

5.2 Faktor Penghambat Strategi Guru PAI

Selain faktor pendukung, strategi guru PAI juga dihadapkan pada sejumlah hambatan yang memerlukan solusi jangka panjang dalam proses perkembangan zaman khususnya pada tantangan era Society 5.0. Faktor-faktor penghambat ini mencerminkan kompleksitas hambatan yang dihadapi dunia pendidikan, khususnya dalam konteks pendidikan agama Islam. Sebagaimana berbagai referensi dan Dr. Rahmat M.Pd.i menyampaikan faktor faktor tersebut adalah :⁵⁶

- 1) Kurangnya Akses Teknologi

⁵⁶ Rahmat dkk. Orientasi Pendidikan Agama Islam Society 5.0. (Malang : Pustaka Learning Center. 2021). hal 15-48.

Meskipun teknologi telah menjadi bagian yang tak dapat dipisahkan dari kehidupan modern, masih ada sekolah atau daerah yang kurang memiliki akses terhadap infrastruktur teknologi yang memadai. Hal ini menjadi penghambat esensial dalam implementasi strategi pembelajaran berbasis digital bagi guru PAI.

2) Resistensi terhadap Perubahan

Banyak pihak, termasuk guru, manajemen sekolah, atau komunitas menunjukkan resistensi terhadap perubahan. Ketakutan akan hal baru, kurangnya pemahaman tentang teknologi, atau keterikatan pada metode pengajaran tradisional dapat menghambat adaptasi terhadap metode baru di era Society 5.0.

3) Keterbatasan Pelatihan dan Pengembangan Profesional

Meskipun ada kesadaran tentang pentingnya pelatihan, sering kali terdapat keterbatasan dalam penyediaan pelatihan yang relevan, terutama yang berkaitan dengan integrasi teknologi dalam pendidikan agama Islam. Ini menciptakan kesenjangan antara kebutuhan dan ketersediaan pelatihan bagi guru PAI.

4) Tantangan Kurikulum

Kurikulum khusus yang kaku dan belum sepenuhnya mendukung integrasi teknologi dan metode pengajaran modern bisa menjadi hambatan. Selain itu, kesulitan dalam memadukan nilai-nilai agama dengan pendekatan modern juga menjadi tantangan tersendiri.

5) Keterbatasan Sumber Daya

Meskipun bukan hanya masalah di era Society 5.0, keterbatasan sumber daya, baik dari segi finansial, fasilitas, atau sumber daya manusia, tetap menjadi hambatan utama dalam banyak situasi. Ini mempengaruhi kemampuan sekolah untuk berinovasi dan beradaptasi dengan cepat terhadap perubahan.

Mengatasi faktor-faktor penghambat ini memerlukan solusi strategi jangka panjang yang melibatkan berbagai pihak, termasuk guru, manajemen sekolah, pemerintah, dan komunitas. Solusi yang adaptif dan inovatif diperlukan untuk

memastikan bahwa pendidikan agama Islam tetap relevan dan efektif di era Society
5.0.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian dan Pendekatan

Dalam penelitian ini, metode yang diterapkan oleh penulis adalah metode kualitatif lapangan. Metode kualitatif merupakan pendekatan yang digunakan untuk memahami keadaan atau kondisi objek penelitian sesuai dengan keadaan sebenarnya. Peneliti memegang peran sentral sebagai instrumen utama dalam pengumpulan data. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan pendekatan triangulasi, analisis berfokus pada pendekatan induktif, dan penekanan dalam penelitian kualitatif adalah pada pemahaman makna daripada generalisasi. Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian lapangan (field research), di mana penulis pergi ke lapangan untuk mengamati fenomena yang berkaitan dengan masalah yang ada. Alasan penggunaan jenis penelitian ini adalah untuk melakukan analisis yang mendalam dengan dukungan data empiris yang dikumpulkan di lapangan sesuai dengan teori yang relevan. Hasil penelitian akan digunakan untuk membuat kesimpulan dalam analisis data.⁵⁷

Penelitian kualitatif ini memfokuskan pada penelitian lapangan (field research), yang mengharuskan pengumpulan data dilakukan di lapangan. Pengambilan unit penelitian dilakukan melalui wawancara dan observasi terhadap pihak-pihak terkait, terkhusus guru Pendidikan Agama Islam dan Siswa kelas XI di SMK Pondok Pesantren Syubbanul Wathon

Sebagai alasan pemilihan, penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan mengenai Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Kelas XI SMK Pondok Pesantren Syubbanul Wathon Tegalrejo Magelang dalam Menghadapi Tantangan Era Society 5.0. Sebagai tambahan, pemilihan Kelas XI sebagai fokus penelitian ini didasarkan pada beberapa pertimbangan. Kelas XI dipilih karena merupakan tahap kritis dalam pendidikan menengah di mana siswa mulai mempersiapkan diri untuk menghadapi

57 Sugiyono, Memahami Penelitian Kualitatif, (Bandung: Alfabeta, 2009), hal. 1

ujian nasional dan transisi ke pendidikan tinggi atau dunia kerja. Di tahap ini, pendekatan dan strategi pengajaran, khususnya dalam Pendidikan Agama Islam, memiliki dampak signifikan terhadap pemahaman dan internalisasi nilai-nilai agama dalam menghadapi tantangan era Society 5.0.

B. Tempat atau Lokasi Penelitian

Di SMK Pondok Pesantren Syubbanul Wathon Tegalrejo, Jl. K Abdan No.3 Dlimas Tegalrejo, Magelang.

C. Informan Penelitian

Informan dalam penelitian ini adalah:

1. Kepala Sekolah SMK Pondok Pesantren Syubbanul Wathon Tegalrejo Magelang
2. *Guru yang mengajar mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas XI SMK Pondok Pesantren Syubbanul Wathon Tegalrejo Magelang*
3. Siswa Kelas XI SMK Pondok Pesantren Syubbanul Wathon Tegalrejo Magelang sejumlah 2 orang.

Data yang digunakan adalah data primer, dengan mewawancarai kepala sekolah, guru, dan siswa secara langsung mengenai Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Kelas XI di SMK Pondok Pesantren Syubbanul Wathon Tegalrejo dalam Menghadapi Tantangan Era Society 5.0.

D. Peran Peneliti

Dalam penelitian kualitatif, peneliti sendiri berperan ganda, berfungsi sebagai instrumen penelitian dan sekaligus sebagai pengumpul data. Kehadiran peneliti tidak hanya merupakan unsur krusial dalam rangkaian penelitian, tetapi juga penting dalam peranannya sebagai pengumpul data. Salah satu ciri khas penelitian kualitatif adalah peneliti yang secara aktif terlibat dalam proses pengumpulan data.

Peneliti hadir di lapangan dengan peran ganda, yaitu sebagai pengamat partisipan yang berperan serta dalam situasi yang diteliti. Dalam konteks pengumpulan data, peneliti melaksanakan pengamatan yang teliti dan mendengarkan

dengan penuh perhatian hingga pada detail terkecil. Oleh karena itu, keterlibatan peneliti dalam penelitian ini memerlukan kehadiran fisik yang langsung dalam melaksanakan penelitian.

Dalam proses pengumpulan data, peneliti berupaya untuk membangun hubungan yang baik dengan informan yang menjadi sumber data. Hal ini bertujuan untuk memastikan bahwa data yang diperoleh memiliki validitas yang tinggi. Penelitian kualitatif mengandalkan peneliti sendiri atau, dalam beberapa kasus, bantuan individu lain sebagai pengumpul data utama. Sebagai perencana, pelaksana, pengumpul data, analis data, dan penafsir data, peran peneliti dalam penelitian kualitatif sangat signifikan. Peneliti hadir di lapangan sejak awal proses penelitian sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan. Dalam konteks ini, kehadiran peneliti menjadi komponen utama yang mempengaruhi kedalaman dan ketajaman analisis data..

E. Teknik penentuan Informan

Dalam penelitian ini, teknik purposive sampling telah digunakan dalam proses pengambilan sampel. Teknik purposive sampling merupakan metode seleksi sampel yang dilakukan dengan pertimbangan khusus. Pemilihan informan dalam penelitian kualitatif didasarkan pada sejumlah kriteria sesuai dengan pandangan Spradley sebagai berikut:⁵⁸ :

1. Informan yang memiliki pemahaman atau keahlian yang mendalam, sehingga pengetahuan mereka bukan hanya sekadar informasi, tetapi juga dapat dihayati.
2. Informan yang masih aktif terlibat dalam peristiwa yang menjadi fokus penelitian.
3. Informan yang memiliki ketersediaan waktu yang memadai untuk memberikan informasi terkait penelitian.

Adapun pada proses penelitian, data diperoleh melalui dua jenis sumber yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder::

a. Sumber data Primer

⁵⁸ Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D, (Bandung: Alfabeta, 2005) hal. 29

Sumber data primer mencakup data yang diperoleh langsung dari pelaku peristiwa atau subjek penelitian. Data ini dikumpulkan melalui pertanyaan yang bersifat umum dengan tujuan untuk menggali informasi. Data primer merujuk pada data yang berbentuk verbal, seperti percakapan lisan, serta ekspresi fisik atau perilaku yang diperlihatkan oleh subjek penelitian yang dianggap dapat dipercaya.

b. Sumber data sekunder

Sumber data sekunder, yang juga dikenal sebagai data tambahan atau penunjang, merujuk pada data yang tidak diperoleh secara langsung melalui interaksi dengan subjek penelitian. Data sekunder sering berbentuk dokumen atau informasi yang diperoleh melalui sumber lain, seperti melalui orang lain atau literatur yang relevan..

F. Metode Penggalan Data

Dalam kerangka penelitian ini, penggalan data menggunakan metode penelitian lapangan (Field Research), di mana data diperoleh melalui eksplorasi langsung di lokasi penelitian. Berikut adalah teknik penggalan data yang digunakan:

1. Observasi, Teknik penggalan data ini dilakukan dengan mengamati situasi di lapangan dan mencatat hasil observasi. Peneliti bertindak sebagai pengamat independen dan tidak terlibat secara langsung. Observasi ini melalui tiga tahap, pertama adalah tahap deskripsi yang mencakup pengamatan tentang situasi sosial, termasuk lokasi, aktor, dan aktivitas. Tahap kedua adalah tahap reduksi, yang melibatkan pemilihan fokus dari deskripsi yang telah dibuat. Tahap ketiga adalah seleksi, di mana peneliti mengurai fokus menjadi komponen yang lebih rinci..⁵⁹

2. Wawancara, Metode ini melibatkan interaksi langsung dengan pihak terkait melalui pertanyaan dan jawaban. Wawancara digunakan untuk mendapatkan informasi mendalam dan akurat terkait permasalahan penelitian. Peneliti melakukan wawancara dengan guru dan siswa yang berkaitan dengan strategi pengajaran dalam

59 Sugiyono, Metode Penelitian Kualitatif, (Bandung: Alfabeta, 2018) , hal 112.

pendidikan agama Islam tingkat XI di SMK Pondok Pesantren Syubbanul Wathon Tegalrejo Magelang, terutama dalam menghadapi tantangan Era Society 5.0.

3. Dokumentasi, Data juga diperoleh melalui pencatatan dan dokumentasi aktivitas penelitian, termasuk catatan tertulis dan dokumen yang berkaitan dengan permasalahan penelitian. Panduan wawancara digunakan untuk membantu peneliti dalam memandu pertanyaan terkait strategi pengajaran di SMK Pondok Pesantren Syubbanul Wathon Tegalrejo Magelang, khususnya dalam menghadapi Era Society 5.0. Dokumentasi ini mencakup data yang dikumpulkan selama proses penelitian di lembaga tersebut.

G. Validitas Data

Validitas atau Keabsahan data dalam penelitian kualitatif bertujuan untuk mengetahui kredibilitas data yang dikumpulkan selama penelitian. Teknik yang digunakan untuk menguji keabsahan data dalam penelitian ini adalah:

1. Pengumpulan data secara terus menerus pada subjek penelitian yang sama.

Data dikumpulkan secara berkelanjutan dari subjek penelitian yang konsisten. Informasi terus diperoleh dari subjek yang sama, memastikan konsistensi data sepanjang penelitian.

2. Triangulasi Data adalah sebuah metode yang digunakan untuk memeriksa tingkat validitas data atau keabsahan data dengan memanfaatkan berbagai pendekatan atau sumber lain. Terdapat tiga jenis triangulasi utama, yakni triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu.

- Triangulasi sumber mengacu pada pendekatan dimana peneliti memperoleh data dari berbagai sumber yang berbeda, namun dengan menggunakan teknik pengumpulan yang sama. Dalam konteks ini, data diperoleh dari berbagai informan, seperti guru dan siswa, yang dianggap memiliki pemahaman yang berbeda tentang objek penelitian. Dengan demikian, triangulasi sumber

bertujuan untuk memverifikasi data yang telah diperoleh dari berbagai sumber yang berbeda..⁶⁰

- Triangulasi sumber adalah merupakan teknik validitas data yang beragam yang digunakan oleh peneliti untuk memeriksa data dari sumber yang sama. Dalam penelitian ini, peneliti memanfaatkan observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi sebagai teknik pengumpulan data yang digunakan secara bersamaan. Sebelum peneliti memulai penelitian di SMK Pondok Pesantren Syubbanul Wathon Tegalrejo Magelang, observasi dilakukan untuk mengkaji berbagai aspek seperti kondisi sekolah, guru, siswa, fasilitas sekolah, dan kegiatan sekolah. Setelahnya, peneliti melakukan wawancara sesuai dengan informan yang telah ditetapkan, termasuk kepala sekolah atau wakil kepala sekolah, guru, dan siswa. Selain wawancara, peneliti juga mengumpulkan dokumen-dokumen penting terkait strategi guru dalam pendidikan agama Islam kelas XI di SMK Pondok Pesantren Syubbanul Wathon Tegalrejo Magelang dalam menghadapi tantangan era Society 5.0.
- Terakhir, triangulasi waktu adalah teknik yang digunakan untuk menguji keabsahan data dengan mengumpulkannya pada berbagai titik waktu yang berbeda. Hal ini dilakukan guna memastikan kredibilitas dan konsistensi data yang digunakan dalam penelitian.

3. Pengecekan pada subjek penelitian. Pengecekan atau validasi data dengan melibatkan subjek penelitian dalam proses penelitian. Ini dapat melibatkan subjek penelitian untuk memeriksa dan memvalidasi data yang telah dikumpulkan, sehingga memastikan keakuratan data tersebut.

Dengan menerapkan teknik-teknik tersebut, penelitian ini menjaga validitas atau keabsahan data yang dikumpulkan, memastikan keakuratan informasi yang diperoleh dari subjek penelitian.

60 Sugiyono, Metode Penelitian Kualitatif, (Bandung: Alfabeta, 2018) , hal 125

H. Teknik Analisis Data dalam Penelitian

Dalam konteks penelitian, teknik analisis data mencerminkan pendekatan sistematis yang digunakan untuk mengelola pesan dan konten yang berasal dari berbagai sumber, termasuk wawancara dengan narasumber yang telah dipilih. Setelah semua data terkumpul di lapangan, peneliti melakukan analisis data melalui tiga tahap kunci, yaitu tahap **reduksi data**, **tahap penyajian data**, dan **tahap penarikan kesimpulan**.

Penting untuk diingat bahwa dalam penelitian kualitatif, data yang dihadirkan tidak berupa angka, melainkan berfokus pada fakta yang diungkapkan melalui kata-kata, mencerminkan nilai atau kualitas tertentu. Penelitian ini mengadopsi metode analisis deskriptif, yang bertujuan untuk menggambarkan dan menginterpretasikan data sesuai dengan kondisi yang ada. Menurut pandangan Bogdan, teknik analisis data melibatkan pencarian dan penyusunan data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, serta sumber informasi lainnya dengan cara yang memudahkan pemahaman dan penyampaian kepada pihak lain."⁶¹

⁶¹ Sugiyono, "Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D", cetakan ke-25 (Bandung, Alfabeta), hal. 244

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Objek Penelitian

1. Sejarah

Secara historis Pesantren telah memainkan peran krusial dalam sejarah pendidikan di Indonesia, sebagai pusat pendidikan dan pengembangan keilmuan yang menawarkan kurikulum yang menggabungkan ilmu-ilmu agama dan umum, pesantren menjadi wadah bagi masyarakat untuk memperoleh pendidikan formal sekaligus mendalami keilmuan keagamaan. Bahkan seiring perkembangan zaman, pesantren juga mengalami transformasi dalam mengatasi tantangan-tantangan zaman yang terus berkembang. Salah satu manifestasi dari transformasi ini adalah SMK Syubbanul Wathon Tegalrejo Magelang, sebuah sekolah menengah kejuruan (SMK) yang berbasis pesantren, yang didirikan pada tahun 2007.

SMK Syubbanul Wathon merupakan wujud konkret dari upaya adaptasi pesantren terhadap dinamika zaman, khususnya dalam merespons kebutuhan pendidikan umum dalam bingkai kejuruan/keahlian praktis dan keagamaan. Sekolah ini didirikan dengan visi untuk mengintegrasikan ilmu-ilmu umum dalam bingkai keahlian praktis, dan ilmu-ilmu agama dalam satu kurikulum pendidikan yang teintegrasi. Berdirinya SMK Syubbanul Wathon juga merupakan refleksi dari harapan dan cita-cita pendiri Yayasan Syubbanul Wathon, KH. Abdurrohman Chudlori, agar lembaga ini tidak hanya memfokuskan pada pendidikan agama saja, tetapi juga ilmu-ilmu keahlian dan umum.

Kurikulum pendidikan di SMK Syubbanul Wathon dirancang untuk menjawab tantangan zaman khususnya era Society 5.0. Sebagai SMK PK (Pusat Keunggulan), sekolah ini menerapkan kurikulum nasional merdeka belajar yang mendukung pengembangan kompetensi siswa dalam menghadapi era digital. Sekolah ini juga telah berinvestasi dalam infrastruktur teknologi modern seperti studio animasi, studio broadcast, Central of Excellence, Lab Fiber Optik, dan Studio Musik.

Tiga jurusan utama yang ditawarkan sekolah ini, yaitu Teknik Jaringan Komputer dan Telekomunikasi, Desain Komunikasi Visual, dan Tata Busana, mencerminkan komitmen sekolah ini dalam mengembangkan keterampilan keahlian praktis siswa.



Gambar 4.1 Dokumentasi Aktivitas 3 Jurusan dan Fasilitas SMK Syubbanul Wathon

Sumber : Media Sosial dan Observasi peneliti

Selama enam tahun berturut-turut, mulai tahun 2010 hingga 2015, SMK Syubbanul Wathon berhasil meraih nilai Ujian Nasional terbaik se-Kabupaten Magelang, Jawa Tengah. Prestasi ini menunjukkan kualitas pendidikan yang tinggi dan komitmen sekolah ini dalam mencapai standar akademik yang tinggi. Partisipasi aktif dalam kegiatan nasional dan internasional seperti Magelang Ethno Carnival 2023 dan Jakarta Muslim Fashion Week 2023, juga mencerminkan bagaimana sekolah ini berupaya untuk menghadirkan keterampilan keahlian praktis siswanya di panggung yang lebih luas dan kompetitif.

Pengakuan terhadap kualitas dan keunikan pendidikan di SMK Syubbanul Wathon juga datang dari tingkat pemerintah tertinggi. Kunjungan Presiden Jokowi pada tanggal 30 Maret 2022 dan Kunjungan Menteri Pertahanan RI Prabowo Subianto pada 24 September 2022 menunjukkan bagaimana pemerintah mengakui

dan mendukung upaya sekolah ini dalam mengintegrasikan pendidikan agama dan ilmu pengetahuan umum dalam bingkai kejuruan atau keahlian praktis, serta implementasi teknologi dalam pendidikan.

Salah satu inovasi yang juga diluncurkan oleh SMK Syubbanul Wathon adalah ‘Program ESWE TV’ pada tahun 2022, sebagai bentuk penyesuaian kebutuhan zaman dan sebagai platform untuk peserta didik dalam mempraktekkan ilmu kompetensi yang telah didapatkan. Program ini bekerjasama dengan Simpang5 TV Semarang melalui platform YouTube, memfasilitasi siswa untuk menciptakan konten pendidikan yang edukatif dan informatif. Pesantren ini juga mengadopsi sistem pembayaran tanpa transaksi tunai (cashless), di mana kode atau barcode santri digunakan sebagai sistem pembayaran.

Praktek kerja industri di sekolah ini juga diatur dengan sistem prakerim atau praktek kerja industri yang terintegrasi, dengan menghadirkan perwakilan perusahaan dan memberikan proyek kepada siswa. Hal tersebut juga telah melahirkan berbagai karya khususnya karya teknologi dan animasi dari guru-guru dan siswa di SMK Syubbanul Wathon, seperti serial animasi “Azam dan Acan” yang merupakan kolaborasi antara guru dan siswa sekolah ini.

Menurut Kepala SMK Syubbanul Wathon, Ibu Eko Marwati Rahayuningsih, S.Pd.Si, langkah-langkah inovatif yang telah diambil sekolah ini mencerminkan komitmen untuk mempersiapkan siswa menghadapi tantangan zaman khususnya era Society 5.0. Ini juga menunjukkan bahwa SMK Syubbanul Wathon memiliki strategi pengelolaan sistem pendidikan kejuruan yang handal. Selain itu, sekolah ini berupaya mempertahankan budaya pendidikan karakter, khususnya dalam mengembangkan karakter kemandirian pada siswa dalam bingkai pesantren tradisional berciri khas salafiyah dalam proses pembelajaran⁶²

Secara keseluruhan, latar belakang historis dan upaya-upaya adaptasi yang dilakukan SMK Syubbanul Wathon Tegalrejo Magelang menunjukkan perjalanan

⁶² Wawancara dengan Kepala SMK Syubbanul Wathon, Ibu Eko Marwati Rahayuningsih, S.Pd.Si dan Observasi maupun Dokumentasi di Magelang, tanggal 23 Agustus 2023.

sekolah ini dalam merespons kebutuhan dan tantangan zaman, serta komitmen untuk menyediakan pendidikan yang relevan dan bermanfaat bagi siswa.

2. Visi dan Misi

a) Visi SMK Syubbanul Wathon Tegalrejo

Visi SMK Syubbanul Wathon Tegalrejo yaitu Menciptakan lulusan yang unggul dalam Mutu, Berdaya Saing dalam Teknologi, Berwawasan Global serta Berakhlak Mulia.

b) Misi SMK Syubbanul Wathon Tegalrejo

Misi adalah bagaimana strategi yang diterapkan sekolah untuk dapat mencapai visi sekolah.

Adapun misi SMK Syubbanul Wathon Tegalrejo adalah sebagai berikut:

1. Menyelenggarakan pendidikan yang berkualitas dan berintegritas
2. Mewujudkan sumber daya manusia yang yang berwawasan agama agar menjadi manusia yang berakhlak mulia
3. Melaksanakan pembelajaran berbasis kompetensi yang membimbing siswa untuk menjadi pribadi yang mandiri kreatif inovatif bernalar kritis gotong royong dan dan berkebinekaan global
4. Membekali peserta didik agar mampu memilih karir ulet dan gigih dalam berkompetisi beradaptasi di lingkungan kerja dan mengembangkan sikap profesional dalam bidang keahlian yang diminatinya
5. Menjadi pusat keunggulan untuk produk digital ekonomi kreatif dan kewirausahaan yang berdaya saing global
4. Mewujudkan manajemen sekolah yang mandiri dan melakukan pelayanan prima.

c) Tujuan SMK Syubbanul Wathon Tegalrejo

Berdasarkan pemahaman akan visi, dan misi sekolah, maka semua kegiatan sekolah untuk tahun ajaran 2022-2023 harus mengarah kepada pengembangan kemampuan siswa untuk dapat menjadi pembelajar seumur hidup. Untuk dapat

mencapai ini, SMK Syubbanul Wathon Tegalrejo menerapkan strategi baik untuk siswa maupun untuk guru.

1. Menghasilkan Lulusan yang :

a. Mampu mempertahankan nilai-nilai luhur pesantren dalam rangka meneguhkan iman dan akhlak mulia serta menanamkan nilai-nilai kebangsaan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

b. Mampu menguasai teknologi dan informasi terkini sesuai kompetensi dalam bidangnya secara profesional sebagai bagian dari perkembangan global.

c. Memiliki kompetensi yang sesuai tuntutan pasar kerja dan atau berwirausaha.

2. Terciptanya lingkungan sekolah yang sehat, menyenangkan dan ramah anak.

3. Terselenggaranya manajemen sekolah yang akuntabel berbasis teknologi informasi.

4. Terselenggaranya pendidikan vokasi yang sesuai kebutuhan DUDIKA berbasis pada revolusi industry.

5. Terselenggaranya kerjasama dengan DUDIKA dan perguruan tinggi untuk penyerapan lulusan.

6. Terbentuknya teaching factory dan unit produksi sekolah yang professional dan profitable .

7. Mengembangkan sarana prasarana berbasis teknologi digital.

8. Optimalisasi sarana prasarana untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan pelayanan prima.⁶³

3. Gambaran Keadaan dan Letak Geografis

SMK Syubbanul Wathon Tegalrejo terletak di Jl. Kyai Abdan No. 03, Dlimas, Tegalrejo, Magelang, Jawa Tengah dengan kode pos 56192 merupakan institusi pendidikan vokasional berbasis Pesantren yang berusaha mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dalam kurikulumnya. Sekolah ini didirikan di atas lahan seluas 16,640 M²

⁶³ <https://www.syubbanulwathon.or.id/smk-syubbanul-wathon-tegalrejo/> dan Observasi dokumentasi 12 Agustus 2023

dan telah mendapatkan pengesahan resmi dari Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia dengan nomor: C-714.HT.01.02.TH 2007. Lokasi geografis sekolah ini terletak di area strategis di Kabupaten Magelang, yang terkenal sebagai salah satu pusat pendidikan dan kegiatan keagamaan di Jawa Tengah.

Magelang dengan kekayaan historis budayanya menawarkan konteks unik bagi pengembangan pendidikan di SMK Syubbanul Wathon. Lokasi yang dikelilingi oleh panorama alam dan kehidupan masyarakat yang harmonis, menciptakan atmosfer belajar yang mendukung dan inspiratif bagi para siswa. Keadaan geografis di Magelang yang memiliki iklim yang mendukung dengan suhu dan kelembaban yang relatif stabil menciptakan kondisi fisik yang nyaman bagi para siswa dan staf pengajar dalam melaksanakan kegiatan sehari-hari mereka. Aksesibilitas yang baik dan lokasi yang strategis memudahkan akses transportasi bagi siswa dan guru dengan efektif dan efisien.

SMK Syubbanul Wathon dengan NSS 322030819033 dan NPSN 20338281 didukung oleh 68 pegawai dan pengajar, yang terdiri dari 35 Guru Tetap Yayasan, 21 Guru Tidak Tetap, 6 Pegawai Tetap Yayasan, dan 6 Pegawai Tidak Tetap. SMK Syubbanul Wathon juga menawarkan berbagai kegiatan ekstrakurikuler yang mendukung bakat dan minat siswa, antara lain Pramuka, Karya Ilmiah, Jurnalistik dengan fokus pada audio, video, dan grafis, Desain Grafis, Pemrograman Game, Animasi 2D & 3D, Solo Vocal, Paduan Suara, Marching Band, Hadroh, IPNU & IPPNU (Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama), dan Dewan Ambalan Kejuruan.

Fasilitas yang disediakan oleh sekolah ini mencakup kantin, perpustakaan, Laboratorium Fiber Optic (LAB FO), Studio Animasi, Gelanggang Olahraga (GOR), Studio Musik, Unit Kesehatan Sekolah (UKS), Studio Broadcast, Central Of Excellence (COE) untuk berbagai kegiatan akademik dan non-akademik, 20 ruang kelas, Wifi 24 jam, Masjid Utama, berbagai ruang pendukung lainnya dan suplai daya listrik sebesar 115,500 watt.

Pada umumnya, lokasi geografis dan kondisi umum SMK Syubbanul Wathon Tegalrejo, Magelang memberikan kontribusi besar dalam pengembangan pendidikan dan kompetensi siswa. Dengan dukungan infrastruktur yang kondusif dan aksesibilitas yang baik, sekolah ini terus berupaya untuk menyediakan pendidikan berbasis pesantren yang berkualitas dengan tidak hanya menciptakan lulusan yang kompeten dan berakhlak mulia, tetapi juga siap untuk berkontribusi dalam masyarakat dan industri di era global khususnya tantangan era society 5.0.⁶⁴

4. Keadaan Siswa

Kehadiran siswa dalam sebuah lembaga pendidikan menjadi penanda penting dari keberlangsungan institusi tersebut dimana tanpa siswa, lembaga pendidikan akan menghadapi kesulitan dalam mencapai tujuan edukasionalnya. Siswa merupakan pilar utama yang mendukung kesuksesan dari proses pendidikan, khususnya dalam interaksi belajar-mengajar yang berlangsung di sekolah. Berlandaskan pada metode observasi dan dokumentasi yang telah dilakukan, gambaran mengenai kondisi siswa di SMK Syubbanul Wathon Tegalrejo Magelang dapat dijelaskan melalui tabel berikut:

NO	KOMPETENSI / PROGRAM KEAHLIAN	KELAS X (Q)				KELAS XI (PASYA)			
		ROM BEL	L	P	JML	ROM BEL	L	P	JML
1	DKV	5	105	74	179	5	97	71	168
2	TJKT	4	108	39	147	4	94	36	130
3	Busana	2	0	53	53	2	0	55	55
Jumlah		11	213	166	379	11	191	162	353

⁶⁴ Observasi dan Dokumentasi SMK Syubbanul Wathon Magelang 23 Agustus 2023

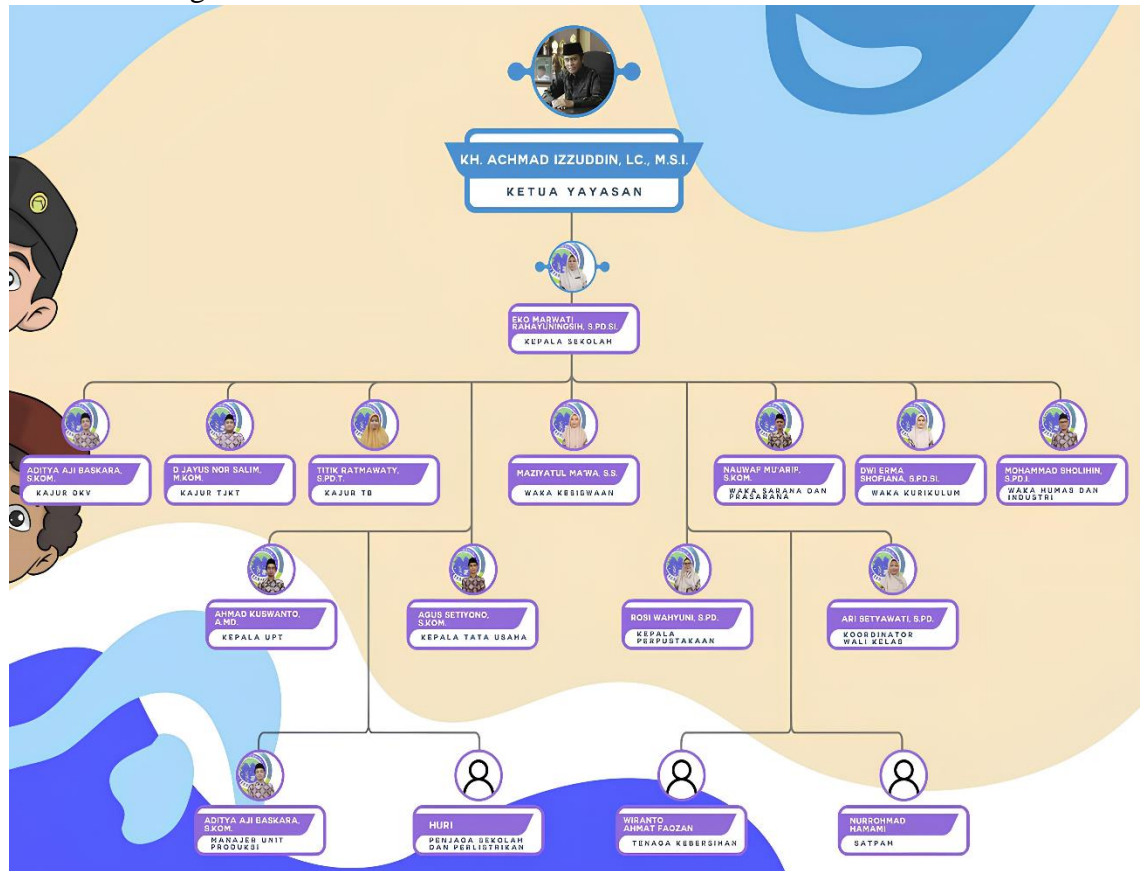
NO	KOMPETENSI / PROGRAM KEAHLIAN	KELAS XII (OZZA)			
		ROM BEL	L	P	JML
1	DKV	5	97	76	173
2	TJKT	4	87	39	126
3	Busana	2	0	62	62
Jumlah		11	184	177	361

JUMLAH SELURUHNYA			
JML ROMBEL	L	P	JML
15	299	221	520
12	289	114	403
6	0	170	170
33	588	505	1,093

Tabel di atas mencerminkan bahwa SMK Syubbanul Wathon memiliki 33 rombel kelas yang terdistribusi ke dalam tiga jurusan. Data menunjukkan bahwa siswa pada tingkat Kelas X memiliki populasi terbanyak dengan total 379 siswa dengan 11 rombel kelas 5 DKV, 4 TJKT dan 2 Tata Busana, sementara tingkat Kelas XI dan Kelas XII memiliki jumlah siswa yang hampir seimbang, yaitu masing-masing berjumlah 353 siswa dan 361 siswa. Adapun pembagian jurusan juga sama yaitu 5 DKV, 4 TJKT dan 2 tata busana. Dengan demikian, dapat diinterpretasikan bahwa distribusi jumlah siswa cukup seimbang di antara masing-masing tingkat kelas, yang mencerminkan struktur organisasional dan kapasitas akademik yang baik dari SMK Syubbanul Wathon tersebut.⁶⁵

65 Observasi dan Dokumentasi SMK Syubbanul Wathon Magelang 23 Agustus 2023

5. Struktur Organisasi



Gambar 4.2 Struktur Organisasi SMK Syubbanul Wathon Tegalrejo Magelang

B. Deskripsi Penelitian

1. Strategi Guru PAI Kelas XI di SMK Syubbanul Wathon Tegalrejo Magelang dalam Menghadapi Tantangan Era Society 5.0

Pendidikan merupakan pilar fundamental bagi perkembangan suatu bangsa. Pendidikan yang berkualitas dapat melahirkan sumber daya manusia yang berkualitas, yang berdampak langsung pada pertumbuhan ekonomi, inovasi, dan kemajuan bangsa. Dalam konteks pendidikan, peran guru menjadi sangat esensial. Guru bukan sekadar penyampai informasi, melainkan juga pelaku utama yang menentukan kualitas proses pembelajaran itu sendiri.

Salah satu pernyataan yang menegaskan urgensi ini berasal dari Menteri Pendidikan Indonesia, Nadiem Makarim, B.A., M.B.A.,. Menurut beliau, setiap perubahan yang dilakukan guru, meskipun sekecil apa pun, akan memberikan dampak signifikan bagi pendidikan di Indonesia. Ini menggarisbawahi bahwa perubahan dan perbaikan dalam kualitas dan kompetensi guru dapat mempengaruhi kualitas pendidikan secara keseluruhan.

Dalam pendidikan khususnya proses pembelajaran, kualitas strategi yang diterapkan oleh guru menjadi sangat penting. Bahkan hasil penelitian Chair yang dikutip oleh Prof. Dr. H. Muhaimin, M.A juga menunjukkan bahwa kegiatan pembelajaran yang diawali dengan melakukan kegiatan penyusunan perencanaan pembelajaran akan meningkatkan kualitas pembelajaran dan meningkatkan perolehan hasil belajar. Sehingga strategi guru yang berkualitas tentu akan mencerminkan rencana pembelajaran yang efektif dan efisien, yang disusun sesuai dengan kebutuhan, hasil, dan tujuan pembelajaran. Hal ini khususnya relevan dalam konteks Strategi Guru Pendidikan Agama Islam (PAI).

Strategi Guru PAI adalah rencana komprehensif yang dirancang dan dilaksanakan oleh Guru Pendidikan Agama Islam dengan memadukan komponen strategi pembelajaran tentang ajaran Islam yang efektif dan efisien, serta komponen-komponen strategi pendukung lainnya. Dikembangkan dengan tujuan pencapaian

pendidikan agama Islam yang membantu peserta didik untuk memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam sesuai dengan petunjuk Al-Qur'an dan Hadits. Dalam prosesnya, strategi tersebut mencakup internalisasi nilai-nilai keislaman, akhlak mulia, dan aspek perkembangan peserta didik sesuai dengan teori Taksonomi Benjamin Bloom yang mengacu pada integrasi aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Dalam istilah agama menurut Prof. Dr. H.M. Darwis Hude, M.Si., Guru Besar Institut PTIQ Jakarta hal ini disebut sebagai Aqliyah, Ruhiyah, dan Jismiyah peserta didik.⁶⁶

Dalam arti khusus, pada setiap diri guru terletak peran tanggung jawab besar untuk membina dan mengembangkan potensi peserta didik. Guru PAI dalam kapasitas ini tidak hanya berperan sebagai pendidik yang melakukan transfer of knowledge, tetapi juga sebagai pendidik yang melakukan transfer of values. Pada skala nasional, peran Guru PAI dilakukan dalam semangat penerapan "kurikulum merdeka belajar", yang mencerminkan tujuan pendidikan nasional untuk membina karakter dan akhlak peserta didik. Sehubungan dengan hal tersebut, Guru PAI juga bertindak sebagai pembimbing yang memberikan pengarahan, membina dan menuntun peserta didik dalam pembelajaran. Guru PAI berupaya mewujudkan tujuan kesuksesan peserta didik di dunia dengan kompleksitas perkembangan zaman dan di akhirat dengan kesiapan diri untuk menghadapi pertanggungjawaban moral dan spiritual di hadapan Allah SWT.

Dengan demikian persiapan, perencanaan, dan strategi Guru PAI dalam menghadapi tantangan era Society 5.0 menjadi sangat krusial. Pendidikan Agama Islam bukan hanya mengajarkan ajaran Islam, tetapi juga memberikan landasan moral dan etika yang membantu individu menggunakan teknologi dengan bijak dan bertanggung jawab. Dengan pendekatan Strategi Guru PAI yang tepat, peserta didik akan mampu mempertahankan moralitas, identitas, dan integritas mereka sesuai dengan nilai-nilai Islam, sambil memberikan kontribusi aktif bagi kemaslahatan masyarakat yang diridhoi Allah SWT.

⁶⁶ Prof. Dr. H.M. Darwis Hude, M.Si. .Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Intitut PTIQ Jakarta. 2023, hal.,3

Hal tersebut berkaitan dengan informasi yang diungkapkan oleh Ibu Eko Marwati Rahayuningsih, S.Pd.Si selaku Kepala Sekolah ketika peneliti melakukan wawancara dan observasi mengenai Strategi Guru PAI Kelas XI di SMK Syubbanul Wathon Tegalrejo Magelang, beliau mengatakan :

“Secara historis Pesantren berperan krusial dalam sejarah pendidikan di Indonesia, sebagai pusat pendidikan dan pengembangan keilmuan yang menawarkan kurikulum yang menggabungkan ilmu-ilmu agama dan umum, pesantren menjadi wadah bagi masyarakat untuk memperoleh pendidikan formal sekaligus mendalami keilmuan keagamaan. Bahkan seiring perkembangan zaman, pesantren dan juga SMK Syubbanul Wathon yang merupakan SMK berbasis pesantren mengalami transformasi dalam mengatasi tantangan-tantangan zaman yang terus berkembang termasuk secara khusus keterkaitannya dengan transformasi penyesuaian strategi.

SMK Syubbanul wathon sendiri terus berusaha melakukan adaptasi strategis dalam menghadapi dinamika Revolusi Industri 4.0 dan transisi era society 5.0. Segegap stake holder SMK Syubbanul Wathon, yayasan, sekolah dan segegap guru termasuk Guru PAI tentunya berusaha mengupayakan pendekatan strategi adaptif merespons kebutuhan dan tantangan zaman khususnya era Society 5.0, baik dari faktor siswa yang berhubungan dengan kemampuan, gaya belajar, minat maupun pola pikir siswa yang semakin kritis dan tentunya faktor perkembangan teknologi. Lebih lanjut seperti yang tadi disampaikan, karena SMK Syubbanul Wathon Tegalrejo Magelang adalah SMK berbasis pesantren, maka penerapan strategi tersebut juga harus sejalan dengan orientasi sekolah yang berbasis pesantren, yayasan dan kejuruan”⁶⁷

Beliau Kepala Sekolah SMK Syubbanul Wathon juga menambahkan bahwasannya secara khusus dalam kaitannya dengan Strategi Pendidikan Agama Islam atau Pendidikan Moral menghadapi tantangan era Society 5.0, strategi adaptif yang diterapkan SMK Syubbanul Wathon didasarkan pada upaya adaptif konkret yang terintegrasi dalam berbagai aspek, mulai dari investasi infrastruktur, pencapaian prestasi, hingga pengembangan kurikulum, program dan kegiatan sekolah.

Mengawali dengan aspek investasi infrastruktur, terdapat penekanan kuat pada aspek ini. SMK Syubbanul Wathon telah berinvestasi signifikan dalam infrastruktur teknologi modern, dengan fasilitas seperti studio animasi, studio

67 Wawancara dengan Kepala SMK Syubbanul Wathon, Ibu Eko Marwati Rahayuningsih, S.Pd.Si di Magelang, tanggal 23 Agustus 2023

broadcast, Central of Excellence, Lab Fiber Optik, Wifi 24 jam dan Studio Musik. Namun, meskipun dengan kecanggihan fasilitas teknologi, sekolah ini tetap mempertahankan filosofi pendidikan pondok pesantren tradisional salaf yang menekankan kehidupan sederhana dan kemandirian. Selanjutnya sebagai contoh, fasilitas tempat tinggal bagi siswa dirancang secara tradisional, dan walaupun uang saku siswa dibatasi, sekolah telah menerapkan sistem pembayaran cashless dengan menggunakan teknologi barcode RFID, mencerminkan adaptasi terhadap perkembangan teknologi. Siswa juga tidak boleh membawa gadget, akan tetapi tersedia Wi-Fi 24 jam untuk mendukung proses pembelajaran dan diperkenankan membawa laptop pribadi yang dapat digunakan pada jam-jam tertentu.

Dalam hal pencapaian prestasi, sekolah ini telah menunjukkan dedikasi tinggi dalam menjaga standar/kualitas pendidikan. Terbukti dari pencapaian nilai Ujian Nasional terbaik di Kabupaten Magelang selama enam tahun berturut-turut dari 2010 hingga 2015. Dedikasi ini mencerminkan komitmen sekolah dalam menciptakan generasi muda yang unggul yang dapat berkontribusi dalam masyarakat dan menghadapi tantangan era Society 5.0.

Pada kaitannya dengan Pengembangan kurikulum, sekolah ini menerapkan kurikulum merdeka belajar yang mendukung pengembangan kompetensi siswa dalam menghadapi era digital. Capaian Pembelajaran (CP), Tujuan Pembelajaran (TP), dan Acuan Tujuan Pembelajaran (ATP) dirancang dengan baik dan diselaraskan dengan pemerintah, namun tetap sejalan dengan orientasi sekolah yang berbasis pesantren, yayasan dan kejuruan. Hal ini mencerminkan bagaimana sekolah ini berupaya untuk mempersiapkan siswa-siswanya dengan kompetensi yang relevan, sambil tetap menjaga nilai-nilai tradisional yang menjadi ciri khas pendidikan di pesantren.

Di sisi lain, pengembangan program dan kegiatan sekolah berlangsung secara aktif dan berkesinambungan. Sekolah ini berupaya untuk memberikan eksposur yang luas kepada siswanya melalui partisipasi dalam kegiatan nasional dan internasional, seperti Magelang Ethno Carnival 2023 dan Jakarta Muslim Fashion Week 2023. Ini

menunjukkan bagaimana sekolah ini berupaya untuk mengekspos keterampilan praktis siswanya dalam konteks yang lebih luas dan kompetitif. Selain itu, pengembangan guru juga menjadi prioritas, dengan workshop dan supervisi secara rutin dan terstruktur menjadi bagian dari upaya sekolah untuk meningkatkan kompetensi guru, termasuk guru PAI.

Adapun program sekolah yang berkaitan dengan strategi pendidikan agama Islam (PAI) atau pendidikan moral, ini terintegrasi dalam semua aspek kehidupan sekolah. Di Pondok Pesantren SMK Syubbanul Wathon, terdapat dua jenis guru PAI, yakni guru pesantren klasikal dan guru PAI muda. Keduanya memiliki kelebihan masing-masing dan bersinergi saling melengkapi dalam mendukung pencapaian tujuan pendidikan dan keislaman. Guru pesantren klasikal, dengan keunggulan dalam pendidikan moral, menjadi pilar utama pengajaran kitab-kitab klasik serta memegang konsep PAI sebagai kompas moral dalam pesantren. Guru pesantren klasikal menekankan pengajaran agama maupun kultural seperti melalui penguasaan Qira'at dan Hadits. Di sisi lain, guru PAI muda yang lebih familiar dengan teknologi, membawa pendekatan pembelajaran yang lebih kontemporer, mengadaptasi pendidikan moral dan keislaman dengan kebutuhan dan tantangan era Society 5.0.

Dalam konteks lebih luas, semua stakeholder sekolah, guru kejuruan, guru tamu, guru PAI dan pesantren di SMK Syubbanul Wathon selalu berusaha untuk terus melakukan pendekatan yang kolaboratif dan sinergi dalam integrasi pendidikan moral, sebagaimana ditunjukkan dalam konteks penerapan strategi adaptif dan inovatif Pendidikan Agama Islam atau Pendidikan Moral pada umumnya di SMK Syubbanul Wathon dalam menghadapi tantangan era Society 5.0 tersebut.

Hal ini sejalan dengan Teori Pembelajaran Adaptif Ausubel Dalam konteks pembelajaran, Ausubel menekankan pada konsep adaptabilitas dan integrasi ilmu pengetahuan yang menawarkan kerangka paling sesuai bagi strategi guru PAI untuk mempersiapkan siswa dalam menghadapi tantangan dan dinamika kebutuhan perkembangan zaman termasuk diantaranya adalah era society 5.0.

Dalam upaya tersebut terdapat relevansi yang berkaitan dengan Pendekatan Pembelajaran Adaptif Ausubel pada konsep 'advance organizers' yang dapat berupa teknologi atau alat digital untuk dapat membantu siswa memahami dan mengorganisir informasi. Ini memungkinkan siswa membuat koneksi yang relevan dan memberikan konteks sebelum mereka mendalami informasi lebih lanjut. Mengingat jumlah informasi yang dapat diakses oleh siswa sangat terbuka dan bebas dewasa ini, peserta didik perlu memiliki kemampuan untuk mengintegrasikan dan memiliki filter informasi baru ke dalam kerangka pengetahuan yang sudah ada. Tanpa kemampuan ini, informasi baru mungkin hanya akan terasa seperti gumpalan data tanpa makna.

Terkait hal tersebut, Kepala Sekolah SMK Syubbanul Wathon Eko Marwati Rahayuningsih, S.Pd.Si menyampaikan bahwa :

“Perkembangan zaman termasuk transparansi dan distribusi informasi sangat berkembang secara masif. Mau tidak mau suka tidak suka peserta didik juga membutuhkan informasi terkait perkembangan zaman, pada umumnya pesantren terkesan eksklusif terkait informasi tersebut. Di SMK Syubbanul wathon terdapat pendekatan Strategi Guru adaptif dan kolaboratif berupa seminar, pelatihan dan atau pembekalan bagi guru dan siswa yang berkaitan dengan hal tersebut, ditambah bagaimana segenap stakeholder termasuk Guru Tamu , industri, guru PAI dan termasuk saya pribadi terus berusaha menyampaikan informasi akan perkembangan zaman ketika terdapat kesempatan secara aktif. Contoh kecilnya adalah saya ketika masuk kedalam salah satu kela XI belum lama ini untuk menyampaikan informasi terdapat pembalap MotoGP Moto3 Mario Aji asal indonesia yang berkompetisi dan aktif bersaing yang menggugah mereka untuk meraih mimpi mereka sesuai dengan minat dan bakat maupun proses penyampaian filtersisasi informasi positif terkait perkembangan zaman. Hal ini salah satu contoh kecil terkait kolaborasi semua stake holder yang tentu semata mata untuk mengembangkan kemampuan Siswa dalam mengintegrasikan dan memiliki filter informasi baru pada kerangka pengetahuan yang sudah ada.”⁶⁸

Bahkan sejalan dengan urgensi pembelajaran adaptif ausubel maupun bagaimana perkembangan informasi yang sangat masif dalam kebutuhan

68 Wawancara dengan Kepala SMK Syubbanul Wathon, Ibu Eko Marwati Rahayuningsih, S.Pd.Si di Magelang, tanggal 23 Agustus 2023

perkembangan zaman, menurut Prof. Dr. H. Sunhaji, M. Ag. (2022) guru besar bidang ilmu pengelolaan pengajaran IAIN Purwokerto,⁶⁹ Strategi pembelajaran PAI sebagai bagian dari Strategi Guru PAI yang efektif dan efisien adalah strategi pembelajaran PAI yang dapat membantu peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran PAI secara optimal dengan proses pembelajaran yang harus dapat adaptif merespons dinamika dan kebutuhan zaman khususnya era society 5.0.

Oleh karena hal itu, pada era dimana teknologi informasi menjadi pusat kehidupan masyarakat, pendekatan pembelajaran termasuk pemilihan strategi pembelajaran yang adaptif dan inovatif merupakan sebuah tuntutan. Pendekatan pembelajaran tersebut harus mempertimbangkan karakteristik peserta didik yang kini semakin variatif, mulai dari kemampuan, gaya belajar, minat, hingga pola pikir yang kian kritis. Selain itu, Faktor teknologi sebagai inti dari perkembangan zaman juga menjadi pertimbangan krusial dalam merancang strategi pembelajaran yang relevan

Senada dengan penjelasan Ibu Kepala sekolah , teori adaptif ausubel dan pendapat Prof. Dr. H. Sunhaji, M. Ag. Bapak Mohammad Sholihin, S.Pd.I sebagai Guru PAI Kelas XI SMK Syubbanul Wathon mengungkapkan pentingnya pendekatan pembelajaran yang adaptif dan inovatif termasuk pemilihan strategi guru PAI dalam keterkaitan pada strategi pembelajaran dan strategi pendukung pelengkap lainnya. Pendekatan tersebut harus mempertimbangkan berbagai aspek termasuk peserta didik dan teknologi. Akan tetapi, karena kaitannya dengan SMK Syubbanul Wathon maka point penting adaptif juga harus diperhatikan pada aspek kesesuaian dengan pesantren, yayasan dan kejuruan. beliau berpendapat :

“Proses Penerapan Strategi Guru PAI di SMK Syubbanul Wathon Kelas XI selalu mengedepankan aspek kolaboratif dan adaptif sesuai dengan perkembangan zaman,hal tersebut tergambar dalam instrumen pembelajaran mata pelajaran PAI Capaian Pembelajaran (CP), Tujuan Pembelajaran (TP), dan Acuan Tujuan Pembelajaran (ATP) yang selalu mempertimbangkan

69 Sunhaji, M.Ag. Pengembangan Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah / Madrasah (Studi Teoritik dan Praktik di Sekolah / Madrasah). . Universitas Jendral Soedirman Banyumas : Zahira Media Publisher. (2022). hal 4-15

berbagai aspek termasuk peserta didik dan teknologi serta diselaraskan dengan kebijakan kurikulum merdeka pemerintah, namun tetap sejalan dengan orientasi sekolah yang berbasis pesantren, yayasan dan kejuruan dengan ciri khas project atau ketrampilan praktisnya . Sehingga pada prosesnya walaupun penerapan strategi pembelajaran pedagogis seperti halnya discovery learning, active learning, storytelling dan sebagainya juga digunakan, tetapi keefektifan Problem based learning dan Project Based Learning adalah bagian dari strategi guru PAI yang paling menunjukkan korelasi yang signifikan dalam mencapai tujuan pembelajaran, terutama dalam konteks menghadapi tantangan era Society 5.0”⁷⁰

Bahkan beliau juga menambahkan Strategi Guru PAI yang berhubungan dengan strategi Pembelajaran Problem based learning dan Project Based Learning juga berperan aktif dalam salah satu inovasi terbaru program sekolah yaitu peluncuran 'Program ESWE TV' pada tahun 2022 hingga saat ini. Program ini merupakan platform yang memungkinkan siswa untuk mengeksplorasi kreativitas mereka dan mengaplikasikan ilmu yang telah mereka pelajari ke dalam konten edukatif bagi publik yang relevan dengan pendidikan agama Islam. Program ini juga menawarkan peluang kolaborasi bagi guru kejuruan, guru tamu, Guru PAI terkhusus siswa untuk menampilkan keterampilan mereka dalam berbagai media, seperti orasi, talkshow, animasi, dan lain-lain.

Sebagai penjelasan lebih deskriptif beliau juga menambahkan bahwa Strategi Guru PAI dalam proses kolaborasi dan Implementasi Strategi Guru PAI dengan Project Based Learning ataupun Problem Based Learning dalam menghadapi tantangan era society 5.0 dapat dikorelasikan dengan semua konten pada pemanfaatan media ESWE TV tersebut dan sebagian deskripsi lainnya dapat digambarkan pada contoh Implementasi Strategi Guru di SMK Syubbanul Watho sebagai berikut :

1. Penerapan Teknologi Digital:

Dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, guru dapat memberikan masalah berbasis teknologi, misalnya bagaimana mengembangkan aplikasi yang

⁷⁰ Wawancara dengan Bapak Mohammad Sholihin, S.Pd.I sebagai Guru PAI Kelas XI SMK Syubbanul Wathon di Magelang, tanggal 23 Agustus 2023.

dapat membantu remaja memahami prinsip-prinsip Islam dengan materi sesuai dengan Modul Ajar . Siswa kemudian dapat menggunakan langkah-langkah strategi pembelajaran Problem Based Learning untuk mendekati dan memecahkan masalah tersebut dengan sebuah project akhir berupa teknologi terbaharukan dalam konteks strategi pembelajaran Project Based Learning sesuai dengan masing masing kejuruan. Seperti contohnya adalah materi BAB 8: Adab Menggunakan Media Sosial dalam buku Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Modul Ajar SMK dan Instrumen Pembelajaran PAI Kurikulum Merdeka, maka terdapat project yang berhubungan dengan kejuruan dan pembuatan Video Pentingnya Adab menggunakan Media Sosial dan atau pembuatan poster berbasis strategi pembelajaran problem based learning berupa masalah komtemporer seperti pentingnya tabayyun dalam masifnya informasi hoax, hingga hasil project yang berhubungan dengan masing masing kejuruan.

2. Program ESWE TV:

Guru PAI berkolaborasi dengan guru kejuruan atau yang bersangkutan untuk dapat memberikan tantangan berupa pembuatan segmentasi acara yang memadukan prinsip Islam dengan isu-isu kontemporer, memungkinkan siswa untuk menerapkan strategi pembelajaran Problem Based Learning dalam penelitian, perencanaan, dan produksi konten dalam kaitannya dengan strategi pembelajaran Project Based Learning.

3. Praktek Kerja Industri:

Siswa dapat diberi skenario bisnis nyata yang membutuhkan solusi berdasarkan prinsip Islam. Melalui strategi pembelajaran problem based learning dan strategi pembelajaran project based learning, peserta didik akan melakukan riset, berdiskusi, dan merancang solusi yang praktis dan sesuai dengan syariah.

4. Animasi Edukatif seperti "Azam dan Acan":

Dengan pendekatan strategi pembelajaran Project Based Learning dan strategi pembelajaran Problem Based Learning, guru PAI dapat berkolaborasi dan meminta siswa untuk mencari masalah kehidupan nyata yang relevan dengan remaja, dan

menciptakan project akhir skenario animasi yang menawarkan solusi berdasarkan ajaran Islam.

5. Tata Busana :

Secara khusus Strategi Guru PAI dapat berkolaborasi dengan jurusan tata busana dalam konteks strategi pembelajaran project based learning baju muslim muslimah yang syar'i tetapi tetap stylish sesuai dengan kebutuhan komtemporer dengan dilandaskan dari strategi problem based learning. Prestasi yang bahkan mendapatkan standing ovation dalam pameran nasional tentu menjadi bukti konkret keefektifan kolaborasi strategi guru PAI dan segenap stake holder dalam mengupayakan Pendidikan Agama islam yang terintegrasi dalam konteks ini.



Gambar 4.3 Dokumentasi Eswetv, Animasi Azam dan Acan, Praktek Integrasi Keilmuan dalam Pembuatan Film, Kegiatan Tata Busana

Sumber : Media Sosial SMK Syubbanul Wathon dan Observasi Peneliti

Selain strategi pembelajaran PAI tersebut, untuk menambahkan efektivitas dan efisiensi Strategi Guru Agama Islam (PAI) di SMK Syubbanul Wathon Tegalrejo Magelang, beberapa strategi pendukung juga diupayakan untuk diterapkan, sesuai dengan komponen-komponen yang diuraikan oleh Dr. Buna'i, S.Ag. M.Pd. Terkait penerapan strategi pendukung lainnya tersebut ditambahkan oleh Bapak Mohammad

Sholihin, S.Pd.I selaku Guru PAI Kelas XI SMK Syubbanul Wathon sebagai berikut :

“Di SMK Syubbanul Wathon, Guru PAI berkomitmen untuk menciptakan proses pembelajaran PAI yang efektif dan efisien. Terdapat beberapa strategi pendukung disamping strategi pembelajaran utama yang diterapkan yaitu :

1) Strategi Pengelolaan Kelas:

Dalam strategi Pengelolaan kelas kami berusaha menciptakan lingkungan yang kondusif untuk internalisasi nilai-nilai keislaman. Misalnya, kami mendorong toleransi dan empati di antara siswa saat membahas topik keagamaan sensitif. Kami juga menggunakan metode interaktif seperti pembentukan kelompok diskusi untuk mendalami topik keislaman seperti kajian hadits atau tafsir. Selain itu, kami mengintegrasikan teknologi dalam proses pembelajaran, seperti menggunakan aplikasi kuis interaktif seperti kahoot dan sebagainya untuk mengevaluasi pemahaman siswa.

2) Strategi Penilaian/Evaluasi:

Penilaian merupakan bagian penting dalam proses pembelajaran kami. Kami menerapkan penilaian formatif yang dilakukan sepanjang proses pembelajaran untuk memberikan umpan balik kepada siswa terkait pemahaman pembelajaran dan Penilaian Sumatif yang dilakukan pada akhir semester untuk mengukur pencapaian siswa terhadap tujuan pembelajaran dan memonitor pemahaman siswa terkait materi PAI. Observasi juga kami lakukan untuk menilai sejauh mana siswa menginternalisasi nilai-nilai keislaman dalam interaksi sehari-hari.

3) Strategi Pengembangan Diri Guru:

Kami sangat menekankan pengembangan diri guru untuk meningkatkan kualitas pendidikan di sekolah. Misalnya, guru PAI mengikuti pelatihan dan workshop terkait metode pengajaran baru dan isu-isu kontemporer dalam Islam. Kami juga aktif dalam forum diskusi untuk berbagi pengalaman dan mendapatkan ide baru untuk pengajaran baik di internal ataupun eksternal. Dalam konteks Teknologi juga kami berusaha dalam memanfaatkannya dengan membuat materi PAI lebih interaktif, dan refleksi diri menjadi bagian rutin dari pengembangan profesional”.⁷¹

Melalui strategi-strategi pendukung yang disampaikan oleh Guru PAI Bapak Mohammad Sholihin, S.Pd.I tersebut, harapannya dapat tercipta lingkungan belajar yang mendukung dan memaksimalkan proses internalisasi nilai-nilai keislaman oleh siswa dan dapat membantu siswa untuk menjadi individu yang beriman, bertakwa,

⁷¹ Wawancara dengan Bapak Mohammad Sholihin, S.Pd.I sebagai Guru PAI Kelas XI SMK Syubbanul Wathon di Magelang, tanggal 23 Agustus 2023.

dan berakhlak mulia.

Selanjutnya mengacu pada pengalaman pembelajaran di SMK Syubbanul Wathon Tegalrejo Magelang, dua siswa kelas XI jurusan Teknik Jaringan Komputer dan Telekomunikasi (TJKT), M. Rajwa Sidqi Musali dan Muhammad Averil Jindaan Syarif Putra juga berbagi refleksi mereka :

M. Rajwa Sidqi Musali mengungkapkan,

"Strategi Guru PAI sangat membantu kami dalam memahami materi PAI. Walaupun kami baru memulai kelas XI belum lama ini, kami terinspirasi oleh project-project yang telah dilaksanakan senior-senior kami dan materi yang telah dibuat project sejak kelas X lalu hingga sekarang. Kami juga sangat antusias dengan program ESWE TV yang telah diluncurkan sekolah. Program ini memberi kesempatan bagi kami untuk mengeksplorasi kreativitas kami dalam mengaplikasikan ilmu yang kami pelajari ke dalam konten edukatif yang relevan dengan pendidikan agama Islam. Ini juga memungkinkan kolaborasi antara guru PAI, guru kejuruan, dan siswa dalam menciptakan konten yang bermakna dan edukatif."⁷²

Sementara itu, Muhammad Averil Jindaan Syarif Putra menambahkan,

"Kami sangat setuju dengan pendekatan yang diambil oleh Guru PAI dalam menghubungkan ilmu agama dengan kejuruan kami. Melalui pendekatan seperti Problem Based Learning dan Project Based Learning, kami merasa lebih terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Kami menantikan untuk dapat berkolaborasi dalam project-project mendatang yang memadukan ilmu agama dengan kejuruan kami, terutama dalam menghadapi tantangan zaman atau yang disebutkan mas tadi Era Society 5.0. Kami percaya bahwa dengan strategi tersebut kami akan lebih siap dalam menghadapi dunia kerja nanti dengan kesiapan moral, etika, dan kompetensi yang diperlukan sesuai dengan nilai-nilai Islam."⁷³

Dari pernyataan tersebut terlihat bahwa strategi guru PAI yang terdiri dari strategi pembelajaran dan strategi pendukung yang diterapkan oleh Guru PAI di SMK Syubbanul Wathon telah memberikan pengalaman belajar yang berharga dan memotivasi bagi M. Rajwa Sidqi Musali dan Muhammad Averil Jindaan Syarif Putra.

⁷² Wawancara dengan M. Rajwa Sidqi Musali siswa kelas XI SMK Syubbanul Wathon di Magelang, tanggal 23 Agustus 2023.

⁷³ Wawancara dengan Muhammad Averil Jindaan Syarif Putra siswa kelas XI SMK Syubbanul Wathon, di Magelang tanggal 23 Agustus 2023.

Pendekatan kolaboratif dan inovatif yang diterapkan, terutama dalam memadukan ilmu agama dengan kejuruan dan teknologi, telah menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan inspiratif bagi siswa, sejalan dengan orientasi sekolah yang berbasis pesantren, yayasan, dan kejuruan, dalam menghadapi tantangan era Society 5.0.

Dengan demikian secara keseluruhan, strategi Guru PAI yang diterapkan di SMK Syubbanul Wathon mencerminkan suatu pendekatan adaptif dan inovatif yang mengintegrasikan aspek-aspek kunci Strategi Guru PAI berupa Strategi Pembelajaran dengan upaya yang diwujudkan pada aspek infrastruktur, pencapaian prestasi, pengembangan kurikulum, program, dan kegiatan sekolah untuk membantu mempersiapkan peserta didik dalam menghadapi tantangan era Society 5.0 dengan kesiapan moral, etika, dan kompetensi yang diperlukan sesuai dengan nilai-nilai Islam, sambil memberikan kontribusi aktif bagi kemaslahatan masyarakat yang diridhoi Allah SWT.

2. Tantangan Strategi Guru PAI Kelas XI di SMK Syubbanul Wathon Tegalrejo Magelang dalam menghadapi Era Society 5.0

Secara umum, pendekatan PAI tidak hanya relevan tetapi juga krusial dalam menghadapi tantangan era Society 5.0. PAI yang tentunya memberikan landasan moral dan etika guna membantu individu untuk menggunakan teknologi dengan bijak dan bertanggung jawab, sambil tetap mempertahankan moralitas, identitas, dan integritas sesuai dengan nilai-nilai Islam, serta memberikan kontribusi aktif bagi kemaslahatan masyarakat yang diridhoi Allah SWT. Integrasi antara teknologi dan pendidikan keagamaan tersebut adalah kunci utama dalam mempersiapkan generasi yang tidak hanya cakap secara teknologi tapi juga memiliki karakter yang kokoh dalam menghadapi tantangan yang ada.

Dengan demikian, PAI bisa berfungsi sebagai "kompas moral" dalam era yang penuh dengan kompleksitas teknologi dan moral ini. Namun, perlu ada investasi yang serius dari semua pihak, mulai dari pemerintah, sekolah, guru, orang tua, dan

komunitas, untuk memastikan keberlanjutan dan efektivitas pendekatan dalam jangka panjang. Selanjutnya, terkhusus di SMK Syubbanul Wathon kolaborasi antara guru PAI dan guru kejuruan, serta antara sekolah dan pondok pesantren hingga pemerintah menjadi sangat penting untuk menciptakan keseimbangan antara ilmu keagamaan dan ilmu umum, khususnya kaitannya dengan perkembangan zaman dan teknologi.

Pada proses penerapan Strategi Guru PAI dalam menghadapi tantangan perkembangan zaman dan teknologi pada transisi Era Society 5.0, SMK Syubbanul Wathon Tegalrejo Magelang juga mendapati potensi perkembangan 6 tantangan-tantangan Era Society 5.0 yang disebutkan oleh Prof. Dr. H. Abuddin Nata, MA dan telah berusaha melakukan upaya adaptif untuk menjawab tantangan-tantangan tersebut sebagai berikut :

1) Kehilangan misi budaya

Dalam konteks tantangan era Society 5.0 yang memicu kehilangan misi budaya dalam dunia pendidikan, SMK Syubbanul Wathon menawarkan sebuah pendekatan inovatif. Berdasarkan Wawancara dengan Kepala SMK Syubbanul Wathon, Ibu Eko Marwati Rahayuningsih, S.Pd.Si :

“Pada konsep menjawab konteks kehilangan misi budaya pendidikan agama islam dalam perkembangan zaman upaya yang dilakukan oleh SMK Syubbanul Wathon Tegalrejo adalah dengan terus mengupayakan integrasi antara kurikulum sekolah menengah kejuruan dan pendidikan Salaf pondok pesantren. Hal yang membuat unik adalah, walaupun fasilitas dan teknologi pendidikan selalu berusaha menyesuaikan zaman, SMK Syubbanul Wathon yang berbasis pesantren tetap menekankan aspek kemandirian dan kesederhanaan bagi siswa sebagai salah satu pilar utamanya, yang selaras dengan tujuan pesantren pada umumnya. Aspek kemandirian ini dibentuk melalui berbagai mekanisme, termasuk penjemputan yang hanya diperbolehkan sebulan sekali, pembatasan uang saku, dan kegiatan luar asrama. Ini merupakan bentuk tanggung jawab pendidikan dalam membentuk karakter siswa yang tidak hanya kuat dalam aspek akademik dan keterampilan tetapi juga dalam moral dan etika ”⁷⁴

⁷⁴ Wawancara dengan Kepala SMK Syubbanul Wathon, Ibu Eko Marwati Rahayuningsih, S.Pd.Si di Magelang, tanggal 23 Agustus 2023.

Salah satu keunikan lain dari SMK Syubbanul Wathon adalah penerapan 19 mata pelajaran tambahan yang berhubungan langsung dengan Pendidikan Salaf dari pondok pesantren. Pelajaran ini meliputi materi seperti Qiroati, Aqidatul Awwam, dan Adabul `Alim yang tidak hanya mempertajam pemahaman siswa tentang ajaran agama tapi juga membentuk karakter mereka sebagai individu. Dalam konteks kebudayaan dan karakter, pendekatan ini menjadi sangat relevan. Selain itu, kegiatan internal dan ekstrakurikuler seperti mujahadah, dzikir, dan ziarah ke makam ulama, semakin menguatkan fondasi spiritual dan moral siswa. Kurikulum ini dijalankan di pagi hari untuk siswa perempuan dan sore hari untuk siswa laki-laki. Di samping itu, berbagai kegiatan spiritual lainnya seperti mujahadah, dzikir, membaca Al-Quran, shalat malam, dan ziarah ke makam ulama juga menjadi bagian dari program pendidikan.

Sejalan dengan prinsip adaptasi terhadap perubahan zaman, sekolah ini juga didukung oleh Yayasan Syubbanul Wathon yang dipimpin oleh KH. M Yusuf Chudlori. Ini menunjukkan fleksibilitas dalam menerima inovasi tanpa meninggalkan tradisi. Dengan pendekatan ini, SMK Syubbanul Wathon berpotensi menjawab permasalahan kehilangan misi budaya dengan memadukan kebutuhan dunia modern dengan pelestarian nilai-nilai budaya dan moral, sekaligus menekankan kemandirian siswa sebagai salah satu pilar utama pendidikannya. sebagaimana yang disampaikan dalam teori Abuddin Nata . Maka dari itu, sekolah ini bisa dianggap sebagai model pendidikan yang seimbang antara kebutuhan dunia modern dan pelestarian nilai-nilai budaya dan moral.

2) Kualitas Pendidikan yang rendah

Dalam mengatasi masalah kualitas pendidikan rendah, SMK Syubbanul Wathon Tegalrejo Magelang menaruh perhatian pada peningkatan kompetensi guru, terutama guru Pendidikan Agama Islam (PAI). Berdasarkan diskusi dengan guru PAI Kelas XI SMK Syubbanul Wathon beliau Bapak Mohammad Sholihin, S.Pd.I menyampaikan :

“Strategi yang dilaksanakan oleh SMK Syubbanul Wathon termasuk Strategi Guru PAI dalam mengatasi masalah kualitas pendidikan yang rendah adalah dengan melakukan kolaborasi bersama dengan industri dan perguruan tinggi yang menjadi salah satu upaya untuk meningkatkan relevansi strategi Guru dengan kualitas pendidikan. Kolaborasi ini memungkinkan terciptanya kurikulum yang lebih sesuai dengan kebutuhan industri dan masa depan kerja siswa, serta memberikan eksposur lebih pada penerapan praktis dari konsep-konsep yang dipelajari di kelas.”⁷⁵

Selain itu, pengembangan kurikulum yang mengintegrasikan keahlian praktis dan relevansi industri dengan nilai-nilai moral dan spiritual dalam proses belajar-mengajar juga menjadi fokus utama, dengan pelatihan rutin untuk guru PAI dalam memanfaatkan platform digital dan perangkat TIK lainnya. Hal ini bertujuan untuk memperkaya metode pengajaran dan membantu guru dalam menyampaikan materi pendidikan yang lebih interaktif dan menarik bagi siswa.

Melalui pendekatan-pendekatan ini, SMK Syubbanul Wathon berkomitmen untuk tidak hanya meningkatkan kualitas pendidikan, tetapi juga memastikan bahwa siswa memiliki keterampilan dan pengetahuan yang diperlukan untuk berhasil dalam masyarakat berbasis Society 5.0. Dengan dukungan dari guru PAI yang kompeten dan berdedikasi, sekolah ini berupaya untuk menjawab tantangan kualitas pendidikan rendah dan mempersiapkan siswa untuk masa depan yang lebih cerah dan produktif.

3) Penyalahgunaan Internet

Tantangan penyalahgunaan teknologi internet dalam era Society 5.0 sangat relevan dengan sektor pendidikan, terutama dalam konteks pendidikan Agama Islam. Melalui strategi-strategi guru PAI SMK Syubbanul Wathon Tegalrejo Magelang berupaya untuk membekali siswa dengan pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk menggunakan internet dan teknologi digital secara bertanggung jawab dan etis. Berdasarkan diskusi dengan guru PAI, beliau Bapak Mohammad Sholihin, S.Pd.I menyampaikan:

⁷⁵ Wawancara dengan Bapak Mohammad Sholihin, S.Pd.I sebagai Guru PAI Kelas XI SMK Syubbanul Wathon di Magelang, tanggal 23 Agustus 2023.

“Kami melaksanakan program pelatihan digital literacy untuk guru dan siswa, memfokuskan pada penggunaan media sosial dan internet secara aman dan etis. Ini mencakup pelajaran tentang bahaya penyalahgunaan internet seperti cyberbullying, phishing, dan penyebaran hoaks. Program ini bertujuan untuk membangun kesadaran dan kemampuan siswa dalam berinteraksi dalam dunia digital.”⁷⁶

Selain itu, kurikulum dan terkhusus Strategi Guru pendidikan Agama Islam juga diintegrasikan dengan pelajaran tentang etika digital dan tanggung jawab diri ketika menjelajahi dunia online. Hal ini memungkinkan siswa untuk memahami bagaimana norma-norma moral dan etika agama diterapkan dalam konteks penggunaan teknologi digital. Misalnya, bagaimana menjaga adab dan etika dalam berinteraksi di media sosial, serta bagaimana mengidentifikasi dan menghindari konten yang tidak sesuai atau menyesatkan.

Pendekatan ini juga mencakup keterlibatan aktif dari orang tua dan masyarakat dalam proses pendidikan digital. SMK Syubbanul Wathon menggalakkan keterlibatan orang tua dalam memantau dan mendampingi aktivitas online anak-anak mereka, serta bekerja sama dengan masyarakat dan pihak berwenang setempat untuk menciptakan lingkungan digital yang aman dan mendukung. Melalui inisiatif-inisiatif ini, sekolah berupaya untuk mengatasi tantangan penyalahgunaan teknologi internet dan mempersiapkan siswa dengan pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk menjalani kehidupan digital yang aman dan bermakna dalam masyarakat Society 5.0

- 4) Kehidupan manusia yang terkesan makin fragmentatif dan rapuh, berpikir dangkal dan emosional hingga mudah putus asa

Mengacu pada tantangan kehidupan manusia yang fragmentatif dan rapuh berpikir dangkal dan emosional hingga mudah putus asa dalam era Society 5.0, SMK Syubbanul Wathon Tegalrejo Magelang berupaya melakukan pendekatan pedagogis yang dirancang untuk membantu siswa mengatasi masalah tersebut. Melalui refleksi

⁷⁶ Wawancara dengan Bapak Mohammad Sholihin, S.Pd.I sebagai Guru PAI Kelas XI SMK Syubbanul Wathon di Magelang, tanggal 23 Agustus 2023.

pengalaman pembelajaran dari dua siswa kelas XI jurusan Teknik Jaringan Komputer dan Telekomunikasi (TJKT), M. Rajwa Sidqi Musali dan Muhammad Averil Jindaan Syarif Putra, terungkap bahwa Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memainkan peran penting dalam mengembangkan pemikiran kritis dan reflektif di kalangan siswa.

M. Rajwa Sidqi Musali menyampaikan,

“Guru PAI kami selalu mendorong kami untuk berpikir lebih dalam tentang masalah-masalah yang kami hadapi, baik dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam konteks yang lebih luas. Metode diskusi dan refleksi yang diterapkan dalam kelas membantu kami untuk lebih memahami dan menghargai kompleksitas isu-isu dan juga mengembangkan kemampuan kami untuk menangani emosi dan reaksi kami terhadap provokasi sesuai dengan ajaran Islam.”⁷⁷

Muhammad Averil Jindaan Syarif Putra menambahkan,

“Proyek-proyek yang diberikan oleh guru PAI juga dirancang untuk membantu kami mengatasi kecenderungan berpikir dangkal dan mudah terprovokasi. Kami diajarkan untuk menggali lebih dalam, menilai informasi dari berbagai sumber, dan merumuskan pendapat kami dengan argumen yang kuat. Ini membantu kami untuk tidak hanya menjadi lebih reflektif, tetapi juga lebih tahan terhadap pengaruh negatif dan emosional yang bisa menyebabkan putus asa, hal ini sesuai dengan ajaran islam”⁷⁸

Dari perspektif ini, jelas bahwa pendekatan yang diambil oleh guru PAI di SMK Syubbanul Wathon Tegalrejo Magelang menawarkan strategi efektif untuk membantu siswa mengatasi kehidupan yang fragmentatif dan rapuh berpikir dangkal dan emosional hingga mudah putus asa. Melalui pendidikan yang lebih reflektif dan kritis, siswa dibimbing untuk mengatasi tantangan emosional dan intelektual yang berlandaskan pada spirit agama Islam atau spiritual dalam era Society 5.0.

5) Fenomena Kehilangan Visi Prophetik dalam kehidupan keagamaan

Mengidentifikasi fenomena kehilangan visi propetik dalam kehidupan keagamaan, SMK Syubbanul Wathon Tegalrejo Magelang terus berupaya mengikuti

⁷⁷ Wawancara dengan M. Rajwa Sidqi Musali siswa kelas XI SMK Syubbanul Wathon di Magelang, tanggal 23 Agustus 2023.

⁷⁸ Wawancara dengan Muhammad Averil Jindaan Syarif Putra siswa kelas XI SMK Syubbanul Wathon di Magelang, tanggal 23 Agustus 2023.

suri tauladan atau uswah Nabi Muhammad SAW, yang merupakan rahmatan lil alamin.

Berdasarkan wawancara dengan Kepala SMK Syubbanul Wathon, Ibu Eko Marwati Rahayuningsih, S.Pd.Sidiungkapkan bahwa:

"SMK Syubbanul Wathon berkomitmen untuk selalu berupaya dalam menjalankan pendidikan yang terinspirasi dari visi prophetik khususnya suri tauladan atau uswah Nabi Muhammad SAW. Ini tercermin dari berbagai kegiatan yang kami laksanakan, termasuk kegiatan bakti sosial dan pengajian rutin 40 hari yang melibatkan segenap keluarga SMK Syubbanul Wathon bersama masyarakat luas dan sebagainya. Ini merupakan bagian dari upaya kami untuk membawa kemaslahatan kepada masyarakat."⁷⁹

Pendekatan tersebut juga melibatkan keterlibatan aktif dari Guru PAI, yang berupaya untuk tidak hanya mengajarkan ilmu keagamaan, tetapi juga mempraktikkan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga siswa dapat menginternalisasi dan menerapkannya dalam kehidupan mereka.

Di sisi lain, karya-karya yang dihasilkan oleh SMK Syubbanul Wathon selalu diarahkan untuk kemaslahatan masyarakat, mencerminkan komitmen sekolah dalam memastikan bahwa pendidikan yang diberikan tidak hanya bermanfaat bagi siswa, tetapi juga bagi masyarakat luas. Melalui integrasi antara pendidikan keagamaan, keahlian praktis, dan kegiatan sosial, sekolah ini berupaya untuk menjawab tantangan-tantangan Era Society 5.0 dengan tetap memegang teguh nilai-nilai keagamaan. Hal ini juga mencerminkan bagaimana strategi yang dijalankan oleh Guru PAI telah berhasil dalam membentuk karakter siswa dan menghubungkan mereka dengan masyarakat luas, memperkuat visi prophetik kehidupan keagamaan dalam konteks pendidikan di era modern. Sikap progresif ini membuktikan bagaimana SMK Syubbanul Wathon mampu menyatukan ilmu-ilmu umum dan agama dalam kurikulum pendidikan yang teintegrasi, menunjukkan adaptasi

⁷⁹ Wawancara dengan Kepala SMK Syubbanul Wathon, Ibu Eko Marwati Rahayuningsih, S.Pd.Si di Magelang, tanggal 23 Agustus 2023

konstruktif terhadap dinamika zaman sembari merespons kebutuhan pendidikan umum dalam bingkai kejuruan dan keagamaan.

6) Masyarakat Berbasis IoT, Kecerdasan Buatan, dan Robot

Mengadaptasi diri dalam tantangan era Society 5.0 yang diwarnai dengan kemajuan teknologi seperti Internet of Things (IoT), Kecerdasan Buatan (AI), dan robotika, merupakan tuntutan penting yang dihadapi dunia pendidikan dalam konteks pendidikan Agama Islam ataupun pendidikan moral. Karena faktanya, kemajuan teknologi ini memiliki potensi besar untuk mengubah struktur sosial masyarakat dan mempengaruhi perilaku manusia, termasuk degradasi moral dan peran manusia yang mungkin tergantikan oleh robot. Ini menjadi tantangan serius yang perlu dihadapi oleh institusi pendidikan seperti SMK Syubbanul Wathon Tegalrejo Magelang.

Berdasarkan wawancara dengan Bapak Mohammad Sholihin, S.Pd.I, guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMK Syubbanul Wathon, berpendapat bahwa:

“SMK Syubbanul Wathon mengambil pendekatan proaktif dalam menghadapi geliat perkembangan teknologi ini. Kami memiliki program pelatihan khusus untuk guru-guru PAI kami, di mana mereka dibekali pengetahuan dan keterampilan untuk mengintegrasikan dengan lebih inovatif dan adaptif. Ini tidak hanya membantu dalam mempersiapkan siswa kami untuk tantangan era Society 5.0, tapi juga dalam mempertahankan nilai-nilai moral dan etika agama dalam pendidikan yang kami berikan.”⁸⁰

Beliau juga menambahkan penjelasan terkait bagaimana inisiatif terhadap kegiatan siswa sebagai berikut :

“Sebagai bagian dari inisiatif ini, kami juga telah merancang kegiatan-kegiatan khusus untuk siswa kami, seperti pelatihan dan pembelajaran tentang bagaimana menggunakan teknologi dengan bijak dan etis, serta bagaimana menjaga keseimbangan antara penggunaan teknologi dan moral yang dilandasi oleh Pendidikan Agama Islam. Guru-guru PAI kami memiliki peran penting dalam mengedukasi siswa tentang pentingnya menjaga etika digital dan penggunaan teknologi yang bertanggung jawab. Selain itu, kami juga membahas topik-topik relevan yang berhubungan dengan dampak teknologi

⁸⁰ Wawancara dengan Bapak Mohammad Sholihin, S.Pd.I sebagai Guru PAI Kelas XI SMK Syubbanul Wathon di Magelang, tanggal 23 Agustus 2023.

terhadap masyarakat dan bagaimana siswa dapat menggunakan pengetahuan mereka dalam teknologi untuk kontribusi positif dalam masyarakat, sesuai dengan ajaran Islam. Melalui kegiatan-kegiatan ini, kami berupaya untuk mempersiapkan siswa kami tidak hanya dengan keterampilan teknis yang diperlukan dalam era Society 5.0, tetapi juga dengan pemahaman moral dan etika yang kuat yang akan membimbing mereka dalam menggunakan teknologi dengan cara yang benar dan bermakna.”⁸¹

Dalam konteks ini, SMK Syubbanul Wathon berupaya untuk menciptakan lingkungan belajar yang sesuai dengan tuntutan masa depan khususnya transisi era society 5.0 tanpa kehilangan arah moral dan spiritual melalui strategi pelatihan, pengembangan kapasitas guru PAI dan inisiatif kegiatan siswa dalam memahami dan mengintegrasikan teknologi modern dengan pendidikan moral yang dilandasi oleh Pendidikan Agama Islam dalam proses belajar mengajar. Ini mencerminkan komitmen sekolah dalam menjaga keseimbangan antara perkembangan teknologi dan pelestarian nilai-nilai moral dan etika agama dalam konteks menghadapi tantangan era Society 5.0. Dengan demikian dapat diartikan bahwa pendekatan yang diambil oleh SMK Syubbanul Wathon menunjukkan bagaimana terdapat upaya institusi pendidikan dalam berinovasi merespons perubahan zaman termasuk Masyarakat Berbasis IoT, Kecerdasan Buatan, dan Robot dan 6 Tantangan transisi Era Society 5.0 yang disebutkan oleh Prof. Dr. H. Abuddin Nata, MA, sekaligus mempertahankan esensinya dengan dasar moral dan etika agama. Selain itu, keterlibatan aktif dan adaptasi kreatif guru PAI dalam menghadapi tantangan tantangan tersebut juga menjadi kunci dalam mempersiapkan generasi muda untuk masyarakat masa depan yang semakin terintegrasi dengan teknologi, sambil tetap berpegang teguh pada nilai-nilai keagamaan dan moral.

⁸¹ Wawancara dengan Bapak Mohammad Sholihin, S.Pd.I sebagai Guru PAI Kelas XI SMK Syubbanul Wathon di Magelang, tanggal 23 Agustus 2023.

3. Faktor Pendukung dan Penghambat Strategi Guru PAI Kelas XI di SMK Syubbanul Wathon Tegalrejo Magelang dalam Menghadapi Tantangan Era Society 5.0

Dalam menjawab tantangan-tantangan yang dihadirkan oleh transisi ke era Society 5.0, para guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMK Syubbanul Wathon mengadopsi strategi adaptif dan inovatif untuk memastikan bahwa proses pembelajaran tetap relevan dan efektif. Mengintegrasikan teknologi dalam pendidikan yang dilandaskan oleh Pendidikan Agama Islam merupakan salah satu pendekatan kunci dalam hal tersebut. Namun, penerapan strategi ini tidak tanpa hambatan. Terdapat berbagai faktor yang mendukung dan menghambat strategi guru PAI dalam menjawab tantangan zaman ini. Faktor-faktor pendukung adalah elemen atau kondisi yang memudahkan guru PAI dalam menerapkan strategi pembelajaran yang sesuai dengan tuntutan era Society 5.0. Di sisi lain, faktor-faktor penghambat mencerminkan kompleksitas dan hambatan yang dihadapi dalam upaya adaptasi ini, yang memerlukan solusi jangka panjang dan pendekatan inovatif untuk dapat diatasi.

Adalah penting untuk mengidentifikasi faktor-faktor pendukung dan penghambat Strategi guru dalam menghadapi tantangan era society 5.0 untuk mengembangkan pemahaman yang mendalam tentang bagaimana guru PAI dapat lebih efektif dalam merespons tantangan-tantangan transisi era Society 5.0, serta bagaimana institusi pendidikan seperti SMK Syubbanul Wathon dapat memberikan dukungan yang diperlukan untuk guru dan siswa dalam menghadapi tantangan perkembangan zaman termasuk transisi era society 5.0/.

a) Faktor Pendukung Strategi Guru PAI

Faktor pendukung strategi guru PAI dalam menghadapi tantangan zaman khususnya era society 5.0 dapat didefinisikan sebagai hal-hal yang dapat memudahkan guru PAI dalam menerapkan strategi pembelajaran yang sesuai dengan tuntutan era society 5.0. Dari berbagai sumber referensi dan opini penguat dari Irwan Sutiawan, S.Pd.I., M.Pd., ditambah realitas dilapangan di SMK Syubbanul Wathon

Tegalrejo Magelang, faktor pendukung tersebut dapat dijelaskan dan dikelompokkan menjadi faktor internal dan eksternal yaitu:

- Faktor Internal Pendukung Strategi Guru PAI

Faktor internal merupakan elemen-elemen yang ada dari dalam pribadi guru dan menjadi dasar bagi guru PAI dalam merumuskan strategi guru yang efektif terutama dalam menghadapi tantangan era society 5.0 . Faktor internal pendukung tersebut dibagi menjadi 1) Literasi digital yang meningkatkan akses dan kualitas pembelajaran melalui teknologi. 2) Kesadaran kolaboratif, menciptakan sinergi antara segenap stakeholder semua guru baik guru kejuruan, guru tamu, terkhusus guru PAI dan siswa, memperkaya metode pengajaran dan memfasilitasi pertukaran pengetahuan. 3) Keterbukaan terhadap inovasi, menegaskan komitmen guru dan sekolah untuk selalu berada di garis terdepan dalam pendidikan, dengan metode yang selalu up-to-date. 4) Komitmen profesional dari guru PAI menjamin bahwa strategi guru PAI tersebut berupaya untuk senantiasa berkualitas 5). Adaptabilitas pedagogik, menunjukkan fleksibilitas strategi guru dalam menyesuaikan metode pengajaran dengan kebutuhan spesifik siswa.

Hal tersebut senada berdasarkan refleksi lapangan dan ungkapan wawancara dari Bapak Mohammad Sholihin, S.Pd.I, guru Pendidikan Agama Islam (PAI) Kelas XI di SMK Syubbanul Wathon sebagai berikut :

“Di SMK Syubbanul Wathon Tegalrejo, kami merasakan bagaimana literasi digital, kesadaran kolaboratif, keterbukaan terhadap inovasi, komitmen profesional, dan adaptabilitas pedagogik menjadi faktor internal pendukung yang sangat berarti dalam upaya adaptasi strategis kami di era Society 5.0. Kemampuan guru kami dalam mengintegrasikan teknologi dalam proses belajar mengajar, berkolaborasi dengan rekan sejawat, serta keterbukaan dalam menerima dan mengimplementasikan inovasi menjadi kunci keberhasilan kami.”

“Literasi Digital di sekolah kami bukan hanya tentang mengenalkan teknologi, tetapi lebih pada bagaimana teknologi dapat diterapkan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, kami telah memberikan tugas berbasis teknologi kepada siswa, seperti mengembangkan aplikasi yang membantu mereka memahami prinsip-prinsip

Islam. Melalui pendekatan Problem Based Learning, siswa kami menciptakan solusi berupa aplikasi yang memberikan panduan sholat, zakat, dan ibadah lainnya dengan tampilan yang menarik dan user-friendly. Selain itu, program ESWE TV kami memungkinkan siswa untuk mengeksplorasi kreativitas mereka dalam mengaplikasikan ilmu ke dalam konten edukatif yang relevan dengan pendidikan agama Islam.”

“Kesadaran Kolaboratif di sekolah kami tercermin dari berbagai inisiatif bersama antar guru. Kolaborasi antar guru tidak hanya memperkaya metode pengajaran, tetapi juga memudahkan guru PAI dalam beradaptasi dengan tantangan era Society 5.0. Sebagai contoh, guru guru PAI berkolaborasi dengan guru kejuruan jurusan tata busana untuk menciptakan baju muslim yang syar’i namun tetap stylish, sesuai dengan kebutuhan kontemporer. Prestasi ini mendapatkan pengakuan dalam pameran nasional bahkan mendapat standing ovation, menunjukkan keefektifan kolaborasi ini.

Keterbukaan terhadap Inovasi di sekolah kami memungkinkan kami untuk selalu berada di garis depan dalam penerapan metode pengajaran terbaru. Kami selalu terbuka untuk menerima dan mengimplementasikan inovasi, memastikan bahwa metode pengajaran kami selalu relevan dengan kebutuhan siswa di era Society 5.0.”

“Komitmen Profesional dari guru PAI, kami memastikan bahwa kualitas pengajaran tetap terjaga. Dedikasi ini memudahkan proses adaptasi dan inovasi, serta memastikan bahwa kualitas pengajaran tetap terjaga.”

“Adaptabilitas Pedagogik kami terlihat dari bagaimana guru PAI selalu siap untuk menyesuaikan metode pengajaran sesuai dengan kebutuhan dan konteks siswa. Ini memastikan bahwa proses belajar mengajar tetap efektif meskipun di tengah dinamika perubahan”⁸²

- Faktor Eksternal Pendukung Strategi Guru PAI

Faktor eksternal pendukung Strategi guru PAI mengacu pada elemen-elemen di luar pribadi guru yang mempengaruhi strategi dan keputusan guru PAI dalam merespons tantangan era Society 5.0. Meskipun berada di luar kendali langsung guru, pemahaman yang mendalam terhadap faktor-faktor ini memungkinkan guru PAI untuk memanfaatkannya dalam merumuskan strategi yang lebih efektif. Faktor eksternal pendukung tersebut meliputi: 1) Dukungan dari berbagai pihak yang

⁸² Wawancara dengan Bapak Mohammad Sholihin, S.Pd.I sebagai Guru PAI Kelas XI SMK Syubbanul Wathon di Magelang, tanggal 23 Agustus 2023.

menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan memfasilitasi integrasi teknologi dalam pendidikan. 2) Dinamika sosial dan budaya mempengaruhi penerimaan dan implementasi teknologi dalam pendidikan, memastikan bahwa pendekatan pengajaran tetap relevan dan sesuai dengan konteks sosial budaya siswa. 3) Keterlibatan dan kolaborasi dengan industri memperkaya sumber belajar dan memastikan relevansi materi dengan kebutuhan zaman.

Sebagaimana pandangan yang diungkapkan berdasarkan refleksi, observasi dilapangan dan wawancara dari Bapak Mohammad Sholihin, S.Pd.I, guru Pendidikan Agama Islam (PAI) Kelas XI di SMK Syubbanul Wathon:

“Dukungan dari Berbagai Pihak di sekolah kami sangat terasa. Sekolah sebagai garda terdepan dalam implementasi perubahan paradigma pembelajaran di era perkembangan zaman khususnya transisi Society 5.0 memegang peranan penting dalam menyusun dan menerapkan kebijakan yang adaptif. Selain itu, dukungan dari yayasan atau institusi, seperti pesantren, memegang peran yang signifikan dalam memberikan arah dan tujuan pendidikan. Komitmen yayasan terlihat jelas dari fasilitas yang disediakan oleh sekolah ini, mencakup kantin, perpustakaan, Laboratorium Fiber Optic (LAB FO), Studio Animasi, Gelanggang Olahraga (GOR), Studio Musik, Unit Kesehatan Sekolah (UKS), Studio Broadcast, Central Of Excellence (COE) untuk berbagai kegiatan akademik dan non-akademik, 20 ruang kelas, Wifi 24 jam, Masjid Utama, dan berbagai ruang pendukung lainnya dengan suplai daya listrik sebesar 115,500 watt. Dengan dukungan infrastruktur dan aksesibilitas yang cukup baik, SMK Syubbanul Wathon terus berupaya untuk menyediakan pendidikan berbasis pesantren yang berkualitas dan adaptif dengan zaman hingga berusaha meninggalkan kesan *negatif* dimasyarakat terkait pondok pesantren yang terkesan *kolot* maupun *eksklusif*, Orang tua sebagai stakeholder pendidikan juga memegang peran krusial dalam mendukung integrasi teknologi dalam proses belajar mengajar baik selama proses pembelajaran disekolah ataupun dirumah. Sementara itu, pemerintah sebagai regulator utama pendidikan memberikan kerangka kerja yang mendukung transformasi pendidikan di era Society 5.0 hal ini juga terlihat dari adanya Kurikulum Merdeka Belajar yang menekankan pada aspek integrasi Pelajar pancasila dan etika maupun moral dengan teknologi .”⁸³

83 Wawancara dengan Bapak Mohammad Sholihin, S.Pd.I sebagai Guru PAI Kelas XI SMK Syubbanul Wathon di Magelang, tanggal 23 Agustus 2023.

Secara aktual kebijakan mengenai tujuan dari Kurikulum Merdeka Belajar yang diterapkan dan diinisiasi di Indonesia khususnya SMK Pondok Pesantren oleh Menteri Pendidikan yaitu Nadiem Makarim juga sejalan dengan tujuan strategi Guru Pendidikan Agama Islam.

Bahkan dalam menghadapi era revolusi industri 4.0 dan Society 5.0, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia, Nadiem Makarim, mengeluarkan Surat Edaran Nomor 1 Tahun 2020 yang menggarisbawahi kebijakan merdeka belajar. Kebijakan ini memberikan kebebasan bagi institusi pendidikan, mendorong guru dan peserta didik untuk berinovasi, serta memacu pemikiran kreatif dalam pelaksanaan proses pembelajaran. Konsep ini dengan cepat diterima, terutama karena kesesuaian dengan visi misi pendidikan di Indonesia, yang bertujuan menciptakan individu yang berkualitas dan mampu bersaing di berbagai sektor kehidupan, terutama dalam menghadapi dinamika era Society 5.0 yang penuh tantangan.

Setiap lembaga pendidikan, seperti SMK Syubbanul Wathon Tegalrejo Magelang, yang merupakan SMK berbasis Pesantren, dituntut untuk memiliki daya saing dan kapasitas inovasi yang memungkinkan kolaborasi dan menghindari keterlambatan. Dalam konteks penyelenggaraan pembelajaran di lembaga pendidikan, harapannya adalah menciptakan peserta didik yang memiliki kemampuan berpikir kritis, mampu mengatasi permasalahan, memiliki kreativitas dan inovasi, serta memiliki keterampilan komunikasi dan kerjasama yang baik (Yamin dan Syahrir, 2020).⁸⁴

Nadiem Makarim, yang menjabat sebagai Menteri Pendidikan Republik Indonesia dikutip oleh tempo.com pada tahun 2019, dengan tegas menyampaikan bahwa konsep "merdeka belajar" mencerminkan kebebasan berpikir yang berawal dari peran guru.⁸⁵ Beliau menekankan pentingnya mendidik sebagai sebuah praktik

84 Muhammad Yamin & Syahrir, "Pembangunan Pendidikan Merdeka Belajar (Telaah metode Pembelajaran)", Jurnal ilmiah mandala Education, Vol 6. No.1. April 2020, (Online) <http://ejournal.mandalanursa.org/index.php/JIME/index>. (diakses, 5 Juni 2023)

85 <https://nasional.tempo.co/read/1276013/pidato-nadiem-makarim-di-hari-guru-pengamat-udara-segar> diakses, 5 juni 2023

kebebasan yang memperkaya pengajaran dan pembelajaran, membuatnya menarik dan mengasyikkan baik bagi guru maupun peserta didik. Dalam pendekatan ini, baik guru maupun peserta didik berperan sebagai aktor yang sama-sama berkontribusi dan berbagi pengalaman belajar mereka (Hooks, Osman, Ahmed, Akello, 2015).

Selain itu, peserta didik dalam konteks pendidikan "merdeka belajar" tidak hanya diberi pengetahuan yang diharapkan mereka ingat semata, melainkan mereka didorong untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis yang tidak terbatas oleh batasan tertentu. Guru yang mengadopsi pendekatan "merdeka belajar" tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga berperan dalam memfasilitasi pertumbuhan intelektual dan spiritual peserta didik mereka (Simonson, Zvacek, & Smaldino, 2019). Pendekatan ini memberikan landasan yang kuat bagi pendidikan yang holistik dan berorientasi pada pengembangan pribadi.

Proses pembelajaran merdeka belajar bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didik tidak hanya dalam menghafal materi pembelajaran, tetapi juga dalam melatih analisis dan penalaran yang tajam dalam menyelesaikan berbagai permasalahan. Selain itu, peserta didik diharapkan mampu membentuk karakter yang kuat melalui pendekatan pembelajaran berbasis karakter. Salah satu implementasi kebijakan yang mendukung pendekatan ini adalah penggantian Ujian Nasional dengan sistem penilaian kompetensi minimum dan evaluasi karakter.

Nadiem Makarim telah memperkenalkan beberapa kebijakan kunci dalam kerangka kurikulum merdeka belajar, dengan tujuan untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan mengembangkan peserta didik yang unggul dalam berbagai aspek di antaranya::

- a. Penghapusan Ujian Sekolah Berstandar Nasional
- b. Penggantian Ujian Nasional dengan penilaian kompetensi minimum dan evaluasi karakter
- c. Penyederhanaan dokumen kurikulum, seperti Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), Capaian Pembelajaran (CP), Tujuan Pembelajaran (TP), dan

Acuan Tujuan Pembelajaran (ATP), memberikan kebebasan kepada guru untuk mengembangkannya secara lebih kreatif dan efisien sesuai dengan kebutuhan peserta didik dan situasi pembelajaran.

d. Penggunaan sistem zonasi yang lebih luas dalam penentuan penerimaan siswa baru.

Terutama pada proses penyelenggaraan pembelajaran di SMK, kehadiran PAI atau Pendidikan Agama Islam dengan modul pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti menjadi hal yang sejalan dengan filosofi merdeka belajar Indonesia, dimana Pendidikan Agama Islam yang khususnya dipelajari di *pondok pesantren* merupakan rumpun mata pelajaran dengan sifat dasar proses pembelajaran karakter yang memiliki peranan penting bagi tercapainya tujuan pendidikan di Indonesia. Pendidikan Agama Islam merupakan salah satu mata pelajaran pokok dalam suatu kurikulum sekolah karena menunjang pembentukan karakter dan kepribadian siswa. Pendidikan Agama Islam mengupayakan siswa untuk mengenal, memahami, menghayati, mengimani, bertakwa dan berakhlak mulia terkhusus dalam mengamalkan ajaran agama Islam melalui kegiatan bimbingan pengajaran latihan, serta penggunaan pengalaman.

“Dinamika Sosial dan Budaya di sekolah kami menjadi fondasi dasar yang mempengaruhi penerimaan dan implementasi teknologi dalam pendidikan. Di era Society 5.0, pemahaman terhadap dinamika sosial dan budaya menjadi esensial. Bagi guru PAI, adaptasi terhadap teknologi harus dilakukan tanpa mengabaikan esensi dan nilai-nilai yang dibawa oleh dinamika sosial dan budaya setempat.”

“Keterlibatan dan Kolaborasi dengan Industri menjadi unsur krusial dalam memperkaya pendidikan di sekolah kami. Di tengah pesatnya perkembangan teknologi, keterlibatan serta kolaborasi dengan industri, khususnya industri teknologi, memberikan akses kepada guru PAI terhadap platform e-learning terbaru, aplikasi pendidikan yang inovatif, dan berbagai sumber belajar digital lainnya.”⁸⁶

86 Wawancara dengan Bapak Mohammad Sholihin, S.Pd.I sebagai Guru PAI Kelas XI SMK Syubbanul Wathon di Magelang, tanggal 23 Agustus 2023.

Dapat disimpulkan bahwa Faktor-faktor internal dan eksternal pendukung tersebut memainkan peran krusial dalam mendukung strategi guru PAI dalam menghadapi tantangan era society 5.0. Kemampuan internal guru untuk mengintegrasikan teknologi, berkolaborasi dengan berbagai pihak, serta fleksibilitas dalam metode pengajaran menunjukkan betapa pentingnya persiapan dan adaptasi guru PAI dalam merespons tantangan era Society 5.0. Dari segi eksternal dengan memanfaatkan dukungan dari berbagai pihak, memahami dinamika sosial dan budaya, serta berkolaborasi dengan industri, guru PAI dapat memastikan bahwa pendidikan yang diberikan selalu relevan dan efektif di tengah perubahan zaman yang cepat. Proses upaya yang berkualitas dalam menghadapi tantangan era society 5.0 bukan hanya hasil dari kemampuan individual guru, tetapi juga dari dukungan lingkungan sekolah yang kolaboratif dan adaptif, seperti yang tercermin di SMK Syubbanul Wathon Tegalrejo. Oleh karena itu, pendekatan yang melibatkan berbagai aspek internal dan eksternal pendukung terkhusus guru PAI pribadi ini menjadi kunci dalam memastikan pendidikan yang relevan dan efektif di era digital saat ini.



Gambar 4.4 Dokumentasi Pelatihan dan Workshop Guru PAI sebagai peningkatan Kompetensi Guru sebagai Faktor Internal Pendukung Strategi Guru
 Sumber : Media Sosial SMK Syubbanul Wathon dan Observasi Peneliti

b) Faktor Penghambat Strategi Guru PAI

Strategi guru PAI dihadapkan juga pada sejumlah hambatan yang memerlukan solusi jangka panjang dalam proses perkembangan zaman, khususnya pada tantangan transisi era Society 5.0. Faktor-faktor penghambat ini mencerminkan kompleksitas hambatan yang dihadapi dunia pendidikan, khususnya dalam konteks pendidikan agama Islam di SMK Syubbanul Wathon Tegalrejo Magelang.

Hal tersebut berarti dalam prosesnya, SMK Syubbanul Wathon juga mengalami faktor hambatan yang berhubungan dengan teori Dr. Rahmat M.Pd.i. Faktor-faktor tersebut mencakup 1) Penguasaan Teknologi Sumber Daya Manusia (SDM) yang berhubungan dengan kesulitan guru klasikal dalam mengadaptasi dan memanfaatkan teknologi. 2) Keterbatasan Fasilitas dan Ketatnya Jadwal Mengajar yang berkaitan dengan kendala akses terhadap fasilitas teknologi dan jadwal mengajar yang padat. 3) SOP Penggunaan dan Perawatan Teknologi yang menunjukkan hambatan dan tantangan dalam penerapan dan perawatan teknologi yang ada. 4) Kondisi Kecerdasan Emosional, Spiritual, dan Pengetahuan Siswa yang menunjukkan variabilitas dan memerlukan pendekatan khusus. 5) Kebijakan Pembatasan Penggunaan Gadget dan Penyediaan Wifi yang menegaskan kebijakan ketat penggunaan gadget sementara memastikan akses informasi bagi siswa. 6) Ketersediaan Listrik dan Alternatif Energi yang menyoroti kebutuhan akan ketersediaan listrik yang stabil namun seringkali terhambat oleh pemadaman dan keterbatasan sumber energi alternatif

Sebelum membahas lebih lanjut mengenai faktor-faktor penghambat strategi guru PAI di era Society 5.0, Ibu Kepala Sekolah SMK Syubbanul Wathon Tegalrejo ingin menegaskan bahwa sekolah ini tidak melihat hambatan-hambatan tersebut sebagai sesuatu yang sepenuhnya negatif seratus persen. Sebaliknya, apa yang sering dilihat oleh banyak orang sebagai 'penghambat' atau 'hambatan', bagi SMK Syubbanul Wathon, lebih dilihat sebagai 'tantangan', perbedaannya adalah bagaimana penyebutan “hambatan” tersebut sebenarnya adalah tantangan yang lebih membutuhkan solusi yang lebih panjang atau mungkin membutuhkan perhatian sumber daya lebih terhadap faktor tersebut. Oleh karena itu dalam proses dinamisnya zaman, pendidikan harus selalu bergerak mencari solusi. Apa yang dianggap sebagai 'penghambat' bagi banyak orang, bagi SMK Syubbanul Wathon adalah kesempatan untuk berinovasi dan berkembang.

Refleksi dilapangan menunjukkan faktor-faktor penghambat penerapan strategi guru PAI dalam menghadapi tantangan era society 5.0 dan upaya dalam menghadapi hambatan tersebut sebagaimana ungkapan wawancara berikut yaitu:

- Penguasaan Teknologi Sumber Daya Manusia (SDM) di Pondok Pesantren SMK Syubbanul Wathon

Dalam konteks pendidikan kontemporer, teknologi telah menjadi salah satu pilar utama. Namun, di SMK Syubbanul Wathon, hambatan muncul ketika guru-guru berusaha menguasai teknologi.

Sebagaimana yang diungkapkan oleh Bapak Mohammad Sholikhin, S.Pd.I sebagai guru PAI kelas XI SMK Syubbanul Wathon Tegalrejo Magelang :

"Hambatan penguasaan teknologi dalam konteks Sumber Daya Manusia (SDM) menjadi salah satu hambatan utama dalam mengadaptasi strategi guru PAI di SMK Syubbanul Wathon Tegalrejo dalam menghadapi perkembangan zaman khususnya era Society 5.0. Dalam struktur pendidikan kami, terdapat dua kelompok guru PAI yang menonjol: guru pesantren klasikal dan guru PAI muda. Guru pesantren klasikal, dengan latar belakang pendidikan moral dan pengajaran kitab-kitab klasik, sering kali menemui kesulitan dalam mengadopsi dan memanfaatkan teknologi dalam pembelajaran. Sebaliknya, guru PAI muda, yang tumbuh di era digital, lebih adaptif dalam mengintegrasikan teknologi ke dalam metode pengajaran mereka"⁸⁷

Berdasarkan hambatan tersebut yang terjadi di SMK Syubbanul Wathon, dapat diartikan bahwa situasi ini berhubungan dengan teori Dr. Rahmat M.Pd.i. Teori tersebut menggambarkan bagaimana resistensi terhadap perubahan dan keterbatasan pelatihan serta pengembangan profesional bisa menjadi hambatan. Resistensi yang terjadi di SMK Syubbanul Wathon bukanlah akibat dari ketakutan, melainkan lebih disebabkan oleh kurangnya pemahaman teknologi di kalangan guru klasikal. Namun, sebagai upaya mengatasi resistensi ini, SMK Syubbanul Wathon telah menyelenggarakan workshop dan pelatihan secara rutin yang relevan, terutama yang berkaitan dengan integrasi teknologi dalam pendidikan agama Islam.

⁸⁷ Wawancara dengan Bapak Mohammad Sholihin, S.Pd.I sebagai Guru PAI Kelas XI SMK Syubbanul Wathon di Magelang, tanggal 23 Agustus 2023.

- Keterbatasan Fasilitas dan Ketatnya Jadwal Mengajar

Dalam dunia pendidikan, infrastruktur dan manajemen waktu memegang peranan krusial. Di SMK Syubbanul Wathon, meskipun telah dilakukan berbagai upaya peningkatan, tetap ada hambatan yang muncul terkait kedua aspek ini. Sebagai ungkapan dari realitas di lapangan, Bapak Mohammad Sholikhin, S.Pd.I juga menambahkan pernyataan bahwa :

“Tantangan yang kami hadapi di SMK Syubbanul Wathon Tegalrejo selain penguasaan teknologi adalah terkait fasilitas dan ketatnya jadwal mengajar. Meskipun pesantren kami telah dilengkapi dengan fasilitas pendidikan berteknologi yang cukup baik, ada beberapa kendala operasional yang muncul. Salah satunya adalah keterbatasan akses siswa terhadap fasilitas tersebut. Mengingat jumlah siswa kami yang cukup banyak, kami harus membagi jadwal penggunaan fasilitas antara santri putra dan putri. Ini berarti bahwa setiap kelompok siswa hanya memiliki akses terbatas pada fasilitas tersebut dalam jangka waktu tertentu. Hal ini tentunya mempengaruhi efektivitas penggunaan fasilitas dan menuntut adaptasi dalam penerapan strategi pembelajaran”⁸⁸

Dalam konteks teori Dr. Rahmat M.Pd.i, keterbatasan akses ini dapat dikaitkan dengan kurangnya akses terhadap infrastruktur teknologi dan keterbatasan sumber daya. Selain itu, guru PAI di SMK Syubbanul Wathon dihadapkan pada jadwal mengajar yang sangat padat, yang memerlukan ketahanan fisik dan mental yang ekstra. Dengan jadwal mengajar yang dimulai dari jam 7 pagi hingga jam 5 sore, para guru harus mempersiapkan diri dengan baik dan memastikan bahwa mereka tetap berenergi selama jam-jam mengajar tersebut. Meski demikian, dengan dedikasi dan komitmen yang tinggi, para guru di SMK Syubbanul Wathon tetap berupaya memberikan pengajaran yang optimal dan berkualitas bagi seluruh siswa.

- SOP Penggunaan dan Perawatan Teknologi

⁸⁸ Wawancara dengan Bapak Mohammad Sholikhin, S.Pd.I sebagai Guru PAI Kelas XI SMK Syubbanul Wathon di Magelang, tanggal 23 Agustus 2023.

Teknologi, meskipun menjadi alat bantu yang esensial, memerlukan tata kelola dan perawatan yang baik. Di SMK Syubbanul Wathon, meski telah ada SOP yang jelas terdapat hambatan dalam implementasi dan perawatannya.

Sebagaimana yang diungkapkan oleh Bapak Mohammad Sholihin, S.Pd.I sebagai Guru PAI Kelas XI SMK Syubbanul Wathon,

"Kami telah menyusun SOP yang jelas terkait penggunaan teknologi dalam proses pembelajaran. Namun, kami masih sering menemui hambatan dalam penerapannya. Beberapa siswa seringkali lalai dalam merawat fasilitas dan peralatan teknologi yang telah disediakan. Ini bukan hanya terbatas pada penggunaan peralatan di laboratorium, tapi juga berlaku pada keseluruhan aspek penggunaan teknologi di sekolah."

Berdasarkan hambatan SOP Penggunaan Teknologi dan Merawatnya di SMK Syubbanul Wathon, situasi ini dapat dikaitkan dengan teori Dr. Rahmat M.Pd.i. Teori tersebut menekankan bagaimana keterbatasan sumber daya dan tantangan kurikulum bisa menjadi hambatan. Bahkan hambatan tersebut bukan hanya terbatas pada aspek teknis, tetapi juga pada aspek edukasi dan kesadaran siswa. Sebagai upaya mengatasi hambatan ini, pendidikan dan pemahaman mengenai pentingnya merawat dan menggunakan teknologi dengan bijak menjadi prioritas dalam proses pembelajaran khususnya penerapan strategi guru PAI kedepannya.

- Kondisi Kecerdasan Emosional, Spiritual, dan Pengetahuan Siswa yang mencerminkan variabilitas dan memerlukan pendekatan khusus

Variabilitas setiap siswa memiliki keunikan tersendiri, yang mencakup aspek emosional, spiritual, dan pengetahuan. Di SMK Syubbanul Wathon, mengakomodasi keunikan ini menjadi salah satu hambatan yang dijadikan tantangan yang harus dihadapi oleh guru-guru.

Sebagaimana yang diungkapkan oleh dua siswa kelas XI jurusan Teknik Jaringan Komputer dan Telekomunikasi (TJKT), M. Rajwa Sidqi Musali dan Muhammad Averil Jindaan Syarif Putra dalam sebuah refleksi pengalaman berikut:

"Kami terkadang sedikit kesulitan dalam mengikuti pelajaran karena setiap siswa memiliki keunikan dalam hal kecerdasan emosional, spiritual, dan pengetahuan. Terkadang, perbedaan latar belakang dan kecepatan belajar antar

siswa berpengaruh dalam proses pembelajaran. Alhamdulillahnya Guru Guru di SMK Syubbanul Wathon khususnya guru PAI juga memperhatikan hal tersebut dengan strategi strategi pembelajaran adaptif tertentu yang menyenangkan hingga berusaha menciptakan kondisi kondusifitas kelas dan aktifnya pembelajaran."⁸⁹

Mengacu pada hambatan tersebut yang terjadi di SMK Syubbanul Wathon, situasi ini dapat dikaitkan dengan teori Dr. Rahmat M.Pd.i. Teori tersebut menekankan bagaimana resistensi terhadap perubahan, tantangan kurikulum, dan keterbatasan sumber daya dapat mempengaruhi proses pembelajaran siswa dengan kecerdasan emosional, spiritual, dan pengetahuan yang beragam. Pada prosesnya, pendekatan individual yang adaptif dan menyenangkan diperlukan untuk memastikan setiap siswa mendapatkan pemahaman yang optimal. Berdasarkan refleksi dari kedua siswa di SMK Syubbanul Wathon, guru PAI di SMK Syubbanul Wathon telah berusaha mengembangkan metode pengajaran yang lebih adaptif dan menyenangkan dengan mempertimbangkan keunikan setiap siswa dan kondusifitas pembelajaran.

- Kebijakan Pembatasan Penggunaan Gadget dan Penyediaan Wifi

Dalam dunia pendidikan, kebijakan penggunaan gadget di sekolah menjadi salah satu topik yang sering diperdebatkan. Di satu sisi, gadget dapat mendukung proses pembelajaran, namun di sisi lain, gadget juga dapat menjadi sumber distraksi bagi siswa. Di SMK Syubbanul Wathon, kebijakan ketat telah diterapkan terkait penggunaan gadget, namun dengan tetap memberikan akses informasi dengan internet bagi siswa untuk mendukung kebutuhan belajar mereka.

Dengan referensi dari Bapak Mohammad Sholihin, S.Pd.I sebagai Guru PAI Kelas XI SMK Syubbanul Wathon,

"Kami memang memiliki kebijakan ketat terkait penggunaan gadget di sekolah. Kami percaya bahwa pendidikan tidak hanya sebatas transfer ilmu, tetapi juga pembentukan karakter. Oleh karena itu, kami benar-benar melarang siswa membawa gadget pribadi untuk menghindari potensi distraksi dalam pembelajaran. Namun, kami juga menyadari pentingnya akses informasi dari

⁸⁹ Wawancara dengan M. Rajwa Sidqi Musali siswa kelas XI SMK dan Muhammad Averil Jindaan Syarif Putra siswa kelas XI SMK Syubbanul Wathon di Magelang, tanggal 23 Agustus 2023.

internet bagi siswa, sehingga kami menyediakan wifi 24 jam yang dapat diakses di area dan waktu tertentu, serta memperbolehkan siswa membawa laptop pada jam-jam tertentu."⁹⁰

Mengacu pada kebijakan penggunaan gadget dan penyediaan wifi di SMK Syubbanul Wathon, ini berhubungan erat dengan teori Dr. Rahmat M.Pd.i. Teori tersebut menjelaskan bagaimana tantangan kurikulum dan resistensi terhadap perubahan dapat mempengaruhi kebijakan ini. Hal tersebut bukan hanya sebatas infrastruktur, tetapi juga terkait dengan kesadaran dan disiplin siswa. Sebagai upaya mengatasi hambatan yang dihadapi, SMK Syubbanul Wathon telah menyusun kebijakan yang jelas dan melakukan sosialisasi rutin kepada siswa tentang pentingnya penggunaan gadget dengan bijak dalam konteks pendidikan, serta menyediakan fasilitas wifi 24 jam dan kebijakan khusus terkait penggunaan laptop.

- Ketersediaan Listrik dan Alternatif Energi

Dalam era digital saat ini, ketersediaan listrik yang stabil menjadi salah satu kebutuhan utama pada proses pembelajaran yang memanfaatkan teknologi. Di SMK Syubbanul Wathon, meskipun telah dilakukan berbagai upaya untuk menyediakan sumber energi alternatif, namun masih terdapat hambatan terkait ketersediaan listrik yang stabil.

Dengan sudut pandang pada pengalaman pembelajaran di SMK Syubbanul Wathon Tegalrejo Magelang, M. Rajwa Sidqi Musali dan Muhammad Averil Jindaan Syarif Putra, siswa kelas XI jurusan TJKT, mengungkapkan,

"Kami sering mengalami kesulitan saat pemadaman listrik, terutama saat sedang melakukan praktek. Meskipun sekolah telah menyediakan pembangkit listrik tenaga surya dan diesel, kapasitasnya masih terbatas dan belum mampu memenuhi kebutuhan seluruh fasilitas sekolah."⁹¹

Berdasarkan hambatan ketersediaan listrik tersebut yang terjadi di SMK Syubbanul Wathon, situasi ini berhubungan erat dengan teori Dr. Rahmat M.Pd.i

90 Wawancara dengan Bapak Mohammad Sholihin, S.Pd.I sebagai Guru PAI Kelas XI SMK Syubbanul Wathon di Magelang, tanggal 23 Agustus 2023.

91 Wawancara dengan M. Rajwa Sidqi Musali siswa kelas XI SMK dan Muhammad Averil Jindaan Syarif Putra siswa kelas XI SMK Syubbanul Wathon di Magelang, tanggal 23 Agustus 2023.

yang menyoroti keterbatasan sumber daya sebagai salah satu hambatan dalam proses pembelajaran. Sumber daya berupa ketersediaan listrik yang stabil menjadi sangat penting, terutama dengan meningkatnya kebutuhan pada teknologi dalam proses pembelajaran. Sebagai upaya mengatasi hambatan ini, SMK Syubbanul Wathon telah berinvestasi dalam pembangkit listrik tenaga surya dan diesel. Namun, upaya lebih lanjut diperlukan untuk meningkatkan kapasitas dan efisiensi sumber energi alternatif tersebut khususnya terdapat harapan terdapat karya karya inovatif dari segenap stakeholder dan siswa terkait hal tersebut.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan dari pemaparan bab sebelumnya dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

Pertama, Strategi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMK Syubbanul Wathon, telah menunjukkan upaya yang adaptif, kolaboratif, dan inovatif dalam menghadapi dinamika perkembangan zaman, terutama dalam menjawab tantangan era Society 5.0. Implementasi strategi ini tercermin dalam integrasi berbagai aspek, termasuk investasi dalam infrastruktur modern, pencapaian prestasi, pengembangan kurikulum, serta pelaksanaan program dan kegiatan sekolah yang mendukung Strategi Pembelajaran Problem-Based Learning, Project-Based Learning, dan berbagai strategi pendukung untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran.

Kedua, Tantangan strategi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) Kelas XI di SMK Pondok Pesantren Syubbanul Wathon Tegalrejo dalam menghadapi era Society 5.0 teridentifikasi menjadi enam potensi tantangan utama: 1) Kehilangan misi budaya, 2) Kualitas pendidikan yang rendah, 3) Penyalahgunaan internet, 4) Kehidupan manusia yang fragmentatif, 5) Kehilangan visi prophetik dalam kehidupan keagamaan, dan 6) Adaptasi dengan masyarakat berbasis IoT, kecerdasan buatan, dan robot.

Ketiga, Faktor yang mendukung dan menghambat strategi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) Kelas XI di SMK Pondok Pesantren Syubbanul Wathon Tegalrejo dalam menghadapi era Society 5.0 telah diidentifikasi melalui analisis deskriptif. Faktor internal yang mendukung strategi tersebut meliputi literasi digital yang meningkatkan kualitas pembelajaran, sinergi antar-stakeholder, keterbukaan terhadap inovasi, serta komitmen dan adaptabilitas pedagogik guru yang memastikan pembaruan metode pengajaran secara kontinu. Faktor eksternal yang mendukung mencakup dukungan komunitas yang menciptakan lingkungan belajar yang kondusif,

dinamika sosial dan budaya yang mempengaruhi penerimaan teknologi, serta kolaborasi dengan industri yang memperkaya sumber belajar.

Namun, strategi ini juga menghadapi hambatan yang meliputi keterbatasan kemampuan guru dalam mengadaptasi teknologi, fasilitas yang tidak memadai, jadwal mengajar yang padat, SOP teknologi yang restruktif, kebutuhan pendekatan khusus terhadap kecerdasan emosional dan spiritual siswa, kebijakan ketat terhadap penggunaan gadget, dan ketidakstabilan ketersediaan listrik. Kebijakan yang efektif dan pelatihan guru yang bertujuan untuk meningkatkan keterampilan dan kapasitas mereka adalah imperatif untuk mengatasi hambatan tersebut dan memastikan implementasi strategi pembelajaran yang berhasil.

Dalam kesimpulan keseluruhan, SMK Syubbanul Wathon Tegalrejo Magelang telah menunjukkan dedikasi dan komitmen Strategi Guru PAI yang adaptif, kolaboratif, dan inovatif dalam menghadapi tantangan era Society 5.0. Strategi tersebut berakar kuat pada nilai-nilai Islam, menegaskan niat sekolah dalam membentuk peserta didik yang memiliki integritas moral, etika, dan kompetensi. Sebagai respons terhadap tantangan dan pemahaman berbagai faktor pendukung dan penghambat, SMK Syubbanul Wathon Tegalrejo Magelang melalui PAI berkomitmen dalam menerapkan integrasi teknologi terhadap strategi Guru PAI Kelas XI yang berlandaskan nilai-nilai keagamaan dan moral untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan mempersiapkan generasi muda dalam menghadapi perkembangan zaman, khususnya tantangan era Society 5.0. Berkaitan dengan kesenjangan kualitatif antar lembaga pendidikan, kehadiran SMK Syubbanul Wathon dapat menjadi inspirasi dan referensi, serta membuka peluang untuk kerja sama kolaboratif antar institusi. Hal ini penting mengingat potensi teknologi dalam mengubah dinamika sosial dan perilaku sehingga pendekatan yang berimbang tersebut menjadi esensial untuk mencegah degradasi moral dan dominasi teknologi atas unsur kemanusiaan.

B. Saran

Dari uraian penelitian yang telah dibahas, dikaji, dan dianalisis terkait strategi guru PAI dalam menghadapi tantangan era society 5.0, maka sebagai bahan evaluasi untuk kedepannya menjadi lebih baik lagi, dengan ini penulis menyampaikan beberapa saran-saran, yaitu sebagai berikut:

- Saran Bagi Pendidik:

Sebagai bahan evaluasi bagi pendidik yang terlibat dalam implementasi Strategi Guru PAI dalam menghadapi tantangan Era Society 5.0 yaitu dengan melibatkan diri dalam pelatihan dan pengembangan profesional yang fokus pada integrasi teknologi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan mendorong kolaborasi dengan rekan-rekan pendidik lainnya untuk saling berbagi pengalaman dan praktik terbaik dalam menghadapi tantangan era Society 5.0.

- Saran Bagi Peserta didik

Memanfaatkan teknologi dengan bijak untuk memperdalam pemahaman agama dan pemanfaatan teknologi dengan bijak dan mengambil inisiatif dalam kegiatan-kegiatan positif yang mendukung perkembangan Pendidikan Moral Agama Islam, baik di sekolah maupun di luar sekolah.

- Sekolah sebagai lembaga pendidikan juga memiliki peran kunci dalam menghadapi tantangan era Society 5.0. Saran-saran yang dapat dipertimbangkan adalah:

Kontinuitas dalam upaya adaptif pengembangan infrastruktur teknologi sekolah untuk mendukung pembelajaran berbasis teknologi dan mengembangkan program-program tambahan yang mendukung pengintegrasian teknologi dalam pendidikan, seperti pelatihan bagi pendidik.

- Pemerintah juga dapat berperan dalam mendukung integrasi teknologi dalam pendidikan Pendidikan Agama Islam. Beberapa saran yang dapat dipertimbangkan adalah:

Memberikan dukungan dan anggaran untuk pelatihan guru dalam mengintegrasikan teknologi dalam pembelajaran PAI, mendorong sekolah untuk mengadopsi teknologi dan menyediakan pemerataan akses internet yang luas untuk mendukung pembelajaran berbasis teknologi.

- Saran Bagi Penulis Pribadi :

Melanjutkan niat kebermanfaatan untuk umat dengan penelitian dan eksplorasi dalam konteks integrasi teknologi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Dan memperluas kerja sama penelitian dengan institusi pendidikan lainnya untuk mendapatkan perspektif yang lebih luas dalam menghadapi perubahan era Society 5.0.

Semua saran ini diharapkan dapat menjadi kontribusi positif dalam mempersiapkan pendidikan Pendidikan Agama Islam menghadapi kompleksitas tantangan era Society 5.0 yang semakin dekat dan munculnya harapan dan tantangan terkait integrasi aspek dinamika sosial, moral, dan teknologi.

DAFTAR PUSTAKA

Ali, Mohammad Daud and Habibah Daud. 1995. *Lembaga–Lembaga Islam di Indonesia*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Anida, Muhammad, dan Asman, Yunita. 2022. “Strategi Inovatif Guru Pendidikan Agama Islam Di Era Society 5.0.” *Jurnal Mudarrisuna: Media Kajian Pendidikan Agama Islam*, 12.3.

Anitah, Sri. 2007. *Strategi Pembelajaran* Jakarta: Universitas Terbuka.

Arifin, M. Zainal, dan Setiawan, Agus. 2020. “Strategi Belajar dan Mengajar Guru pada Abad 21.” *Indonesian Journal of Instructional Technology*, 1.2.

Astutik, Puji. 2021. “Peran Guru dan Strategi Pembelajaran dalam Penerapan Keterampilan Abad 21 pada Pendidikan Dasar dan Menengah.” *Jurnal Inspirasi Manajemen Pendidikan*, 09.03.

Az Muttaqin, “Pengembangan Materi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Studi Analisis Buku Teks Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Kurikulum 2013 Sekolah Menengah Pertama.” (UIN Sunan Ampel Surabaya, 2016).

Basuki, R., & M.M. 2017. “Strategi dan kualitas.” Universitas Muhammadiyah Semarang. *Jurnal Manajemen dan Bisnis*.

Baswedan, Anis, M.P.P., Ph.D. 2019. "Pidato pada Upacara Pembukaan Tahun Ajaran Baru 2019/2020." Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.

Carolina Narvaez Rojas dkk, ‘Society 5 . 0 : A Japanese Concept for a Superintelligent Society’, 2021.

Choli, Ifham. “Pendidikan Agama Islam dan Industri 4.0,” *Tahdzib Al-Akhlaq: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol 3, no 2 (2020).

daradjat, Zakiyah. 2000. *ilmu pendidikan islam*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.

Daud, Ahmad. "Strategi Guru Mengajar di Era Milenial," *Al-Mutharahah*, vol 17, no 1 (2020).

Effendy, Prof. Dr. H. Muhadjir, M.AP. 2020. "Pidato pada Upacara Pembukaan Tahun Ajaran Baru 2020/2021." Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.

Fatilah, Masihatul. 2022. Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Peserta Didik Berkebutuhan Khusus Di Upt SMP Negeri 30 Gresik. Skripsi: Program Pendidikan Agama Islam UIN Sunan Ampel Surabaya.

Ferdinan, "Pondok Pesantren Ciri Khas dan Perkembangannya," *Jurnal Tarbawi*, Vol 1, no 1 (2016).

Fitriani, Leni "Prinsip Kontinuitas dalam Evaluasi Proses Pembelajaran." *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan*, vol 10, no 1 (2018).

Fukuyama, Mayumi. "Society 5.0: Aiming for a New Human-Centered Society." *Japan SPOTLIGHT*, August, (2018).

Hasibuan, Adelima. "Memahami Manusia Sebagai Khalifah Allah." *Ansiru PAI: Jurnal Pengembangan Prodesi Guru Pendidikan Agama Islam*, vol 5, no 1 (2021).

Hidayat, Rahmat & Sarbini, M. 2018. "Peran guru pendidikan agama islam dan budi pekerti dalam membentuk kepribadian siswa SMK Al-Bana cilebut bogor."

<https://www.syubbanulwathon.or.id/smk-syubbanul-wathon-tegalrejo/>.

Observasi dokumentasi 12 Agustus 2023.

<https://www.syubbanulwathon.or.id/smk-syubbanul-wathon-tegalrejo/>.

Observasi dokumentasi 12 Agustus 2023.

Hude, Prof. Dr. H.M. Darwis, M.Si. 2023. Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Jakarta: Intitut PTIQ.Sutiawan, Irwan. 2023. Madrasah Menghadapi Era Society 5.0. Bogor: Guepedia Group.

Hude, Prof. Dr. H.M. Darwis, M.Si. 2023. Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Jakarta: Intitut PTIQ.

Izzah, Himmatul. 2022. Strategi Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) Dalam Mencegah Nilai-nilai Radikalisme pada Peserta Didik di SMPN 1 Lamongan. Skripsi: Program Pendidikan Agama Islam UIN Sunan Ampel Surabaya.

kurniawan, Iwan. 2015. "Implementasi Pendidikan Bagi Siswa Tunanetra Disekolah Dasar inklus." Jurnal Pendidikan Islam.

Madjid, Nurcholis. 1997. Bilik-Bilik Pesantren Sebuah Potret Perjalanan, Jakarta: Paramadina.

Makarim, Nadiem, B.A., M.B.A. 2019. "Merdeka Belajar: Guru Penggerak Indonesia Maju." Pidato di peringatan Hari Guru Nasional. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.

Makarim, Nadiem, B.A., M.B.A. 2022. "Pidato Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi." Jakarta.

Maria José Sá dkk, 'Digital Literacy in Digital Society 5.0: Some Challenges', Academic Journal of Interdisciplinary Studies, 10.2 (2021)

Muhaimin. 2005. Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam. Jakarta: Rajawali Press.

Mujamil, Qomar. 2002. *Pesantren Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi* Jakarta: Erlangga.

Mulyatiningsih, Endang. 2011. "Pembelajaran PAIKEM." Depok: Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan.

Nata, Abuddin. 2020. Pendidikan Islam Diera Milenial. Jakarta: Prenadamedia Group.

Noor, Tajuddin. 'Rumusan Tujuan Pendidikan Nasional Pasal 3 Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No 20 Tahun 2003', Wahana Karya Ilmiah Pendidikan, 2.1 (2018), 6.

Osman, Ahmed., and Special Akello. 2015. "Education as a Practice of Freedom: Reflections on bell hooks." Journal of Education and Practice, 6.

Putra, Pristian Hadi. “Tantangan Pendidikan Islam Dalam Menghadapi Society 5.0.” *Islamika : Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 19.02 (2019)

Rahmat dkk. 2021. *Orientasi Pendidikan Agama Islam Society 5.0*. Malang: Pustaka Learning Center.

Rahmat dkk. 2021. *Orientasi Pendidikan Agama Islam Society 5.0*. Malang: Pustaka Learning Center.

Reshufle, Abdullah Haq, dan Rofiki, Moh. 2022. “Management of Islamic Education in the Challenges of Society 5.0.” *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4.3.

Rida, M. Rasyid. 2008. "Profesionalitas Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Proses Pembelajaran." *jurnal Tadris*.

Robbaniyah, Qiyadah. 2020. *Strategi & Metode Pembelajaran PAI*. Yogyakarta: Zahir Publishing.

Rohani, Ahmad. 2010. *Pengelolaan Pengajaran: Sebuah Pengantar Menuju Guru Profesional*. Jakarta: Rineka Cipta.

Rusmin, Muhammad. 2017. "Konsep Dan Tujuan Pendidikan Islam." *Jurnal tarbiyah*.

Sá, Maria José dkk. 2021. “Digital Literacy in Digital Society 5.0: Some Challenges.” *Academic Journal of Interdisciplinary Studies*, 10.2. <https://doi.org/10.36941/ajis-2021-0033>.

Sagala, S. S. 2021. *Kemampuan dasar mengajar*. Bandung: Alfabeta.

Saroni. 2022. *Personal Branding Guru*. Jakarta: Elex Media Komputindo.

Shihab, Quraish. 2005. *Tafsir Al-Mishbah: Pesan Kesan dan Keserasian Al-Qur'an* vol 7 Jakarta: Lentera Hati.

Simonson, M., Zvacek, S. M., & Smaldino, S. 2019. *Teaching and Learning at a Distance: Foundations of Distance Education 7th Edition*.

Sugihartono, dkk. 2007. *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press.

Sugiyono. “Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D”, cetakan ke-25. Bandung: Alfabeta.

Suhartono, Oki Kebijakan Merdeka Belajar Dalam Pelaksanaan Pendidikan Di Masa Pandemi Covid-19, *Jurnal Ar-Rosikhun*, 2021.

Sunhaji, M.Ag. 2022. Pengembangan Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah / Madrasah (Studi Teoritik dan Praktik di Sekolah / Madrasah). Banyumas: Universitas Jendral Soedirman, Zahira Media Publisher.

Suprijono, A. 2009. Cooperative learning: Teori & aplikasi PAIKEM. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Sutiawan, Irwan. 2023. Madrasah Menghadapi Era Society 5.0. Bogor: Guepedia Group.

Syarif, Ahmad, dan Soeharto. 2017. “Implementasi Pendidikan Karakter di SMK Berbasis Pesantren Syubbanul Wathon Tegalrejo Magelang.” Pendidikan Teknik Elektro: E-Journal Universitas Negeri Yogyakarta, 7.5.

Tempo. <https://nasional.tempo.co/read/1276013/pidato-nadiem-makarim-di-hari-guru-pengamat-udara-segar>. Diakses, 5 Juni 2023.

Tempo. <https://nasional.tempo.co/read/1276013/pidato-nadiem-makarim-di-hari-guru-pengamat-udara-segar>. Diakses, 5 Juni 2023.

UNDP. 2023. “Human Development Index.” Diakses Mei 2023, dari <https://hdr.undp.org/data-center/human-development-index#/indicies/HDI>.

Wahid, Abdurrahman. 1995. “Pesantren sebagai Subkultur,” dalam M. Dawam Rahardjo Pesantren dan Pembaharuan. Jakarta: LP3ES, cet. 5.

Wicaksono, Dimas Setiyo. Skripsi. *Peranan Pondok Pesantren dalam Menghadapi Generasi Alfa dan Tantangan Dunia Pendidikan Era Society 5.0* (Bengkulu: Prodi PAI, IAIN Bengkulu, 2021).

Wiriyosukarto, Efendi. 2018. “Pesantren Di Antara Generasi Alfa Dan Tantangan Pendidikan di Era Revolusi Industri 4.0.” OASIS : Jurnal Ilmiah Kajian Islam, Vol. 2, No. 2.

Wulandari, Dwi Suci. 2022. “Strategi Guru dalam Menyeimbangkan Pembelajaran Akhlak dan Iptek pada Santri di Pondok Pesantren Manba’ul Falah

Surabaya.” Skripsi. Surabaya: Prodi PAI, UIN Sunan Ampel Surabaya.

Yamin, Muhammad & Syahrir. 2020. “Pembangunan Pendidikan Merdeka Belajar (Telaah metode Pembelajaran)”. Jurnal ilmiah mandala Education, Vol 6. No.1. <http://ejournal.mandalanursa.org/index.php/JIME/index>. Diakses, 5 Juni 2023.

Yamin, Muhammad & Syahrir. 2020. “Pembangunan Pendidikan Merdeka Belajar (Telaah metode Pembelajaran).” Jurnal ilmiah mandala Education, Vol 6. No.1. Online.

Zakariya, Ikbar Dkk. Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sma Islam Sabilurrosyad Gasek, *VICRATINA: Jurnal Pendidikan Islam*, (2021).

Zulhimma. 2013. “Dinamika Perkembangan Pondok Pesantren Di Indonesia.” Jurnal Darul „Ilmi, Vol. 01, No. 02.

Zulkifli. 2022. "Teacher’s Role in the Implementation of Character Education on Students.” *Advences in Social Science, Education and Humanities Research*.

LAMPIRAN

I. Lampiran I Instrumen Penelitian

Instrumen Penelitian				
Rumusan Masalah	Description Teori	Teknik Pengumpulan Data		
Strategi Guru PAI dalam Menghadapi Era Society 5.0	<ol style="list-style-type: none"> 1. Perencanaan atau strategi 2. Kebijakan / program / langkah pendukung 3. Evaluasi strategi 	Observasi: <ol style="list-style-type: none"> 1. Metode Pengajaran, penggunaan teknologi pembelajaran 2. Sumber belajar 3. pemahaman, penerapan, evaluasi 	Wawancara <ol style="list-style-type: none"> 1. Kepala Sekolah 2. Guru PAI kelas XI 3. Siswa 	Dokumentasi <ol style="list-style-type: none"> 1. RPP, kurikulum, modul ajar dan sumber belajar 2. kebijakan, program/pelembagaan, fasilitas pendukung 3. Laporan Evaluasi
Tantangan Strategi Guru dalam Menghadapi Era Society 5.0	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tantangan Utama 2. Pendekatan/solusi dalam menghadapi tantangan 3. Partisipasi siswa/guru/sekolah/pemerintah dalam perencanaan atau penyusunan strategi untuk menghadapi tantangan 	Observasi: <ol style="list-style-type: none"> 1. tantangan penerapan strategi 2. kebijakan/ solusi guru/ sekolah 3. Respon terhadap tantangan 	Wawancara <ol style="list-style-type: none"> 1. Kepala Sekolah 2. Guru PAI kelas XI 3. Siswa 	Dokumentasi <ol style="list-style-type: none"> 1. Tantangan penerapan strategi ditempat 2. kebijakan atau solusi 3. partisipasi dan respon
Faktor Pendukung dan Penghambat Strategi Guru	<ol style="list-style-type: none"> 1. faktor pendukung dan penghambat 2. Faktor lain yang mempengaruhi efektivitas 	Observasi: <ol style="list-style-type: none"> 1. kebijakan, regulasi, kemitraan mendukung/menghambat 2. faktor lain berkaitan efektivitas 	Wawancara <ul style="list-style-type: none"> • Kepala Sekolah • Guru PAI kelas XI • Siswa 	Dokumentasi <ol style="list-style-type: none"> 1. Sumber Daya, fasilitas, sarana prasarana berkaitan Pendukung dan penghambat

II. Lampiran II Pedoman dan Hasil Wawancara

Instrumen Pedoman dan Hasil Wawancara : Instrumen ini berisi daftar pertanyaan terbuka dan hasil wawancara yang digunakan untuk mendapatkan pandangan Kepala sekolah, Guru PAI Kelas XI, siswa kelas XI sejumlah 2 orang tentang Strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam menghadapi tantangan era Society 5.0.

A . Data Responden :

1.Nama Responden:

- a. Kepala SMK Syubbanul Wathon, Ibu Eko Marwati Rahayuningsih, S.Pd.Si
- b. Guru PAI Kelas XI SMK Syubbanul Wathon Bapak Mohammad Sholihin, S.Pd.I
- c. M. Rajwa Sidqi Musali, Siswa Kelas XI SMK Syubbanul Wathon Tegalrejo Magelang
- d. Muhammad Averil Jindaan Syarif Putra, Siswa Kelas XI SMK Syubbanul Wathon Tegalrejo Magelang

2.Hari,tanggal : Rabu, 23 Agustus 2023.

3.Nama Sekolah: SMK Syubbanul Wathon Tegalrejo Magelang

B. Daftar Pertanyaan dan Hasil Wawancara Wawancara :

Lampiran I : Teks Wawancara Kepala SMK Syubbanul Wathon, Ibu Eko Marwati Rahayuningsih, S.Pd.Si

Daftar pertanyaan dan hasil wawancara dengan kepala sekolah terkait dengan tiga point rumusan masalah:

a. Bagaimana strategi guru Pendidikan Agama Islam Kelas XI di SMK Pondok Pesantren Syubbanul Wathon Tegalrejo dalam menghadapi tantangan era society 5.0.?

1. Bagaimana pandangan Ibu terkait Perencanaan atau Strategi Guru pada proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam menghadapi tantangan era Society 5.0?

"Perencanaan dan strategi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam

sangat penting di era Society 5.0. Kami berfokus pada pemanfaatan teknologi dalam proses belajar mengajar. Ini termasuk penggunaan platform digital yang interaktif, yang membantu siswa memahami dan mengaplikasikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan nyata mereka."

2. Apakah terdapat kebijakan atau program tertentu yang diselenggarakan SMK Pondok Pesantren Syubbanul Wathon Tegalrejo untuk membantu Strategi guru PAI atau proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam menghadapi tantangan era Society 5.0?

"Ya, kami telah mengimplementasikan beberapa kebijakan dan program. Salah satunya adalah integrasi kurikulum yang menggabungkan pendidikan agama dengan teknologi informasi. Kami juga menyelenggarakan pelatihan untuk guru-guru PAI agar mereka dapat menggunakan alat digital secara efektif dalam pengajaran mereka."

3. Bagaimana Ibu mengevaluasi keberhasilan dari strategi-strategi yang digunakan guru atau Program Sekolah terkait Pendidikan Agama Islam dalam menghadapi tantangan era Society 5.0?

"Evaluasi keberhasilan strategi dilakukan melalui berbagai cara, termasuk pengamatan langsung di kelas, umpan balik dari siswa, serta analisis hasil tes dan penilaian. Kami melihat peningkatan dalam pemahaman dan penerapan nilai-nilai Islam oleh siswa sebagai indikator keberhasilan strategi ini."

4. Apakah terdapat pelatihan atau pengembangan kompetensi yang diberikan kepada guru Pendidikan Agama Islam untuk membantu guru dalam menghadapi tantangan era Society 5.0?

"Tentu, kami menyediakan pelatihan dan pengembangan berkelanjutan untuk guru-guru PAI. Ini termasuk workshop tentang teknologi pendidikan terbaru dan bagaimana mengintegrasikan nilai-nilai agama dengan pengajaran yang menggunakan teknologi. Tujuannya adalah agar guru bisa menyampaikan

materi secara lebih efektif dan relevan dengan zaman sekarang."

b. Bagaimana tantangan strategi guru Pendidikan Agama Islam Kelas XI di SMK Pondok Pesantren Syubbanul Wathon Tegalrejo dalam menghadapi era society 5.0 ?

1. Menurut Ibu, apa saja tantangan utama yang dihadapi oleh guru PAI atau program sekolah yang berkaitan dengan strategi Pendidikan Agama Islam dalam menghadapi era Society 5.0?

"Tantangan utama yang dihadapi oleh guru PAI di era Society 5.0 termasuk integrasi teknologi dalam pendidikan agama. Guru harus mampu menggabungkan nilai-nilai moral dan etika Islam dengan teknologi canggih seperti AI dan IoT. Perubahan pola pikir dan gaya belajar siswa yang lebih kritis dan berbasis teknologi juga menjadi tantangan besar. Selain itu, ada keterbatasan infrastruktur teknologi dan resistensi terhadap perubahan di antara beberapa guru yang memerlukan perhatian khusus."

2. Apakah ada tantangan khusus yang muncul dalam mengintegrasikan teknologi dan media dalam strategi pembelajaran Pendidikan Agama Islam di era Society 5.0?

"Ya, tantangan khusus yang kami hadapi adalah bagaimana menguasai dan memanfaatkan teknologi secara efektif dalam pembelajaran PAI. Beberapa guru, terutama yang berasal dari latar belakang pendidikan pesantren tradisional, mengalami kesulitan dalam beradaptasi dengan teknologi baru. Selain itu, keterbatasan akses siswa terhadap teknologi dan media juga menjadi kendala, terutama karena aturan ketat tentang penggunaan gadget di lingkungan pesantren."

3. Bagaimana pandangan Ibu terkait peran siswa dalam menghadapi tantangan era Society 5.0 dan bagaimana baiknya guru Pendidikan Agama Islam memberdayakan siswa untuk menghadapinya?

"Siswa memiliki peran yang sangat penting dalam menghadapi tantangan era

Society 5.0. Mereka perlu dibekali dengan literasi digital yang baik dan pemahaman mendalam tentang nilai-nilai agama. Guru PAI harus memberdayakan siswa dengan memberikan mereka tanggung jawab dalam menggunakan teknologi untuk kegiatan positif dan bermanfaat. Guru juga perlu mendorong siswa untuk berpikir kritis dan reflektif, serta mampu menilai informasi yang mereka terima melalui media digital dengan bijak."

c. Faktor apa yang mendukung dan menghambat strategi guru Pendidikan Agama Islam Kelas XI di SMK Pondok Pesantren Syubbanul Wathon Tegalrejo dalam menghadapi era society 5.0?

1. Menurut Ibu, Apakah terdapat faktor yang menjadi hambatan atau pendukung terkait strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam menghadapi era Society 5.0?

"Ya, ada beberapa faktor yang menjadi hambatan maupun pendukung. Faktor pendukung termasuk literasi digital guru, kesadaran kolaboratif, keterbukaan terhadap inovasi, komitmen profesional, dan adaptabilitas pedagogik. Namun, kami juga menghadapi hambatan seperti penguasaan teknologi oleh para guru, keterbatasan fasilitas, SOP penggunaan dan perawatan teknologi, serta kondisi kecerdasan emosional, spiritual, dan pengetahuan siswa."

2. Bagaimana Ibu melihat peran kepemimpinan sekolah dalam menciptakan lingkungan yang mendukung strategi guru Pendidikan Agama Islam menghadapi tantangan tersebut?

"Peran kepemimpinan sekolah sangat penting dalam menciptakan lingkungan yang mendukung. Kami berusaha untuk menyediakan fasilitas yang memadai dan mendukung guru dalam mengadopsi teknologi. Selain itu, kami juga mendorong kolaborasi antar guru dan memberikan pelatihan rutin untuk meningkatkan kompetensi mereka. Kepemimpinan yang visioner dan responsif terhadap kebutuhan zaman adalah kunci untuk menghadapi

tantangan era Society 5.0."

3. Bagaimana Ibu melihat peran komunitas sekolah dan dukungan dari orang tua siswa dalam mendukung strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam menghadapi era Society 5.0?

"Komunitas sekolah dan dukungan orang tua sangat berperan dalam mendukung strategi guru PAI. Kami selalu berkomunikasi dengan orang tua untuk memastikan mereka memahami dan mendukung penggunaan teknologi dalam pembelajaran. Selain itu, kami juga melibatkan komunitas sekolah dalam berbagai kegiatan yang mendukung literasi digital dan pengembangan karakter siswa."

4. Apakah ada faktor internal atau eksternal lain yang dapat mempengaruhi efektivitas strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam menghadapi era Society 5.0?

"Ada beberapa faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi efektivitas strategi guru PAI. Faktor internal termasuk kesiapan dan komitmen guru, serta ketersediaan infrastruktur teknologi. Faktor eksternal meliputi dukungan dari pemerintah, kebijakan pendidikan, dan perkembangan teknologi yang terus berubah. Kami juga harus mempertimbangkan faktor seperti kebijakan pembatasan penggunaan gadget dan penyediaan Wi-Fi, serta ketersediaan listrik yang stabil untuk mendukung proses pembelajaran."

Lampiran II : Teks Wawancara untuk guru PAI.

Daftar pertanyaan dan hasil wawancara untuk guru PAI di SMK Pondok Pesantren Syubbanul Wathon Tegalrejo

a. Bagaimana strategi guru Pendidikan Agama Islam Kelas XI di SMK Pondok Pesantren Syubbanul Wathon Tegalrejo dalam menghadapi tantangan era society 5.0.?

1. Bagaimana Bapak memahami konsep era Society 5.0 dan bagaimana hal tersebut mempengaruhi strategi pembelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas XI?

“Era Society 5.0 adalah konsep yang mengintegrasikan teknologi canggih seperti AI dan IoT ke dalam masyarakat untuk menciptakan solusi yang lebih baik bagi kehidupan manusia. Dalam konteks Pendidikan Agama Islam, ini berarti kita harus memanfaatkan teknologi untuk meningkatkan proses pembelajaran. Strategi pembelajaran di kelas XI harus adaptif dan inovatif, dengan penggunaan alat digital yang dapat membantu siswa memahami dan menginternalisasi nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari.”

2. Apa saja langkah konkret yang Bapak ambil untuk membuat perencanaan atau strategi dalam menghadapi tantangan era Society 5.0 pada proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas XI?

"Langkah konkret yang saya ambil termasuk penggunaan platform pembelajaran online, seperti aplikasi interaktif untuk kuis dan diskusi. Saya juga merancang materi pembelajaran yang menggabungkan video edukatif dan sumber digital lainnya untuk membuat pembelajaran lebih menarik dan relevan bagi siswa. Selain itu, saya memastikan bahwa setiap sesi pembelajaran memiliki elemen praktis yang memungkinkan siswa untuk menerapkan pengetahuan mereka dalam konteks kehidupan nyata."

3. Apakah terdapat Langkah kolaborasi dengan guru-guru lain atau pihak lain dalam mengembangkan strategi pembelajaran menghadapi tantangan era

Society 5.0 dalam pembelajaran PAI di kelas XI?

“Ya, kolaborasi sangat penting dalam menghadapi tantangan era Society 5.0. Saya sering berkolaborasi dengan guru mata pelajaran lain untuk mengintegrasikan aspek-aspek agama dalam proyek-proyek lintas disiplin. Selain itu, kami bekerja sama dengan pihak eksternal, seperti pakar teknologi dan alumni yang sukses, untuk memberikan wawasan dan motivasi kepada siswa. Kolaborasi ini membantu menciptakan lingkungan belajar yang lebih kaya dan bermakna bagi siswa”

4. Bagaimana Bapak mengevaluasi keberhasilan dari strategi-strategi yang digunakan dalam menghadapi tantangan era Society 5.0 di kelas XI?

"Kami mengevaluasi keberhasilan strategi-strategi yang digunakan melalui beberapa cara. Pertama, kami melihat hasil belajar siswa, apakah ada peningkatan dalam pemahaman dan penerapan nilai-nilai agama dalam kehidupan mereka. Kedua, kami menggunakan umpan balik dari siswa melalui diskusi kelas dan survei untuk mengetahui efektivitas metode yang digunakan. Selain itu, kami juga mengamati partisipasi aktif siswa dalam pembelajaran dan penggunaan teknologi. Evaluasi ini membantu kami untuk terus memperbaiki dan menyesuaikan strategi pembelajaran agar lebih efektif dan relevan dengan kebutuhan siswa di era Society 5.0."

b. Bagaimana tantangan guru Pendidikan Agama Islam Kelas XI di SMK Pondok Pesantren Syubbanul Wathon Tegalrejo dalam menghadapi era society 5.0 ?

1. Menurut Bapak, apa saja tantangan utama yang dihadapi dalam menghadapi era Society 5.0 dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas XI?

"Tantangan utama dalam menghadapi era Society 5.0 adalah bagaimana mengintegrasikan teknologi dengan pembelajaran Pendidikan Agama Islam tanpa mengurangi nilai-nilai moral dan etika Islam. Siswa saat ini memiliki akses yang luas terhadap informasi digital, dan ini menuntut kami untuk

memastikan bahwa mereka dapat memanfaatkan teknologi secara bijak. Selain itu, perubahan pola pikir dan gaya belajar siswa yang lebih kritis dan terbiasa dengan teknologi juga menjadi tantangan tersendiri."

2. Bagaimana Bapak mengatasi tantangan khusus yang muncul dalam mengintegrasikan teknologi dan media dalam strategi pembelajaran PAI Kelas XI di era Society 5.0?

"Untuk mengatasi tantangan ini, kami memanfaatkan berbagai platform digital dan aplikasi edukatif yang mendukung pembelajaran interaktif. Kami juga rutin mengikuti pelatihan teknologi untuk meningkatkan kompetensi kami dalam menggunakan media digital. Selain itu, kami berkolaborasi dengan guru lain untuk membuat konten pembelajaran yang relevan dan menarik bagi siswa, seperti video edukasi dan materi interaktif yang menggabungkan nilai-nilai Islam."

3. Apakah ada perubahan dalam strategi pengajaran atau strategi pendekatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas XI untuk menghadapi tantangan era Society 5.0?

"Ya, ada beberapa perubahan dalam strategi pengajaran kami. Kami sekarang lebih banyak menggunakan metode pembelajaran berbasis proyek dan masalah (Project Based Learning dan Problem Based Learning) yang melibatkan teknologi. Kami juga mengintegrasikan penggunaan media sosial dan aplikasi pembelajaran online untuk mendukung proses belajar mengajar. Pendekatan ini membantu siswa untuk lebih aktif dan terlibat dalam pembelajaran, serta mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan kreatif."

4. Bagaimana Bapak melibatkan siswa ataupun orang tua kelas XI dalam perencanaan atau penyusunan strategi untuk menghadapi tantangan era Society 5.0 dan bagaimana mereka merespons perubahan tersebut?

"Kami melibatkan siswa dengan meminta mereka memberikan masukan dan

umpan balik tentang metode pengajaran yang kami gunakan. Hal ini dilakukan melalui diskusi kelas dan survei. Kami juga mengadakan pertemuan rutin dengan orang tua untuk mendiskusikan perkembangan dan tantangan yang dihadapi oleh siswa. Respons dari siswa dan orang tua sejauh ini sangat positif. Mereka merasa bahwa pendekatan baru ini lebih relevan dan membantu siswa untuk lebih siap menghadapi tantangan masa depan."

c. Faktor apa yang mendukung dan menghambat strategi guru Pendidikan Agama Islam Kelas XI di SMK Pondok Pesantren Syubbanul Wathon Tegalrejo dalam menghadapi era society 5.0?

1. Menurut Bapak, apa saja faktor-faktor pendukung yang membantu dan menghambat dalam mengembangkan dan menerapkan strategi menghadapi era Society 5.0 dalam pembelajaran PAI?

"Faktor pendukung meliputi literasi digital yang semakin meningkat di kalangan guru, kesadaran kolaboratif antar guru dan siswa, keterbukaan terhadap inovasi, serta komitmen profesional kami untuk terus belajar dan meningkatkan diri. Namun, ada juga faktor penghambat seperti penguasaan teknologi yang belum merata di antara guru, keterbatasan fasilitas teknologi, serta SOP penggunaan dan perawatan teknologi yang belum optimal. Selain itu, kondisi emosional, spiritual, dan pengetahuan siswa yang beragam juga menjadi tantangan."

2. Bagaimana peran komunitas sekolah, rekan guru, dan orang tua siswa dalam mendukung strategi menghadapi era Society 5.0 dalam pembelajaran PAI?

"Komunitas sekolah, rekan guru, dan orang tua siswa memiliki peran yang sangat penting. Kami sering berkolaborasi dengan rekan guru untuk menciptakan metode pengajaran yang lebih efektif dan menarik. Dukungan dari orang tua juga sangat membantu, terutama dalam hal memberikan izin dan akses teknologi kepada siswa di rumah. Selain itu, kami juga mengadakan

kegiatan yang melibatkan komunitas sekolah untuk meningkatkan literasi digital dan pemahaman tentang pentingnya nilai-nilai agama di era digital."

3. Apakah ada faktor-faktor lain, baik dari dalam maupun luar sekolah, yang mempengaruhi efektivitas strategi dalam menghadapi era Society 5.0?

"Faktor internal lainnya termasuk kesiapan dan komitmen guru dalam mengadopsi teknologi dan metode pengajaran baru, serta dukungan dari manajemen sekolah dalam menyediakan fasilitas yang memadai. Faktor eksternal meliputi kebijakan pendidikan dari pemerintah yang mendukung penggunaan teknologi dalam pembelajaran, perkembangan teknologi yang terus berubah, serta dukungan dari masyarakat dan industri. Tantangan lain adalah kebijakan pembatasan penggunaan gadget dan ketersediaan listrik yang stabil untuk mendukung proses pembelajaran."

Lampiran III : Teks Wawancara untuk responden siswa sebanyak 2 orang.

Daftar pertanyaan dan hasil wawancara untuk siswa kelas XI di SMK Pondok Pesantren Syubbanul Wathon Tegalrejo

a. Bagaimana strategi guru Pendidikan Agama Islam Kelas XI di SMK Pondok Pesantren Syubbanul Wathon Tegalrejo dalam menghadapi tantangan era society 5.0.?

1. Apa yang Anda ketahui tentang konsep "era Society 5.0" dan bagaimana menurut Anda era ini mempengaruhi pembelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas XI?

"Era Society 5.0 adalah konsep di mana teknologi canggih seperti AI dan IoT digabungkan dengan kehidupan sehari-hari untuk memecahkan masalah masyarakat. Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, teknologi ini membuat cara kita belajar jadi lebih menarik dan interaktif. Misalnya, kita menggunakan aplikasi dan platform online untuk mendalami materi pelajaran."

2. Bagaimana pendapat Anda terkait perubahan teknologi dan media yang memengaruhi strategi pengajaran Pendidikan Agama Islam dan apakah hal

tersebut membantu Anda dalam memahami materi pelajaran?

"Teknologi dan media yang baru benar-benar mempengaruhi cara guru mengajar. Dengan adanya video pembelajaran, aplikasi interaktif, dan diskusi online, kami bisa belajar dengan lebih menarik dan mudah dipahami. Teknologi juga membantu kami mengakses lebih banyak sumber belajar yang memudahkan kami memahami materi."

3. Bagaimana Anda menilai efektivitas strategi guru Pendidikan agama islam dalam menghadapi tantangan era Society 5.0 dan apakah ada hal yang menurut Anda perlu ditingkatkan?

"Strategi guru PAI cukup efektif dalam menghadapi tantangan era Society 5.0. Tapi menurut saya, masih perlu ada lebih banyak pelatihan untuk guru supaya bisa menggunakan teknologi dengan lebih maksimal. Integrasi teknologi dalam kurikulum juga bisa ditingkatkan agar lebih relevan dengan kehidupan sehari-hari dan masa depan kami."

b. Bagaimana tantangan guru Pendidikan Agama Islam Kelas XI di SMK Pondok Pesantren Syubbanul Wathon Tegalrejo dalam menghadapi era society 5.0 ?

1. Menurut pandangan Anda, apa saja tantangan utama yang dihadapi oleh guru Pendidikan Agama Islam dalam menghadapi era Society 5.0 dalam pembelajaran?

"Menurut saya, tantangan utama bagi guru PAI adalah bagaimana menggabungkan teknologi modern dengan pembelajaran agama tanpa mengurangi nilai-nilai Islam. Selain itu, guru harus menyesuaikan metode pengajaran mereka dengan gaya belajar kami yang sekarang lebih kritis dan berbasis teknologi."

2. Apakah terdapat perubahan dalam pendekatan pengajaran Pendidikan Agama Islam yang mungkin berhubungan dengan era Society 5.0, dan bagaimana Anda menanggapi?

"Iya, ada perubahan yang cukup besar. Sekarang kami lebih sering menggunakan teknologi seperti aplikasi pendidikan dan video pembelajaran. Menurut saya, cara ini sangat membantu karena lebih interaktif dan menarik. Kami juga bisa mengakses materi kapan saja, yang sangat membantu dalam belajar."

3. Apakah Anda merasa ada tantangan dalam memahami atau mengaplikasikan nilai-nilai tradisional Pendidikan Agama Islam dalam konteks era Society 5.0 yang lebih modern?

"Ya, ada tantangannya. Menggabungkan nilai-nilai tradisional dengan dunia modern yang penuh dengan teknologi itu cukup sulit. Tapi, dengan bantuan guru PAI, kami belajar bagaimana menerapkan nilai-nilai Islam dalam penggunaan teknologi sehari-hari. Ini membantu kami tetap memegang teguh ajaran agama sambil beradaptasi dengan perkembangan zaman."

4. Bagaimana menurut Anda peran guru dalam membantu Anda dan teman-teman menghadapi tantangan era Society 5.0 dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam?

"Peran guru sangat penting. Guru PAI kami selalu memberikan bimbingan tentang bagaimana menggunakan teknologi dengan bijak dan tetap mempertahankan nilai-nilai Islam. Mereka juga mendorong kami untuk berpikir kritis terhadap informasi yang kami terima dari media digital. Ini sangat membantu kami dalam menghadapi tantangan era Society 5.0."

c. Faktor apa yang mendukung dan menghambat strategi guru Pendidikan Agama Islam Kelas XI di SMK Pondok Pesantren Syubbanul Wathon Tegalrejo dalam menghadapi era society 5.0?

1. Menurut pandangan Anda, apa saja faktor-faktor yang mendukung dan menghambat guru Pendidikan Agama Islam dalam mengembangkan dan menerapkan strategi menghadapi era Society 5.0 dalam pembelajaran?

"Menurut saya, faktor pendukungnya termasuk literasi digital yang baik di kalangan guru dan siswa, serta adanya fasilitas teknologi yang memadai di sekolah. Guru juga selalu berkolaborasi dan terbuka terhadap inovasi baru, yang membuat pembelajaran lebih menarik. Namun, hambatannya adalah tidak semua guru mahir menggunakan teknologi dan kadang-kadang fasilitas teknologi belum dimanfaatkan secara maksimal. Selain itu, kondisi emosional dan spiritual siswa yang berbeda-beda juga menjadi tantangan tersendiri."

2. Bagaimana pendapat Anda terkait pengaruh lingkungan sekolah dan orang tua dengan efektivitas strategi guru dalam menghadapi era Society 5.0?

"Lingkungan sekolah sangat mendukung karena fasilitas teknologi yang tersedia dan dukungan dari para guru. Kami sering melihat kolaborasi antar guru dalam membuat pembelajaran yang menarik. Orang tua juga berperan penting, terutama dalam memberikan izin dan akses teknologi di rumah. Dukungan dari kedua belah pihak ini sangat membantu kami dalam belajar dan mengikuti strategi yang diterapkan oleh guru PAI."

3. Bagaimana menurut Anda peran khusus siswa dalam mendukung strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam menghadapi era Society 5.0 dalam pembelajaran?

"Peran kami sebagai siswa adalah aktif dalam menggunakan teknologi yang disediakan dan mengikuti pembelajaran dengan serius. Kami juga harus memberikan masukan kepada guru tentang metode yang digunakan, apakah sudah efektif atau masih perlu perbaikan. Selain itu, kami harus bisa menggabungkan nilai-nilai agama dengan penggunaan teknologi dalam kehidupan sehari-hari, sehingga bisa menjadi contoh bagi teman-teman yang lain."

III. Lampiran III Surat Izin Penelitian



FAKULTAS
ILMU AGAMA ISLAM

Gedung K.H. Wahid Hasyim
Kampus Terpadu Universitas Islam Indonesia
Jl. Kaliurang km 14,5 Yogyakarta 55584
T. (0274) 819444 ext. 4513
F. (0274) 819463
E. fakpak@uii.ac.id
W. fakpak.uii.ac.id

Nomor : 1192/Dek/70/DAATI/FIAI/VIII/2023
Hal : Izin Penelitian

Yogyakarta, 10 Agustus 2023 M
23 Muharam 1445 H

Kepada : Yth. Kepala Sekolah SMK Syubbanul Wathon
Jln. Kyai Abdan No. 03, Dlimas, Tegalrejo
Kab. Magelang, Jawa Tengah 56192
di Jawa Tengah

Assalamu 'alaikum wr. wb.

Dengan ini kami sampaikan dengan hormat kepada Bapak/Ibu, bahwa bagi mahasiswa Program Strata Satu (S1) Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta yang telah menyelesaikan teori, diwajibkan menulis karya ilmiah berupa skripsi.

Sehubungan dengan hal tersebut di atas, mahasiswa kami:

Nama : MOCHAMMAD YUSUF SYA BANI
No. Mahasiswa : 17422058
Program Studi : S1 - Pendidikan Agama Islam

mohon diizinkan untuk mengadakan penelitian di instansi/lembaga yang Bapak/Ibu pimpin, dengan judul penelitian:

*Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Kelas XI SMK Pondok Pesantren
Syubbanul Wathon Tegalrejo Magelang dalam Menghadapi Tantangan Era Society
5.0*

Demikian, atas perhatian dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.

Wassalamu 'alaikum wr. wb.



IV. Lampiran IV Surat Selesai Penelitian



YAYASAN SYUBBANUL WATHON
SMK SYUBBANUL WATHON
PONDOK PESANTREN APIASRI
Jalan X. Abdau 03 Tesu Dimas
Tegalrejo Magelang 56192
Telp. (0283) 3148031 Jawa Tengah

SURAT KETERANGAN

Nomor : 085/12.229/A.01/IX/2023

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Eko Marwati Rahayuningsih, S. Pd. Si.
Jabatan : Kepala Sekolah
Unit Kerja : SMK Syubbanul Wathon Tegalrejo Magelang
NPSN : 20338281

Menerangkan dengan sesungguhnya bahwa :

Nama : **MOCHAMMAD YUSUF SYA'BANI**
NIM : 17422058
Jenjang Pendidikan : Strata 1 (S1)
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Univ./Inst./ST : Universitas Islam Indonesia

Telah melaksanakan penelitian di SMK Syubbanul Wathon Tegalrejo Magelang dalam rangka penulisan Skripsi dengan judul : **Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Kelas XI SMK pondok Pesantren Syubbanul Wathon Tegalrejo Magelang dalam Menghadapi Tantangan Era Society 5.0.**

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Magelang, 07 September 2023
Kepala Sekolah

Eko Marwati Rahayuningsih, S.Pd.Si.

V. Lampiran V Dokumentasi Objek Penelitian dan Observasi Wawancara



Gambar 1,2,3,4 Proses Observasi Wawancara dengan narasumber yang dilakukan pada 23 Agustus 2023



**Gambar 5 Gedung dan Masjid Utama SMK Pondok Pesantren Syubbanul Wathon
Magelang**

Sumber : Media Sosial SMK Syubbanul Wathon dan Dokumentasi Peneliti



**Gambar 6,7,8,9 Asrama , Masjid, dan Tampak Depan SMK Syubbanul Wathon
Tegalrejo Magelang**

Sumber : Media Sosial SMK Syubbanul Wathon dan Dokumentasi Penelitian c